

APRIL - MEI 2026

EDISI 213

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG

CITRA DIRI



• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



*Kristus mati disalib demi
menanggung dosa umat manusia,
namun pada hari ke tiga
Ia bangkit dari kematian,
dan kita yang percaya kepada-Nya,
suatu hari kelak pun akan dibangkitkan
seperti Dia.*

“Selamat Hari Raya Paskah 2026”



GII HOK IM TONG

CITRADIRI. Kemajuan teknologi yang teramat pesat sekarang ini telah memudahkan banyak hal bagi manusia. Transportasi menjadi semakin canggih dan cepat. Tidak ada lagi tempat yang terlalu jauh untuk dicapai dalam waktu sekejap mata. Pekerjaan seorang arsitek yang dulu memakan waktu dan tenaga yang sangat banyak, kini dapat diselesaikan dalam waktu singkat dengan hanya menekan tombol-tombol pada komputer. Pembedahan yang rumit dan sulit kini dapat dilaksanakan dengan presisi yang lebih akurat bukan melalui tangan ahli bedah, melainkan melalui ‘tangan’ robot-robot. Dan bahkan penampilan seseorang dapat diubah sesuai dengan keinginannya melalui bedah plastik yang semakin hari semakin canggih hasilnya.

Memang, manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang Tuhan berikan. Merela selalu melihat milik orang lain lebih baik atau lebih indah dari miliknya. Karenanya mereka berusaha membentuk citra diri mereka seperti gambaran yang mereka inginkan. Jika menurut mereka untuk dihormati serta dihargai orang mereka harus terlihat kaya, mereka tidak akan segan-segan menghabiskan uang mereka untuk memperlengkapi penampilan diri mereka dengan barang mewah seperti mobil, pakaian bermerek, perhiasan yang mahal, padahal rumah sendiri pun mereka tak punya. Kalau menurut mereka kecantikan serta ketampanan akan membuat mereka ‘dikerumuni’ orang, mereka pun rela menahan sakit menjalani bedah plastik.

Sebagai anak Tuhan, kita harus sadar bahwa kita diciptakan menurut peta dan teladan Allah. Karena itu, kita hendaknya hidup menurut firman Allah, supaya melalui diri kita Allah dipermuliakan. Dan sebagai anak Tuhan yang telah diselamatkan melalui darah Kristus Putra Allah, kita hendaknya hidup sesuai dengan citra Kristus, penuh kasih, kesabaran, pengertian dan yang lainnya. Di dalam edisi ini, kami kumpulkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan citra diri seseorang, karena setiap orang mempunyai citra dirinya masing-masing sesuai dengan panggilan hidupnya. Kiranya tulisan-tulisan ini dapat menjadi berkat bagi para pembaca. SELAMAT MENEMUKAN CITRA DIRI ANDA.

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjje Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtung.org • www.hokimtung.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



Rev. Chandra Gunawan	5	Gambar dan Rupa Allah Dalam Manusia (Imago Dei)
Johannis Trisfant	10	Berharga Di Mata Tuhan, Tidak Berharga Di Mata Manusia
Chandra Koewoso	17	Citra Diri - melepaskan si "aku" dan mengundang si "DIA"
Winarsih dan Yunus	21	Citra Diri Ilahi: Obat Anti Penolakan Diri
Kristian Kusumawardana, M.Th.	26	Citra Diri Yesus Kristus
Teduh Primandaru	30	Citra Diri Di Media Sosial
Sadana Eka	35	Citra Diri Keluarga Kristen: Antara Salib, Psikologi Pop, dan Panggilan Hidup yang Otentik
Sarinah Lo	44	Citra Diri Seorang Guru
Meilania	50	Pergumulan Digital Natives Menemukan Jati Dirinya
Noertjahja Nugraha	56	Teologi Tubuh Dan Citra Diri
M. Yuni Megarini C.	64	Gangguan Kepribadian Narsistik
Lie Fun Fun	70	Media Sosial: Keajegan Vs Krisis Identitas Diri
Suryadi W, M.A.T.S	75	Jati Diri: Menurut Dunia atau Menurut Allah
Donny A. Wiguna, ST, MA	83	Kristus Tidak Branding
Desiana Nainggolan	89	Citra Diri Misionaris: Peneguhan dan Penegasan Dalam Kesenambungan Misi
Togardo Siburian	95	Citra Diri Seorang Kristen
Grace Emilia	100	Melihat Cermin Citra Diri Ketika Hidup Semakin Menua
Devina Benlin Oswan, M.Th.	103	Gideon dan Citra Diri yang Salah
	114	Meditasi
Shirley Du	122	Istri Kristen bagi Keluarga dan Lingkungan
Wilton Djaya	125	Mengapa Kita Takut Terlihat Biasa-Biasa Saja?
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	128	Warga Negara

Gambar dan Rupa Allah dalam Manusia (Imago Dei)

Bagaimanakah manusia seharusnya memandang sesama manusia? Pertanyaan ini bukan sekadar bersifat filosofis atau teoritis, melainkan memiliki dampak nyata terhadap cara seseorang bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali, tindakan merendahkan atau menghakimi orang lain muncul dari cara pandang yang keliru terhadap sesama. Sebaliknya, menghargai setiap individu, meskipun terdapat perbedaan sosial, budaya, atau bahkan kelemahan pribadi, berakar pada persepsi yang benar tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Salah satu perspektif yang krusial dalam memandang sesama manusia adalah gagasan tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Meskipun istilah ini tidak selalu muncul secara eksplisit dalam seluruh teks Alkitab, konsep ini memberikan fondasi teologis yang kuat untuk memahami nilai, martabat dan tanggung jawab manusia terhadap sesamanya. Mengakui bahwa setiap orang memancarkan aspek pencitraan Tuhan membantu kita membangun sikap hormat, empati, dan keadilan dalam interaksi sosial.

Dalam artikel ini, kita akan menelusuri gagasan gambar dan rupa Allah dari perspektif Alkitab. Pertama, kita akan membahas dasar-dasar Alkitab mengenai terminologi ini dan maknanya bagi pemahaman tentang

natur manusia. Selanjutnya, kita akan meninjau kondisi manusia sebelum kejatuhan dan bagaimana kejatuhan memengaruhi natur gambar dan rupa Allah dalam diri manusia. Terakhir, artikel ini akan menyoroti relevansi gagasan ini dalam kehidupan etis orang Kristen, khususnya bagaimana hal itu membentuk cara kita memandang dan memperlakukan sesama sebagai makhluk yang bermartabat. Artikel ini akan ditutup dengan kesimpulan yang merangkum implikasi dari gagasan tersebut.

Dasar Alkitab tentang Gambar dan Rupa Allah dan Maknanya

Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26–27). Istilah Ibrani *šelem* dan *dēmût* umumnya dipahami memiliki makna yang sama dan digunakan untuk menekankan bahwa manusia adalah representasi atau refleksi Allah di bumi. Dalam konteks kuno, istilah ini juga dapat menunjuk pada patung raja yang melambangkan kehadirannya, sehingga manusia dipahami sebagai wakil Allah yang memerintah ciptaan.

Dalam teologi Kristen, gambar Allah dalam manusia dipandang mencakup empat aspek utama. *Pertama*, gambar dan rupa Allah terkait dengan natur dan kapasitas spiritual manusia. Gambar dan rupa Allah menjadikan manusia memiliki

jiwa atau roh yang tidak terlihat dan mampu berhubungan dengan Allah. *Kedua*, gambar dan rupa Allah berkaitan dengan natur dan kapasitas intelektual, mental dan moral manusia. Gambar dan rupa Allah membuat manusia memiliki akal budi, perasaan, kehendak, kesadaran diri, serta kemampuan berpikir, menilai dan mengambil keputusan moral. *Ketiga*, gambar dan rupa Allah berkaitan dengan integritas moral awal manusia. Pada awal penciptaan manusia memiliki kebenaran dan kekudusan yang sejati. *Keempat*, gambar dan rupa Allah menjadikan manusia memiliki kuasa atas ciptaan (*dominion*): manusia diberi tanggung jawab untuk memerintah dan memelihara bumi sebagai wakil Allah.

Konsep manusia sebagai gambar dan rupa Allah juga muncul dalam Kejadian 5:1-3 dan Kejadian 9:6. Menurut Bruce Waltke, gambar Allah dalam diri manusia tetap ada meskipun terjadi kejatuhan dalam dosa dan peristiwa air bah. Walaupun dosa terus memengaruhi kehidupan manusia, setiap orang tetap memiliki nilai karena diciptakan menurut gambar Allah. Namun, orang benar dan orang berdosa mengekspresikan gambar tersebut dengan cara yang berbeda: keturunan Kain merusak bumi karena hidup dalam keegoisan, sedangkan keturunan Set memeliharanya karena hidup dalam kasih kepada Allah. Meskipun demikian, keduanya tetap berharga di hadapan Allah sebagai pembawa gambar-Nya dan harus dilindungi selama mereka tidak melakukan pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah.

Dalam Perjanjian Baru, gagasan gambar dan rupa Allah muncul dalam beberapa teks kunci, antara lain Efesus 4:24, Kolose 3:10, dan Yakobus 3:9. Menurut Darrell Bock, dalam dua teks pertama, Rasul Paulus mengajak orang percaya untuk “mengenakan manusia baru”, yaitu hidup di dalam Kristus dan membiarkan identitas mereka dibentuk oleh hubungan dengan-Nya. Mengikuti Kristus berarti menjalani kehidupan yang mencerminkan karakter-Nya, karena orang percaya sekarang menjadi bagian dari komunitas baru dalam Kristus. Manusia baru ini bersifat komunal. Kita tidak mengikut Yesus sendirian tetapi sebagai umat Allah dari berbagai bangsa. Komunitas ini diciptakan menurut gambar Allah dan dipanggil untuk mencerminkan kebenaran serta kekudusan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kehidupan yang baru menuntut karakter yang sama dengan karakter Allah karena manusia dicipta menurut gambar dan rupa-Nya. Hal ini dimungkinkan melalui karya Allah di dalam Kristus. Dalam Yakobus 3:9, penulis menekankan bahaya lidah yang ganda, memuji Allah sambil mengutuk sesama manusia yang diciptakan menurut rupa Allah. Ketidakkonsistenan ini, di mana seseorang berusaha menyenangkan Allah sekaligus dunia, menunjukkan kontradiksi yang serius dalam iman. Menurut Yakobus, memberkati Allah adalah bentuk ucapan tertinggi, sedangkan mengutuk manusia, terutama mereka yang memancarkan citra Allah, merupakan bentuk tindakan yang jahat. Oleh karena itu, lidah ha-

rus digunakan secara benar, mencerminkan rasa hormat terhadap sesama sebagai pembawa citra Allah, karena setiap manusia tetap berharga dan bermartabat di hadapan Tuhan.

Dengan demikian, Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, menjadikannya wakil Allah di bumi dengan jiwa, akal budi, kehendak, kesadaran diri, integritas moral dan kuasa atas ciptaan. Meski jatuh dalam dosa, manusia tetap memiliki nilai sebagai pembawa citra Allah, yang dapat diekspresikan berbeda antara yang hidup dalam kasih dan ketaatan dengan yang hidup dalam keegoisan. Orang percaya dipanggil untuk “mengenakan manusia baru” dalam Kristus, hidup autentik dan komunal yang mencerminkan kebenaran dan kekudusan Allah. Penting bagi manusia untuk menghormati sesama sebagai pembawa rupa Allah, karena menyalahgunakan atau merendahkan orang lain menentang kehormatan citra ilahi yang ada pada setiap manusia.

Keadaan Manusia Sebelum dan Setelah Kejatuhan

Pada mulanya, manusia diciptakan dalam keadaan baik dan harmonis, hidup dalam hubungan yang akrab dengan Allah tanpa rasa takut. Hal ini terlihat dalam Kejadian 3:9, di mana rasa takut pertama kali muncul ketika manusia jatuh dalam dosa. Rasa takut yang muncul di sini bukanlah takut akan Tuhan sebagaimana yang dibicarakan dalam Amsal 1:7, melainkan rasa takut yang lahir dari rasa

bersalah. Akibatnya, manusia mencoba menyembunyikan diri dari Allah.

Sebelum jatuh dalam dosa, manusia memiliki kecerdasan, kemampuan moral, dan kapasitas relasional yang baik. Misalnya, manusia mampu menamai semua binatang yang ada di Taman Eden, menunjukkan kapasitas intelektual dan mental yang diberikan Allah (Kej 2:19-20). Selain itu, Alkitab menggambarkan Adam dan Hawa telanjang tanpa merasa malu, simbol dari keterbukaan, saling menghargai, dan hubungan yang harmonis antara keduanya. Di taman ini, manusia juga memiliki kemampuan moral untuk membedakan yang baik dan yang salah, terlihat saat Hawa dicobai ular, ia pada dasarnya tahu apa yang benar. Manusia juga diberi tanggung jawab untuk mengelola ciptaan. Taman Eden adalah tempat pertama yang dipercayakan kepada manusia, dan tindakan menamai binatang-binatang adalah wujud peran manusia sebagai wakil Allah dalam mengelola ciptaan (Kej 2:19-20). Meskipun diciptakan dalam keadaan “sangat baik” (Kej 1:31), manusia berada dalam masa *probation*, masa ujian, di mana ketaatan kepada Allah memungkinkan mereka berkembang menuju kesempurnaan yang lebih tinggi. Buah kehidupan di tengah taman menjadi simbol kehidupan manusia yang akan semakin baik jika tetap setia kepada Tuhan.

Namun, dalam Kejadian 3, manusia memilih untuk jatuh dalam dosa. Apa yang terjadi saat itu? Gambar dan rupa Allah tidak hilang sepenuhnya, tetapi mengalami kerusakan. Ma-

nesia tetap memiliki kemampuan rasional, moral, dan spiritual, namun semua aspek ini tercemar oleh dosa. Dampak terbesar dari kejatuhan adalah hilangnya kebenaran moral dan keselarasan dengan Allah.

Sejak kejatuhan, tidak ada seorang pun manusia yang dipandang benar di hadapan Tuhan. Rasul Paulus menggambarkan kondisi manusia yang jatuh sebagai perbudakan dosa. Dalam Roma 6:15-23, ia menggunakan istilah "hamba dosa" untuk menunjukkan bagaimana dosa menguasai dan membelenggu manusia. Kisah-kisah dalam Kejadian memperlihatkan semakin merosotnya kondisi moral manusia: Kain membunuh adiknya Habel, keturunannya, Lamekh, melakukan kejahatan lebih parah dan menuntut balas terhadap hukuman, hingga peristiwa air bah yang menggambarkan puncak pemberontakan manusia terhadap Tuhan.

Paulus juga menekankan bahwa kejatuhan manusia adalah perseteruan dengan Allah. Oleh sebab itu, Yesus mati untuk mendamaikan manusia dengan Allah, memulihkan relasi yang rusak oleh dosa. Pengusiran manusia dari Taman Eden (Kej 3:24) melambangkan terputusnya hubungan antara Allah dan manusia akibat dosa.

Meskipun manusia jatuh, Alkitab menunjukkan bahwa Allah tetap mengasihi manusia. Manusia tetap dipandang sebagai ciptaan yang bermartabat. Allah memberikan hukum-hukum untuk mengatur hubungan antar-manusia dan mempersiapkan jalan keselamatan, supaya gambar

dan rupa Allah yang rusak karena dosa dapat dipulihkan melalui karya keselamatan dalam Kristus.

Relevansi bagi Kehidupan Masa Kini

Gagasan gambar dan rupa Allah membentuk dasar teologis dan etis bagi perlindungan martabat dan hak asasi manusia. Memahami manusia sebagai pembawa citra Allah menuntun kita untuk hidup dalam relasi yang benar dengan Tuhan dan sesama, serta mendorong praktik keadilan yang nyata dalam masyarakat.

Nicholas Wolterstorff berpendapat bahwa suatu perbuatan disebut adil jika yang kita lakukan tidak membuat orang tersebut merasa dirinya direndahkan. Menurutnya, manusia tidak boleh dinilai berdasarkan pada kemampuan tertentu seperti rasionalitas, otonomi atau kapasitas moral, karena dasar seperti itu akan mengecualikan kelompok tertentu seperti bayi, orang cacat mental, atau orang yang sakit parah. Sebaliknya, nilai dan martabat manusia berasal dari relasi mereka dengan Allah yang menciptakan dan mengasihi mereka. Karena setiap manusia dikasihi oleh Allah dan merefleksikan gambar-Nya, maka setiap manusia memiliki nilai yang melekat dan hak yang tidak dapat dicabut oleh negara, masyarakat, maupun individu lain.

Bagi Wolterstorff, keadilan berarti menghormati dan melindungi martabat setiap manusia. Ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil, misalnya melalui penindasan, kekerasan, atau diskriminasi, maka yang terjadi bukan hanya kesalahan

moral secara umum, tetapi juga pelanggaran terhadap hak dan martabat yang melekat pada dirinya sebagai gambar Allah. Oleh karena itu, memperlakukan manusia secara adil berarti mengakui martabat mereka dan menghormati hak-hak mereka.

Gereja sebagai komunitas Kristen seharusnya menjadi tempat di mana martabat manusia dihargai dan dihormati. Relasi sosial di antara jemaat menjadi cermin apakah gereja benar-benar menegakkan prinsip ini. Misalnya, jika seseorang diperlakukan istimewa karena kekayaannya sementara yang miskin direndahkan, hal itu menunjukkan kegagalan gereja dalam merepresentasikan komunitas yang menjaga martabat manusia. Teguran serupa juga muncul dalam Surat Yakobus, yang menyoroti praktik memandang muka, di mana orang miskin direndahkan atau ditolak, sebagai pelanggaran terhadap martabat manusia yang seharusnya dijunjung tinggi.

Memperjuangkan martabat manusia merupakan salah satu aspek utama dari pelayanan misi gereja. Dalam konteks misi Kristen modern, perhatian ini diwujudkan melalui apa yang disebut "*public ministry*". Gereja tidak hanya dituntut untuk mengembangkan "*public theology*", tetapi juga mengimplementasikannya secara nyata dalam pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan ini harus menaruh perhatian khusus pada kelompok-kelompok yang martabatnya sering direndahkan, misalnya karena usia tua, keterbatasan fisik atau mental atau status sosial yang rendah.

Yesus sendiri menjadi teladan dalam hal ini. Ia hadir bersama para pemungut cukai, pelacur dan orang-orang berdosa, mereka yang sering dipandang rendah oleh masyarakat, menunjukkan bahwa di mata Tuhan, setiap manusia memiliki martabat yang sama dan dikasihi-Nya. Gereja dipanggil untuk meneladani sikap Yesus ini, menjadikan misi pelayanan tidak hanya sebagai pengajaran teologis, tetapi juga sebagai aksi nyata yang memperjuangkan hak, martabat dan keadilan bagi semua orang, terutama mereka yang direndahkan.

Kesimpulan

Gagasan gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan nilai yang melekat karena diciptakan untuk memancarkan citra Allah. Meskipun dosa merusak aspek moral dan spiritual manusia, Allah tetap mengasihi dan menyediakan pemulihan melalui Kristus. Pemahaman ini juga membentuk dasar etika Kristen dalam kehidupan modern: menghormati hak-hak dan martabat setiap orang, menentang penindasan atau diskriminasi dan membangun relasi yang adil serta saling menghargai. Dengan demikian, *imago Dei* menghubungkan pemahaman teologis dengan praktik nyata, menjadikan penghormatan terhadap manusia sebagai panggilan pelayanan yang universal bagi setiap orang percaya.

Rev. Chandra Gunawan

Berharga di Mata Tuhan, Tidak Berharga di Mata Manusia

Pernahkah kita merasa tidak berarti?

Bukan sekadar perasaan sedih datang dan pergi, tetapi keyakinan yang tertanam dalam-dalam bahwa kita memang tidak cukup baik. Bahwa orang lain lebih layak, lebih berharga, lebih pantas dicintai. Bahwa kalau kita menghilang besok, tidak ada yang benar-benar merasa kehilangan.

Kalau kita pernah merasakan ini, ketahuilah, kita tidak sendirian. Di balik senyum sopan orang-orang di sekitar kita, di balik postingan media sosial yang tampak sempurna, di balik pencapaian yang memukau, ada banyak sekali manusia yang diam-diam menanyakan satu pertanyaan yang sama: *Apakah aku benar-benar berharga?* Kabar baiknya, Alkitab punya jawaban yang sangat jelas untuk pertanyaan ini. Tetapi jawabannya mungkin akan mengejutkan kita, karena menurut Alkitab, cara Tuhan menilai manusia ternyata sangat berbeda, bahkan sering bertolak belakang dengan cara dunia menilai kita.

Dunia Punya Standar, dan Kita Tidak Pernah Merasa Cukup

Mari kita jujur. Sejak kecil kita sudah hidup dalam dunia yang terus-menerus menilai. Di sekolah, ada anak yang populer dan ada yang jadi bahan ejekan. Di kantor, ada yang dipuji dan ada yang diabaikan. Di media sosial, ada yang dapat ribuan *like* dan ada yang merasa tidak terlihat.

Di keluarga besar, ada anak yang jadi kebanggaan dan ada yang selalu dibandingkan. Sistem penilaian ini sudah mulai bekerja sejak kita masih kecil sekali. Coba ingat masa sekolah kita. Sejak hari pertama masuk, sudah mulai terbentuk siapa yang 'di atas' dan siapa yang 'di bawah.' Anak-anak yang jago olahraga, yang cantik atau ganteng, yang pintar bergaul, mereka mendapat tempat. Yang lain? Diabaikan. Atau lebih buruk lagi, dijadikan bahan tertawaan.

Dan yang menyedihkan, sistem ini tidak berhenti ketika kita dewasa. Justru makin halus dan makin kejam. Standarnya berubah. Sekarang bukan soal siapa yang jago main bola, tetapi siapa yang punya jabatan tinggi, rumah bagus, mobil mewah, penampilan menarik, atau anak yang berprestasi. Tetapi mekanismenya tetap sama, ada yang dianggap layak dan ada yang dianggap kurang.

Yang mengejutkan, bahkan orang-orang yang tampaknya sudah 'berhasil' menurut standar dunia pun seringkali masih merasa tidak cukup. Di balik jas mahal seorang direktur perusahaan sering tersembunyi seorang 'anak kecil' yang masih berusaha membuktikan dirinya. Aktor-aktor terkenal mengakui bahwa mereka hanya merasa tenang ketika sedang memerankan orang lain, bukan diri mereka sendiri. Seorang penyanyi terkenal pernah berkata dengan jujur bahwa meskipun ia sudah mencapai segalanya, ia masih merasa biasa-biasa.

sa saja. Perjuangannya untuk membuktikan diri tidak pernah berakhir. Mengapa demikian? Karena standar dunia itu seperti garis finish yang terus bergerak. Setiap kali kita pikir sudah sampai, ternyata garisnya sudah pindah lebih jauh. Kita tidak pernah benar-benar cukup.

Hidup di Ruang Pengadilan

Ada satu gambaran yang sangat tepat untuk menjelaskan kondisi ini: kita semua hidup di ruang pengadilan. Setiap hari, tanpa sadar, kita duduk di kursi terdakwa. Setiap hal yang kita lakukan menjadi 'bukti' apakah kita layak atau tidak, berhasil atau gagal, berharga atau tidak. Kadang kita merasa menang saat dipuji, saat berhasil, saat mendapat pengakuan. Kadang kita merasa kalah saat dikritik, saat gagal, saat diabaikan. Dan yang paling melelahkan, sidang ini tidak pernah selesai. Vonisnya tidak pernah final. Pagi ini kita merasa percaya diri karena presentasi yang sukses, malamnya kita sudah kembali cemas karena besok ada tantangan baru. Ego kita seperti balon yang terus-menerus perlu ditiup. Begitu anginnya keluar sedikit, kita panik dan mencari cara untuk mengisinya lagi. Itulah sebabnya mengapa kita begitu sensitif terhadap kritik. Komentar negatif dari satu orang bisa menghapus pujian dari sepuluh orang lainnya. Itulah sebabnya mengapa kita terus membandingkan diri dengan orang lain, terus berusaha membuktikan diri, terus merasa belum cukup. Kita mencari 'vonis akhir' yang mengatakan bahwa kita berharga, tetapi vonis itu tidak pernah datang.

Tidak dari pencapaian karier, tidak dari pujian orang lain, tidak dari kekayaan, tidak dari penampilan fisik. Semuanya hanya memberikan kelegaan sementara sebelum kecemasan kembali mengetuk pintu.

Tuhan Melihat dengan Mata yang Berbeda

Di sinilah Injil masuk dengan kabar yang benar-benar mengubah segalanya. Tuhan tidak melihat seperti manusia melihat. Coba bayangkan, jauh sebelum ada manusia yang melihat kita, sebelum orang tua kita melihat wajah kita untuk pertama kali, sebelum teman-teman mengenal kita, sebelum siapa pun di dunia ini tahu bahwa kita ada, Tuhan sudah melihat kita. Mata kasih-Nya sudah tertuju kepada kita. Telinga-Nya sudah mendengar suara kita. Suara kasih kekal sudah menyapa kita. Keunikan kita, keistimewaan kita, individualitas kita, semua itu bukan pemberian dunia ini. Bukan orang tua kita yang membuatnya, bukan teman-teman kita yang mengonfirmasinya, bukan atasan kita yang menentukannya. Semua itu diberikan oleh Dia yang telah memilih kita dengan kasih kekal, kasih yang sudah ada sebelum dunia dijadikan dan akan tetap ada setelah dunia ini berlalu. Alkitab menyebut ini "keterpilihan." Dan ini bukan konsep yang eksklusif, seolah-olah Tuhan punya anak emas dan anak tiri.

Keterpilihan artinya Tuhan melihat setiap manusia sebagai pribadi yang unik, spesial dan tidak tergantikan. Ketika Tuhan memilih kita, itu berarti Ia telah memperhatikan kita dalam keunikan kita. Ia melihat kita bukan

sebagai salah satu dari sekian miliar manusia, tetapi sebagai kita satu-satunya, tak ada duanya. Ini berbeda sekali dengan cara dunia bekerja. Dunia mengatakan: "Buktikan dulu bahwa kamu berharga, baru kami akan menerimamu." Tuhan berkata: "Kamu sudah berharga bahkan sebelum kamu bisa membuktikan apa pun."

Anak, Bukan Pekerja Upahan

Salah satu kebohongan terbesar yang sering kita percaya, bahkan sebagai orang Kristen sekalipun, adalah bahwa hubungan kita dengan Tuhan itu seperti hubungan majikan dengan pekerja. Kita bekerja keras, bersikap baik, rajin beribadah, dan sebagai imbalannya Tuhan memberikan berkat-Nya. Kalau kita tidak bekerja cukup keras, Tuhan kecewa dan menjauh. Tetapi Alkitab menggambarkan hubungan kita dengan Tuhan bukan sebagai majikan-pekerja, melainkan sebagai Bapa-anak. Dan perbedaannya sangat besar. Pekerja upahan bekerja untuk mendapat gaji. Kalau tidak bekerja, tidak dibayar. Kalau kinerjanya buruk, dipecat. Hubungannya bersyarat dan transaksional. Tetapi anak? Anak tidak perlu membuktikan diri untuk dicintai orang tuanya. Seorang ayah tidak mencintai anaknya karena anak itu pintar, cantik, atau berprestasi. Ia mencintai anaknya karena anak itu *anaknya*.

Tragisnya, sejak di Taman Eden, iblis sudah berusaha membuat kita berpikir bahwa kita hanyalah pekerja upahan. Ular berkata kepada Adam dan Hawa: "Tuhan tidak benar-benar memberi kalian kebebasan. Kalian

hanya pekerja yang menjaga kebun ini." Padahal kenyataannya justru sebaliknya, mereka adalah anak-anak yang bebas menikmati seluruh taman, kecuali satu pohon. Tetapi mereka tertipu. Dan kita pun sering tertipu dengan cara yang sama.

Setiap kali kita merasa harus 'berbuat lebih' supaya Tuhan mengasihi kita, kita sedang berpikir seperti pekerja upahan. Setiap kali kita merasa Tuhan kecewa karena kita gagal, kita sedang mendengarkan suara si penipu, bukan suara Bapa kita. Padahal, kebenaran yang luar biasa adalah bahwa seluruh rencana keselamatan Tuhan bertujuan membentuk sebuah keluarga. Bapa menentukan kita menjadi anak-anak-Nya. Yesus datang supaya kita bisa menjadi saudara-saudara-Nya. Roh Kudus dikirim sebagai Roh yang membuat kita berseru, "*Abba, Bapa!*" Inilah inti dari segalanya. Bukan hukum. Bukan kewajiban. Bukan kinerja, tetapi hubungan Bapa dan anak.

Dan yang lebih mengejutkan lagi, di hadapan Tuhan, setiap jiwa manusia memiliki nilai yang setara. Jiwa seorang pengemis di pinggir jalan sama berharganya dengan jiwa seorang presiden. Jiwa anak yatim yang tidak dikenal siapa pun sama mulianya dengan jiwa orang paling terkenal di dunia. Mengapa? Karena setiap jiwa diciptakan oleh kuasa yang sama, kuasa penciptaan Allah sendiri. Tidak ada jiwa yang dibuat dengan 'bahan' yang lebih baik atau lebih buruk. Semuanya diciptakan dengan kasih yang sama, oleh tangan Pencipta yang sama.

Yesus: Raja yang Merendahkan Diri

Kalau kita ingin melihat bagaimana Tuhan benar-benar memandang orang-orang yang dianggap "tidak berharga" oleh dunia, lihatlah Yesus. Yesus adalah kombinasi yang tidak masuk akal menurut standar dunia, seorang Raja yang hidup seperti hamba. Ia lahir dari garis keturunan raja Daud. Malaikat mengumumkan kelahiran-Nya. Orang-orang bijak datang membawa persembahan bagi-Nya. Tetapi Raja ini tidak lahir di istana. Ia lahir di kandang. Ia tidak besar di lingkungan elit, ia besar di keluarga tukang kayu. Ia tidak memiliki penampilan fisik yang memukau. Nabi Yesaya menggambarkan-Nya sebagai seseorang yang penampilannya biasa saja, tidak ada yang istimewa yang membuat orang tertarik.

Dan perhatikan siapa yang paling sering Ia dekati: bukan orang-orang kaya dan berkuasa, tetapi para pemungut cukai, pelacur, orang sakit kusta, orang buta, orang miskin, anak-anak yang diabaikan, perempuan yang direndahkan, mereka yang dianggap 'sampah.' Yesus tidak hanya mendekati mereka, Ia makan bersama mereka. Ia menyentuh mereka. Ia menyembuhkan mereka. Ia mengatakan bahwa Kerajaan Allah justru milik orang-orang seperti mereka. Alkitab mengatakan bahwa Yesus "mengosongkan diri-Nya" dan mengambil rupa seorang hamba. Secara harfiah, Ia menjadikan diri-Nya 'nol.' Raja segala raja memilih untuk diasosiasikan dengan ketiadaan, dengan orang-orang yang dianggap tidak bernilai, dengan mereka yang dunia buang dan lupakan.

Inilah kabar baik yang luar biasa bagi siapa pun yang merasa tidak berharga: jika kita merasa seperti 'nol' di mata dunia, ketahuilah bahwa Yesus sendiri memilih untuk menjadi 'nol' demi kita. Ia tidak malu diasosiasikan dengan kita. Justru Ia secara sengaja menempatkan diri-Nya di tempat kita berada. Ia seperti dokter yang tidak menghancurkan tubuh yang sakit, tetapi memulihkannya dengan sabar. Seperti ibu yang tidak membuang anak yang sulit, tetapi terus memeluknya. Buluh yang terkulai tidak akan dipatahkan-Nya. Api yang hampir padam tidak akan dipadamkan-Nya. Justru sebaliknya, Ia akan merawatnya, meniupnya pelan-pelan sampai api itu menyala terang kembali.

Kisah Nyata: Ketika yang "Tidak Berharga" Dilihat Tuhan

Ada seorang imam Katolik yang bekerja di tengah-tengah anggota geng di Los Angeles, salah satu kota dengan aktivitas geng paling parah di dunia. Selama puluhan tahun ia mendampingi anak-anak muda yang penuh tato, mantan narapidana, pecandu narkoba, orang-orang yang oleh masyarakat dianggap 'monster.' Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah tentang seorang pemuda bernama Manny. Tubuhnya penuh tato. Masa kecilnya hancur. Ayahnya meninggal karena overdosis heroin dan ia tumbuh besar dikelilingi kekacauan. Suatu hari, Manny menangis dan berkata, "Saya hanya ingin menjadi ayah yang baik, tetapi saya tidak tahu caranya." Tidak lama kemudian, Manny ditembak

dan meninggal. Ia baru berusia 19 tahun. Ketika organ-organnya hendak didonasikan, seorang perawat menatap tubuh penuh tatonya dan berkata dengan jijik, "Siapa yang mau jantung monster ini?" Perawat lain langsung menghentikan langkahnya dan berkata dengan tegas: "Beraninya kamu menyebut anak ini monster. Tidakkah kamu lihat keluarganya? Teman-temannya? Dia baru sembilan belas tahun. *Dia milik seseorang.*"

Di mata dunia, Manny adalah seorang anggota geng bertato, tidak bernilai, bisa dibuang. Tetapi di mata Tuhan, ia adalah anak yang dikasihi, yang diciptakan dengan tujuan, yang memiliki kerinduan untuk menjadi ayah yang baik. Dunia melihat tato dan catatan kriminal. Tuhan melihat jiwa yang berharga. Dia adalah milik Tuhan. Hal yang paling mengubah hidup para anggota geng ini adalah ketika mereka menemukan satu kebenaran sederhana, bahwa mereka adalah tepat apa yang ada di pikiran Tuhan ketika Ia menciptakan mereka. Bahwa Tuhan tidak kecewa atas mereka. Bahwa Tuhan terlalu sibuk mengasihi mereka untuk sempat merasa kecewa.

Vonis Sudah Dijatuhkan dan Anda Dinyatakan Berharga

Inilah perbedaan paling mendasar antara Injil dan segala bentuk agama atau filosofi lainnya. Dalam setiap sistem lain, rumusnya selalu sama: **per-tunjukkan dulu, baru vonis**. Kita harus melakukan sesuatu yang baik, baru mendapat penilaian kita berharga. Masalahnya, vonis itu tidak pernah benar-benar datang. Kita terus ber-

usaha, terus membuktikan diri, tetapi rasa 'cukup' itu tidak pernah menetap. Tetapi Injil membalikkan rumus ini sepenuhnya: **vonis dulu, baru per-tunjukkan**. Tuhan tidak menunggu kita menjadi baik untuk dinyatakan berharga. Ia menyatakan kita berharga terlebih dahulu, dan dari situlah kehidupan yang baru dimulai.

Bagaimana ini bisa terjadi? Karena Yesus masuk ke "ruang pengadilan" sebagai pengganti kita. Ia menerima hukuman yang seharusnya menjadi milik kita. Ia disalibkan, bukan karena kesalahan-Nya, tetapi karena kesalahan kita. Dan karena Ia sudah menerima hukuman itu, kita tidak perlu lagi dihakimi. Sidang sudah selesai. Vonis sudah dijatuhkan. Dan vonisnya adalah: "*Tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus*" (Rm 8:1). Lebih dari itu, Allah Bapa sekarang memandang kita dan berkata hal yang sama dengan yang Ia katakan kepada Yesus: "*Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nya Aku berke-nan.*"

Satu-satunya Pribadi di alam semesta yang pendapat-Nya benar-benar menentukan segalanya adalah Kristus, di mana Ia memandang kita dan menganggap kita sangat berharga. Bukan karena prestasi kita. Bukan karena penampilan kita, tetapi karena Yesus sudah membayar semuanya untuk kita. Kalau sudah demikian, mengapa kita masih begitu kuatir akan pendapat orang lain?

Menemukan Diri yang Sejati

Ketika kita mulai hidup dari kebenaran bahwa kita sudah diterima oleh Tuhan, bukan karena usaha ki-

ta, tetapi karena kasih karunia-Nya, sesuatu yang ajaib terjadi. Kita mulai menemukan diri kita yang sesungguhnya. Selama ini, banyak dari kita hidup dengan "diri yang palsu", versi diri kita yang kita ciptakan supaya bisa diterima oleh dunia. Kita memakai topeng. Kita berpura-pura kuat, padahal rapuh. Kita berpura-pura baik-baik saja, padahal hancur di dalam. Tetapi diri yang sejati, diri yang Tuhan ciptakan dan Tuhan kenal, hanya bisa ditemukan ketika kita berhenti berusaha "menjadi seseorang" di mata dunia, dan mulai menerima bahwa kita sudah menjadi seseorang di mata Tuhan.

Kerendahan hati yang sesungguhnya bukan berarti berpikiran rendah tentang diri sendiri. Itu bukan kerendahan hati, itu penolakan diri. Kerendahan hati yang sesungguhnya juga bukan berpikiran tinggi tentang diri sendiri. Itu kesombongan. Kerendahan hati yang sejati adalah berpikiran tentang diri sendiri *lebih sedikit*. Bukan ego yang menggelembung atau mengempis, tetapi ego yang terisi penuh oleh kasih karunia sehingga tidak perlu lagi terus-menerus menarik perhatian untuk dirinya sendiri.

Bayangkan orang yang benar-benar hidup dari kebenaran ini. Ia tidak hancur ketika dikritik, karena ia tidak bergantung pada pendapat orang lain. Tetapi ia juga tidak sombong ketika dipuji, karena ia tidak membangun identitasnya dari pencapaian sendiri. Ia bisa menolong orang lain tanpa pamrih, bukan supaya merasa lebih baik tentang dirinya sendiri, tetapi karena ia sudah merasa cukup. Bukankah itu kebebasan yang luar biasa?

Bagaimana Menghidupi Kebenaran Ini Setiap Hari?

Mengetahui kebenaran ini secara teori dan menghidupinya setiap hari adalah dua hal yang berbeda. Dunia tidak berhenti mengirimkan pesan-pesannya. Suara-suara yang mengatakan "kamu tidak cukup" masih terus berbisik. Bagaimana kita bisa bertahan?

Pertama, belajarlah mengenali kebohongan dunia. Setiap kali kita merasa terluka, ditolak, atau diremehkan, berhentilah sejenak dan katakan kepada diri sendiri: "Perasaan ini terasa sangat nyata, tetapi itu tidak menceritakan kebenaran tentang siapa aku. Kebenarannya adalah aku adalah anak Tuhan yang terpilih, berharga di mata-Nya, disebut kekasih-Nya dari kekekalan, dan dijaga dalam pelukan-Nya yang tidak pernah dilepaskan."

Kedua, carilah komunitas yang mengingatkan kita akan kebenaran. Kita tidak bisa bertarung sendirian. Carilah gereja, persekutuan, atau sahabat-sahabat iman yang secara konsisten mengingatkan kita siapa kita di hadapan Tuhan. Kasih manusia memang tidak sempurna, kadang patah, kadang mengecewakan, tetapi kasih yang tidak sempurna dari saudara-saudara seiman seringkali bisa menjadi jendela kecil yang menunjukkan kepada kita kasih Tuhan yang sempurna.

Ketiga, biasakan bersyukur. Ucapan syukur adalah cara paling ampuh untuk memperdalam kesadaran bahwa kita bukan 'kecelakaan' di dunia ini, tetapi pilihan Tuhan yang disengaja. Rasa syukur melahirkankan

rasa syukur. Semakin sering kita bersyukur, semakin banyak hal yang kita temukan untuk disyukuri.

Keempat, hidupkan kembali Injil setiap hari. Setiap kali kita berdoa, setiap kali kita membuka Alkitab, tanyakan: "Mengapa aku kembali duduk di ruang pengadilan? Sidangnya sudah selesai. Vonisnya sudah dijatuhkan. Aku sudah dinyatakan bebas dan berharga."

Kelima, alihkan fokus dari diri sendiri kepada Tuhan. Cara terbaik untuk mengatasi rasa tidak berharga bukan dengan terus-menerus meyakinkan diri bahwa kita berharga. Cara terbaik adalah mengalihkan pandangan dari diri sendiri dan memandang kepada Tuhan, kepada kebesaran-Nya, kasih-Nya, kesetiaan-Nya. Alkitab mencatat bahwa Tuhan berkata kepada umat-Nya: *"Engkaulah umat kesayangan-Ku. Bukan karena kamu lebih hebat dari yang lain, tetapi karena Aku mengasihimu"* (bdk. Ul 7:6-8). Tuhan mengasihi kita bukan karena kita layak dikasihi. Ia mengasihi kita karena *la adalah kasih*.

Penutup: Kita Semakin Indah

Ada satu gambaran yang sangat indah dalam Alkitab. Orang percaya digambarkan seperti cermin yang menghadap ke arah Yesus, memantulkan kemuliaan-Nya, dan semakin hari semakin berubah menjadi serupa dengan Dia (2 Kor 3:18). Kita adalah cermin itu. Dan setiap hari, semakin kita mengenal Yesus, kita semakin indah, bukan menurut

standar dunia yang dangkal dan sementara, tetapi menurut standar kerajaan Allah yang kekal.

Di dalam kerajaan Allah, aturan utamanya berbeda. Yang terakhir menjadi yang pertama. Yang lemah justru kuat. Yang miskin menjadi kaya. Yang dibuang dunia justru dipungut oleh Tuhan. Semua standar dunia tentang siapa yang berharga dan siapa yang tidak, semuanya sudah dijungkirbalikkan oleh salib Kristus.

Kita sering seperti anak kecil yang memilih terus bermain dengan lumpur di got karena tidak bisa membayangkan betapa indahnya liburan di pantai yang sudah ditawarkan kepadanya. Kita terlalu mudah puas dengan pengakuan manusia yang fana, padahal kemuliaan kekal sudah disediakan untuk kita.

Jadi, jika hari ini kita merasa tidak berharga, jika dunia sudah memberikan penilaiannya dan mengatakan bahwa kita kurang, bahwa kita gagal, bahwa kita tidak cukup, ketahuilah ini: Penilaian dunia itu salah. Penilaian dunia itu sementara. Penilaian dunia itu tidak memiliki otoritas apa pun atas hidup kita. Yang memiliki otoritas adalah Tuhan yang menciptakan kita. Tuhan yang memilih kita sebelum dunia dijadikan. Tuhan yang datang mencari kita ketika kita tersesat. Tuhan yang rela mati di kayu salib supaya kita tahu tanpa keraguan sedikit pun bahwa kita berharga. Bukan karena kita pantas, tetapi karena Dia adalah kasih dan kasih-Nya tidak pernah gagal.

Johannis Trisfant
GKIm Ka Im Tong, Bandung

Citra Diri

- melepaskan si “aku” dan mengundang si “DIA”

Citra diri adalah cara kita memandang diri kita sendiri sebagai apa (siapa) dan dari sudut pandang apa (siapa). Ada orang yang memiliki citra diri yang tidak sehat, yaitu dengan melihat dirinya terlalu rendah dan negatif. Sebaliknya, ada orang yang terlalu percaya diri dan mengakibatkan ketidaksehatan juga dalam cara dia melihat dirinya sendiri. Ada juga citra diri yang salah (*false*) yang diwarnai ketidakbenaran akan siapa dirinya karena faktor penghakiman dari lingkungannya. Hal ini bisa saja bersumber pada “*up-bringing*” (didikan) seseorang dari masa kecilnya hingga hari ini yang membentuk dirinya menjadi sedemikian.

Seseorang bisa merasa minder karena dia tidak kaya, tidak cantik, tidak pandai dan lain-lainnya. Hal-hal semacam ini sebenarnya terjadi karena terjadinya proses pola pandang dunia yang tercetak dalam diri seseorang dalam hal bagaimana dia memandang dirinya. Namun sebagai orang percaya, kita tidak boleh demikian. Kita seharusnya menggunakan pola pandang Kristen (*Christian World View*) dalam memandang siapa kita dan semuanya itu harus bersumber pada kebenaran Firman Tuhan (Alkitab) sebagai dasar yang kokoh dalam membentuk citra diri yang benar.

Berikut ini tiga tinjauan aspek dari pola pandang Kristen (*Christian World View*) yang harus kita miliki sebagai orang percaya, yaitu ditinjau dari aspek penciptaan (*creation*), aspek penebusan (*redemption*) dan aspek panggilan (*calling*).

Pola pandang Kristen pertama (*1st Christian World View*) ditinjau dari aspek penciptaan (*creation*). Sesungguhnya, kita diciptakan menurut peta dan teladan Allah. Dalam diri kita “tergambar” pantulan kemuliaan Sang Khalik (*Imago Dei*). Saat Allah melihat kita dan juga seharusnya pandangan seluruh ciptaan lainnya, maka sebagai “buatan Allah”, kita adalah karya Ilahi yang memantulkan keagungan Sang Pencipta. Kita ada di dunia ini bukan korban dari “teori kebetulan” (*big bang theory*), di mana segala sesuatu terjadi atau diciptakan tanpa arti dan tujuan akhir. Sebaliknya, di dalam kekekalan Allah telah merancang untuk menciptakan kita dan hal ini patut disyukuri. Oleh karena itu, tidak boleh ada orang yang menghina dirinya ataupun orang lain, sebab menghina diri ataupun orang bisa diartikan menghina Penciptanya.

Pola pandang Kristen kedua (*2nd Christian World View*) ditinjau dari aspek penebusan (*redemption*). Sesungguhnya kita ditebus dengan darah yang mahal, yaitu darah Anak Domba Allah yang tak bernoda dan tak

bercacat, dimana Tuhan Yesus Kristus turun ke dunia dan mati menggantikan kita yang seharusnya terpaku di sana. Jika kita merenungkan hal ini dengan penghayatan yang mendalam, maka akan muncul sebuah pertanyaan reflektif "siapakah aku ini, Tuhan, sehingga Engkau rela mati menggantikanku?". Nah, hal ini akan menjadikan diri kita melihat hidup dari sudut pandang yang berbeda.

Kita ternyata begitu berharga dan dicintai oleh Pencipta kita. Kita tidak hanya diciptakan, tapi tak kala terjatuh pun, Sang Pencipta tidak tinggal diam. Dia menebus kita dengan diri-Nya sendiri (Anak tunggal Allah). Oleh karena itu, sebagai tebusan-Nya yang mahal, seyogyanya kita pun belajar menghargai hari-hari kehidupan kita. Kita tentunya tidak akan sembarangan mengambil keputusan-keputusan hidup yang akan membahayakan ataupun melukai hidup kita. Dalam memandang hari-hari kehidupan pun, kita pasti tidak akan menyia-nyikan waktu yang tersisa hanya dengan hidup sembrono tanpa makna. Kehidupan yang ditebus ini menjadi begitu berharga karena dipenuhi dengan muatan makna Ilahi di baliknya. Tuhan Allah memberikan makna hidup yang baru dengan menjadikan kita ciptaan yang baru (*new creation*). Jadi, seberapa berharga hidup kita? Harga kita sangat tinggi, yaitu setara dengan mahalnya darah Kristus itu sendiri yang telah menebus kita.

Pola pandang Kristen ketiga (*3rd Christian World View*) ditinjau dari aspek panggilan ilahi (*calling*).

Ini merupakan hasil penggabungan pola pandang yang pertama dan yang kedua, yaitu kita diciptakan bukan kebetulan dan kita ditebus untuk satu panggilan (*calling*). Di sinilah panggilan membawa makna pada citra diri kita. Kita dibawa menjalani hari-hari dengan penuh arah dan makna. Apapun yang kita lakukan atau apapun profesi kita (pekerja, pedagang, ibu rumah tangga, pensiunan), ada satu panggilan mulia yang sama, yaitu kita dipanggil untuk menjadi duta Kristus (*Christ's ambassador*) di tengah dunia berdosa guna memancarkan kemuliaan Kristus (*the glory of Christ*) melalui karakter-karakter kehidupan kita yang semakin serupa Kristus (*Christlikeness*).

Di sinilah tugas panggilan mulia menyatu dengan identitas kita sebagai orang yang telah ditebus menjadi kaum pilihan Allah (*the elect*), yang ditebus dengan darah yang mahal. Citra diri kita sebagai kaum pilihan mendudukan kita pada posisi yang tidak hanya aman melihat diri kita sendiri, tetapi juga posisi yang strategis bagi sesama kita di dunia. Kita sadar bahwa eksistensi hidup kita adalah untuk menjadi saksi hidup dari karya penebusan Kristus di tengah dunia ini dengan menghasilkan buah-buah karakter Kristiani yang otentik (*Christlikeness*) sebagai suatu budaya tandingan (*counter culture*).

Namun demikian, untuk terus bisa menjaga citra diri yang sehat dalam ketiga aspek di atas (aspek penciptaan (*creation*), aspek penebusan (*redemption*) dan aspek pang-

gilan (*calling*), ada 2 hal yang yang secara konsisten perlu dilakukan oleh seorang pribadi anak Allah sebagai umat tebusan-Nya (*the elect*), yaitu secara konsisten terus belajar **melepaskan si "aku"** keluar dari tahta hati kita dan secara konsisten terus **mengundang si "DIA"** bertahta di hati kita. Tentu saja apa yang dimaksud melepaskan si "aku" di sini tidak berarti kita melepaskan segala-galanya terkait identitas dan jati diri kita, namun ini adalah sebuah komitmen bagaimana kita menggeser fokus (*spotlight*) kita. Hidup kita bukan lagi kita yang menjadi terutama, tetapi Kristus. Prinsip ini tertulis dalam Galatia 2:20, "*Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku...*". Segala agenda hidup kita bukan lagi bicara soal kita, narasi kita, impian-impian kita.

Untuk menggeser posisi "*spotlight*" dari si "aku" yang utama menjadi si "aku" yang hanya sekedar "*figuran*" dalam kehidupan ini dibutuhkan sebuah proses penyangkalan diri yang tidak mudah dan sifatnya seumur hidup. Kita perlu belajar menarik lebih tinggi mata kita dalam melihat kehidupan, bahwa narasi Allah jauh lebih cantik dan lebih indah secara makro dibandingkan narasi hidup kita yang hanya bisa secara mikro. Prinsip ini tertulis dalam Yesaya 55:8-9, "*Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari ran-*

canganmu." Kita juga perlu belajar menggeser fokus perhatian kita dari apa yang kita mau ke apa yang sudah ada dalam kehidupan kita.

Sikap mengundang si "DIA" bertahta itu artinya membiarkan Tuhan yang mengatur seluruh aspek kehidupan kita. Kita harus belajar bersyukur bahwa kita ini dipelihara sempurna oleh Sang Pencipta dan Sang Penebus kita. Hidup kita jauh lebih berharga di mata Allah, melebihi bunga bakung di ladang dan burung di udara. Kita punya rasa aman yang pasti akan pemenuhan kebutuhan hidup kita sehari-hari dan juga kebutuhan akan masa depan. Jika memang ada kebutuhan, Tuhan pasti akan berikan bahkan sebelum kita menyadarinya, dan bahkan sebelum kita memintanya. Kita harus menyakini prinsip Tuhan mencukupkan dengan sempurna, sebab Dia adalah Gembala yang baik. Prinsip ini tertulis dalam Mazmur 23:1, "*Tuhan adalah Gembalaku, tak akan kekurangan aku*".

Dari berpegang pada tiga prinsip Firman Tuhan di atas (Gal 2:20, Yes 55:8-9, Mzm 23:1), kita akan lebih mudah belajar melepaskan si "aku" dan mengundang si "DIA" terus bertahta di hati kita, dan hal ini apabila konsisten terus diperjuangkan akan membentuk citra diri yang sehat. Alih-alih kita menjadi seorang yang memiliki citra diri yang negatif, kita akan menjalani kehidupan dengan citra diri yang positif.

Prinsip Galatia 2:20 mengajak kita melihat identitas yang penuh di dalam Kristus. Sebuah penerimaan yang

utuh dari Sang Penebus kita. Kita berharga karena Kristus menghargai hidup kita dan Dia mau tinggal di dalam hidup kita. Identitas hidup kita tidak lagi bertumpu pada apa kata orang atau penilaian orang, tetapi pada Kristus yang hidup di dalam kita. Prinsip Yesaya 22:8-9 mengajak kita melihat cara pandang Allah yang jauh lebih indah melebihi segala kelemahan dan kekurangan yang ada di dalam diri kita.

Segala rancangan Allah akan nyata dan tergenapi dalam hidup kita asalkan kita mau tunduk dan mengundang si "DIA" sebagai arsitek kehidupan kita. Citra diri kita menjadi positif sebab kita tidak lagi terjebak dalam keterbatasan atau kelemahan diri kita, sebaliknya, pada agenda hidup Tuhan atas diri kita yang tidak dapat dibatasi oleh segala keterbatasan hidup kita. Prinsip Mazmur 23:1 mengajak kita menjadi pribadi dengan "*secure*", dipenuhi rasa aman sebab hidup kita ada dalam pemeliharaan Allah yang sempurna. Kita akan dipenuhi dengan citra diri yang positif karena kita merasa senantiasa dijaga, dipelihara dan aman.

Jadi kesimpulannya, dengan kita terus berjuang menerapkan prinsip ketiga ayat Firman Tuhan di atas, di-

sertai dengan perjuangan yang konsisten untuk melepaskan si "aku" dan mengundang si "DIA", maka niscaya kita akan menampilkan citra diri yang positif berdasarkan pola pandangan yang diperbaharui (*Christian world view*): aspek penciptaan (*creation*), penebusan (*redemption*) dan panggilan (*calling*). Kita akan menjadi saksi hidup yang efektif dalam hal menampilkan citra diri yang positif yang terbentuk ketika kita melihat diri sebagai pribadi yang ditebus dan diberi nilai oleh Kristus, bukan sekadar oleh penilaian manusia. Kita akan menampilkan budaya tandingan (*counter culture*) dengan menampilkan citra diri yang positif yang lahir dari keyakinan bahwa hidup kita ada dalam rancangan Allah yang lebih besar, sehingga kita tidak terjebak dalam keterbatasan atau keraguan diri.

Dan sebagai wujud nyata dari proses keserupaan kita dengan Kristus (*Christlikeness*), kita dimampukan menampilkan citra diri yang positif yang tumbuh dari rasa aman dan percaya bahwa kita selalu dijaga, sehingga tidak perlu merasa kurang atau tidak berharga. Terpujilah Tuhan Allah tritunggal yang telah mencipta, menebus dan memanggil kita semua. Haleluyah!

Chandra Koewoso
Gembala GII Hok Im Tong
dan Dosen STT Bandung

Citra Diri Ilahi: Obat Anti Penolakan Diri

Pendahuluan

Fenomena *cosplay* makin meledak saat ini. Banyak orang dari berbagai kalangan dan usia rela menghabiskan waktu, tenaga dan uang untuk berdandan seperti karakter fiksi favorit mereka. Menurut banyak *cosplayer*, *cosplay* begitu menarik karena membantu seseorang menceritakan tentang siapa dirinya yang selama ini tersembunyi. Mereka tidak berani mengungkapkan dirinya tanpa *costume and play (cosplay)*.

Fenomena ini menggambarkan kebanyakan kondisi psikologis manusia pada umumnya. Banyak kali kita juga mengenakan topeng dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya di media sosial, kita jarang menampilkan versi terburuk dari hidup kita. Di gereja, kita tersenyum dan berkata "baik-baik saja", dan di tempat kerja, kita berpura-pura merasa baik-baik saja. Mengapa kita melakukannya? Jawabannya sederhana namun menyakitkan: **karena kita menolak realita diri kita yang sebenarnya**. Kita merasa tidak cukup baik, cukup layak, dan cukup berharga untuk diterima apa adanya. Apa akar dari penolakan diri ini? Apakah ada jalan keluar dari siklus ini? Penulis akan membahas uraian pokok-pokok pikiran tersebut.

Sistem Dunia: Musuh Utama Penolakan Diri

Pada dasarnya, penolakan diri merupakan efek kejatuhan manusia dalam dosa (Kej 3). Awal kejatuhan menunjukkan narasi dimana manusia merasa malu dan menolak dirinya sendiri. Dampak dosa mengakibatkan manusia mempunyai pola pikir penolakan diri yang terbentuk sejak lama dan terus dipelihara tanpa disadari. Bruce Narramore menyebutkan bahwa ada tiga 'musuh' utama penerimaan diri, tiga asumsi keliru yang perlahan merusak harga diri seseorang dan membentuk cara ia memandang dirinya sendiri.

Pertama, asumsi bahwa penerimaan harus diperjuangkan (*acceptance must be earned*). Banyak orang merasa mereka hanya akan diterima jika memenuhi standar tertentu, seperti berprestasi, tidak membuat masalah atau selalu menyenangkan orang lain. Akibatnya, kasih terasa seperti sesuatu yang harus 'dibeli,' dan seseorang kehilangan kebebasan menjadi dirinya sendiri karena takut ditolak.

Kedua, asumsi bahwa kegagalan layak dihukum (*failure deserves punishment*). Pola pikir ini sering terbentuk sejak kecil ketika rasa malu atau bersalah dipakai sebagai motivasi. Saat dewasa, hal itu berubah menjadi kritik batin yang keras, sehingga setiap kegagalan membuat seseorang terus menghukum dirinya sendiri.

Ketiga, asumsi bahwa kita harus memenuhi idealisme diri sendiri. Kita menetapkan standar yang tidak realistis, harus paling berhasil atau paling sempurna. Tanpa sadar, kita mencoba mengendalikan hidup seperti 'bermain menjadi Tuhan.' Namun karena standar itu mustahil dicapai, hasilnya adalah ketidakpuasan yang terus-menerus.

Ketiga asumsi ini membuat seseorang mencari penerimaan melalui penampilan, menghukum diri saat gagal dan mengejar kesempurnaan yang mustahil akan membentuk lingkaran penolakan diri. Kita hidup dalam tekanan, terjebak antara tuntutan dari luar dan dari dalam. Dan selama pola pikir ini tidak disadari dan diserahkan kepada Allah, kita akan terus memandangi diri bukan sebagai pribadi yang dikasihi, melainkan sebagai proyek pencarian keberhargaan diri yang tidak pernah selesai.

Citra Diri Ilahi

Kabar baiknya adalah kita tidak harus terus hidup di balik topeng untuk mendapatkan pengakuan kalau kita berharga. Allah menawarkan identitas sejati yang membuat kita tidak perlu menyembunyikan diri. Ia mengaruniakan citra diri yang dibangun bukan atas penilaian manusia, tetapi atas kebenaran siapa kita di dalam Kristus.

a. Diciptakan Segambar dan Serupa dengan Allah

Fondasi citra diri yang sehat dimulai dari kebenaran mendasar

dalam Kejadian 1:26–27: "*Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita... Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya.*" Identitas manusia tidak pertama-tama ditentukan oleh pengalaman, prestasi atau penerimaan sosial, melainkan oleh tindakan penciptaan Allah sendiri. Kita ada karena kehendak-Nya, dan kita diciptakan untuk mencerminkan Dia.

Bruce Narramore menjelaskan bahwa dasar utama harga diri manusia adalah fakta bahwa kita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Sebagai gambar Allah, manusia memiliki kapasitas intelektual, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berbahasa, serta daya kreativitas yang mencerminkan karakter Pencipta. Kita juga memiliki dimensi moral, yaitu kemampuan membedakan yang baik dan yang jahat yang menunjukkan bahwa sejak awal Allah menanamkan kebaikan dalam diri manusia.

Lebih jauh, manusia bukan sekadar bagian dari ciptaan, tetapi puncak dari karya kreatif Allah. Tidak seperti ciptaan lainnya, manusia diciptakan untuk berelasi, untuk berbagi pikiran, perasaan, kasih dan persahabatan dengan Allah. Kepada manusia juga diberikan mandat untuk mengelola dan memelihara bumi. Panggilan ini sering disebut sebagai "panggilan raja" (*kingly calling*), yakni tanggung jawab untuk mewakili Allah dalam mengembangkan budaya dan mengusahakan dunia sebagai bentuk pelayanan kepada Sang Pencipta. Lihatlah betapa istimewanya kita!

Namun bagaimana dengan dosa yang merusak diri kita? Anthony Hoekema dalam *Created in God's Image* menjelaskan bahwa sekalipun dosa telah mencemari gambar Allah dalam diri manusia, gambar itu tidak pernah dihancurkan sepenuhnya. Di dalam Kristus, gambar tersebut sedang diperbarui dan dipulihkan dari hari ke hari (bdk. 2 Kor 3:18). Dengan demikian, kita bukan hanya diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Namun, kita juga sedang dibentuk kembali menjadi serupa dengan Kristus.

b. Ada Bukan Karena Kebetulan

Mazmur 139 menggambarkan bagaimana Allah membentuk kita dengan detil dan perencanaan yang luar biasa: "*Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku... ajaib apa yang Kau buat.*" Allah menenun kita ini bukan proses produksi massal, tetapi karya seni yang dibentuk dengan sengaja. Yeremia 1:5 menegaskan: "*Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau.*" Bahkan masa lalu yang mungkin menyakitkan, keluarga yang disfungsi (*fatherless, motherless, dan parentless*), trauma yang kita alami, semuanya ada dalam rencana kedaulatan Allah. Jerry Bridges dalam *Trusting God* menjelaskan bahwa tidak ada yang terjadi di luar kendali Allah. Kita tidak perlu malu atau menolak cerita kita, karena setiap cerita kita itu berharga.

c. Diciptakan untuk Kekekalan

Manusiabukan hanya makhluk yang hidup sementara, tetapi diciptakan untuk kekekalan. Pengkhotbah 3:11 mengatakan bahwa Allah menaruh kekekalan di dalam hati manusia, sehingga ada kerinduan yang tidak pernah sepenuhnya dipuaskan oleh hal-hal duniawi. Efesus 2:10 menegaskan bahwa kita adalah buatan Allah, diciptakan dalam Kristus untuk melakukan pekerjaan baik. Artinya, hidup kita bukan kebetulan atau berpusat pada diri sendiri, melainkan bagian dari tujuan Allah, seperti diingatkan Rick Warren dalam *The Purpose Driven Life*, bahwa hidup kita pada akhirnya adalah tentang Allah dan maksud-Nya.

Lebih jauh lagi, Bruce Narramore menegaskan bahwa rancangan Allah bagi manusia bersifat kekal. Allah bukan hanya menciptakan kita untuk hidup di dunia sementara ini, tetapi juga menyediakan penjagaan dan pemeliharaan-Nya, bahkan melalui para malaikat yang melayani sesuai kehendak-Nya. Kitab Suci juga berbicara tentang janji tempat tinggal kekal dan relasi pribadi yang abadi dengan Kristus. Yesus sendiri menyatakan kasih-Nya yang mendalam kepada umat-Nya, kasih yang tidak bersifat sementara, melainkan kekal.

Identitas kita tidak ditentukan hanya oleh siapa kita hari ini atau oleh masa lalu kita. Kita adalah pribadi yang diciptakan untuk kekekalan, dipanggil hidup dalam tujuan Allah, dan dikasihi dengan kasih yang tidak

berakhir. Kesadaran ini menolong kita melepaskan definisi diri yang sempit dan mengarahkan hidup kita kepada Dia yang menjadi awal dan akhir dari segalanya.

d. Dikasihi Tanpa Syarat

Kebenaran paling mengubah tentang identitas kita adalah: **kita dikasihi tanpa syarat**. Roma 8:38-39 menegaskan: *"Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup... tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita."* Tidak ada satu pun yang membuat kita dipisahkan atau tidak dikasihi Allah! Termasuk dosa terbesar, kegagalan terburuk kita. Kebenaran itu membuat Timothy Keller mendefinisikan Injil dengan sangat indah. "Injil adalah ini: Kita lebih berdosa dan cacat dalam diri kita sendiri daripada yang kita percayai, namun pada saat yang sama kita lebih dikasihi dan diterima di dalam Yesus Kristus daripada yang kita harapkan." Saat kita ada di dalam Kristus, Allah melihat kita melalui lensa kebenaran Kristus. 1Yohanes 3:1 berkata, *"Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah."* Kata "anak-anak Allah" bukan sekadar gelar, tetapi identitas. Kita bukan hamba yang harus bekerja keras agar diterima, melainkan kita adalah anak yang sudah diterima sepenuhnya.

Langkah Praktis Hidup dalam Citra Diri Ilahi

Melihat kebenaran dalam sistem ilahi di atas, penulis mengusulkan 3

langkah berikut ini untuk mengalami pemulihan dari penolakan:

1. Datang kepada Yesus dengan Kejujuran

Langkah ini dilakukan oleh perempuan yang sakit pendarahan dalam Markus 5:25-34. Sebelumnya, ia hidup selama dua belas tahun dengan rasa malu yang harus disembunyikan. Menurut hukum Taurat, ia dianggap najis sehingga terasing dari keluarga, komunitas dan kehidupan sosial. Seperti seseorang yang memakai topeng untuk menutupi diri, ia hidup di pinggir masyarakat, dipenuhi rasa malu dan keterasingan. Ia tentu menderita dan menghabiskan banyak harta dan tidak kunjung sembuh (Mrk 5:26). Hidupnya semakin putus asa dan terisolasi sampai akhirnya ia berjumpa dengan Kristus.

Walaupun kuasa Yesus sudah menyembuhkan fisik perempuan ini saat ia menyentuh-Nya, Yesus baru memulihkan identitas wanita yang sakit pendarahan itu saat ia berani mengakui tindakannya dengan segala pergumulan rasa sakit dan rasa malu yang semula ia sembunyikan dari-Nya dan orang-orang yang ada di sana. Kejujurannya ini direspons Yesus



youtube.com/watch?v=YkT2Zyfp-vY

dengan pernyataan, *"Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau. Pergilah dengan selamat dan sembuhlah dari penyakitmu!"* Wanita itu tidak saja sembuh secara fisik (Yunani: *iaomai*) pada saat ia menyentuh Yesus, tetapi ia juga dipanggil sebagai anak-Nya dan mengalami keselamatan atau keutuhan holistik (Yunani: *sozo*) Ini seperti yang Larry Crabb nyatakan dalam *Inside Out*, "Perubahan sejati dimulai ketika kita berani jujur tentang kekacauan dalam diri kita di hadapan Allah."

Kita bisa meneladani wanita yang sakit pendarahan itu dengan berhenti berpura-pura dalam dosa dan datang kepada-Nya dengan mengakui dosa, luka dan rasa malu kita. Mazmur 51:6 menegaskan bahwa Allah menginginkan kebenaran di dalam batin, bukan penampilan yang terlihat rohani. Ia sudah mengetahui segala sesuatu tentang kita, namun tetap mengasihinya kita.

2. Renungkan Identitas Anda di dalam Kristus Setiap Hari

Semua kebenaran tentang siapa kita di dalam Kristus perlu terus kita ingat setiap hari. Penolakan diri tidak hilang seketika karena ia terbentuk dari pola pikir yang sudah lama tertanam. Karena itu, kita perlu memperbarui pikiran kita dengan kebenaran Firman Tuhan (Rm 12:2). Salah satu cara praktis adalah dengan mengingat identitas kita di dalam Kristus: kita adalah anak Allah (1 Yoh 3:1), dibenarkan dan ditebus (Rm 3:24), diciptakan untuk melakukan pekerjaan baik (Ef 2:10), tidak lagi berada di bawah peng-

hukuman (Rm 8:1), dan menjadi ciptaan baru (2 Kor 5:17). Dengan terus mengingat kebenaran ini, kita belajar melawan kebohongan yang mengatakan bahwa kita tidak cukup baik dan menggantinya dengan keyakinan bahwa kita telah diterima sepenuhnya di dalam Kristus.

3. Temukan Komunitas yang Aman untuk Menjadi Autentik

Kita tidak dirancang untuk berjalan sendirian. Ibrani 10:24-25 mengingatkan kita untuk saling mendorong dalam kasih dan tetap hidup dalam persekutuan. Dietrich Bonhoeffer dalam *Life Together* menegaskan bahwa "komunitas sejati bukan tempat orang yang sempurna, tetapi tempat orang saling menopang dalam kasih Kristus." Oleh karena itu, penting bagi kita memiliki komunitas rohani seperti kelompok kecil, sahabat iman, atau mentor, di mana kita dapat jujur tentang pergumulan kita. Yakobus 5:16 menunjukkan bahwa pengakuan dan doa bersama sering kali menjadi jalan Tuhan menghadirkan kesembuhan.

4. Minta Bantuan Profesional

Jika komunitas masih belum cukup membantu, kita perlu bermurah hati pada diri kita dengan mencari pertolongan profesional yang ada di bidang psikologi seperti konselor atau psikolog Kristen. Kita tidak harus menunggu lama untuk mendapatkan pertolongan. Melalui mereka kita dapat mendapatkan pertolongan dengan lebih cepat dan akurat.

Winarsih dan Yunus

Citra Diri Yesus Kristus

Citra diri adalah gambaran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Artikel singkat ini akan membahas empat pertanyaan: Bagaimana Yesus Kristus memahami diri-Nya? Faktor apa saja yang membentuk citra diri-Nya? Sejak kapan citra diri-Nya terbentuk? Apa relevansi citra diri Yesus Kristus bagi kita?

1. Bagaimana Yesus Kristus Memahami Diri-Nya?

Kita dapat melihat bagaimana Yesus Kristus memahami diri-Nya melalui Alkitab ketika Dia menyebutkan tentang gelar-Nya, otoritas-Nya, keunikan relasi-Nya dan misi-Nya.

A. Pernyataan Yesus Kristus tentang Gelar-Nya

Salah satu gelar yang sering dipakai Yesus Kristus untuk menyatakan siapa diri-Nya adalah "Anak Manusia". Di persidangan Mahkamah Agama, Imam Besar bertanya: "*Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau tidak.*" Jawab Yesus: "*Engkau telah mengatakannya. Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit*" (Mat 26:63–64).

Dengan menyebut diri-Nya sebagai "Anak Manusia" yang menunjuk pada Daniel 7:13 dan "duduk di se-

belah kanan" yang menunjuk pada Mazmur 110:1, Yesus Kristus dengan sangat jelas dan tegas menyatakan bahwa diri-Nya adalah Allah. Mendengar pernyataan Yesus Kristus tersebut, Imam Besar mengoyakkan pakaiannya dan menyatakan bahwa Yesus telah menghujat Allah dan persidangan tersebut memutuskan bahwa Yesus harus dihukum mati (Mat 26:65–66).

B. Pernyataan Yesus Kristus tentang Otoritas-Nya

Yesus Kristus tidak hanya menyatakan diri-Nya sebagai Anak Manusia, tetapi Dia juga menyatakan dan membuktikan otoritas-Nya sebagai Anak Manusia: mengampuni dosa (Mat 9:6), Tuhan atas hari Sabat (Mat 12:8), serta Raja dan Hakim atas dunia (Mat 16:27–28; 25:31–32). Mendengar pernyataan Yesus Kristus tersebut, beberapa ahli Taurat menganggap bahwa Yesus telah menghujat Allah (Mat 9:3).

C. Pernyataan Yesus Kristus tentang Keunikan Relasi-Nya

Yesus Kristus menyatakan bahwa diri-Nya memiliki relasi yang unik dengan Bapa-Nya: "*Aku dan Bapa adalah satu... Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa*" (Yoh 10:30, 38). Kesatuan Yesus Kristus dengan Bapa adalah kesatuan hakikat dan kesatuan sejak kekekalan. Mendengar pernyataan Yesus Kristus tersebut,

orang-orang Yahudi ingin membunuh-Nya karena mereka menganggap Dia telah menghujat Allah (Yoh 10:33).

D. Pernyataan Yesus Kristus tentang Misi-Nya

Yesus Kristus yang menyatakan diri-Nya sebagai Anak Manusia dan membuktikan otoritas-Nya juga menyatakan misi-Nya hadir di dunia, yaitu: untuk menderita (Mat 8:20; 17:12), untuk melayani (Mat 20:28), untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Mat 18:11; 20:18, 28; 26:2) dan untuk bangkit dari antara orang mati (Mat 17:9). Mendengar pernyataan Yesus Kristus tersebut, Simon Petrus yang mewakili murid-murid lainnya menolak misi-Nya (Mat 16:22).

Dari pernyataan-pernyataan Yesus Kristus tentang diri-Nya, jelas bahwa citra diri Yesus Kristus sangat paradoks. Dia mengakui dan menyadari bahwa diri-Nya sepenuhnya manusia yang menderita dan mati, sekaligus mengakui dan menyadari bahwa diri-Nya sepenuhnya Allah yang sehakikat dengan Bapa dan memiliki otoritas ilahi.

2. Faktor Apa Saja yang Membentuk Citra Diri-Nya?

Citra diri Yesus Kristus yang sangat paradoks (manusia 100% dan Allah 100%) tidak mungkin dibentuk oleh faktor keluarga, sahabat, musuh, maupun agama-budaya Yahudi. Agama-budaya Yahudi sangat menentang konsep tentang dewa yang berpura-pura menjadi manusia atau manusia yang

diangkat menjadi dewa, karena konsep tersebut berasal dari mitologi bangsa-bangsa kafir. Itulah sebabnya hukuman bagi orang yang menghujat Allah adalah mati. Pernyataan Yesus Kristus tentang diri-Nya dianggap sebagai penghujatan kepada Allah. Karena itu, pengadilan Mahkamah Agama memutuskan hukuman mati bagi Yesus Kristus.

Mendengar pernyataan Yesus Kristus tentang siapa diri-Nya, orang-orang Yahudi, orang Farisi, dan ahli Taurat menganggap Yesus kerasukan setan dan gila (Yoh 10:20). Mendengar pernyataan Yesus Kristus tentang siapa diri-Nya dan misi-Nya, Simon Petrus dan murid-murid lainnya gagal memahami-Nya (Yoh 14:8), meragukan-Nya, bahkan menyangkal-Nya (Mat 26:70, 72, 74).

Pada awalnya, bagi Maria dan Yusuf, konsep citra diri Yesus Kristus yang sangat paradoks itu tampak mustahil. Namun, setelah malaikat dari surga meneguhkan bahwa bagi Allah tidak ada yang mustahil, mereka pun percaya. Dalam perjalanannya, Maria pernah mengalami keraguan dan saudara-saudara Yesus Kristus juga tidak percaya.

Ketika orang banyak berkata bahwa Yesus kerasukan setan dan gila, Maria dan saudara-saudara Yesus ingin mengajak Dia pulang ke rumah karena mereka menguatirkan kondisi-Nya. Itulah sebabnya Yesus berkata dengan tegas: "*Siapa ibu-Ku dan siapa saudara-saudara-Ku?... Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku*" (Mat 12:48-50).

Jika faktor keluarga, sahabat, musuh, dan agama-budaya Yahudi tidak mungkin membentuk citra diri Yesus Kristus yang sangat paradoks tersebut, adakah faktor lain yang menentukan pembentukan citra diri-Nya? **Satu-satunya faktor yang paling menentukan pembentukan citra diri Yesus Kristus adalah Bapa-Nya.** Alkitab mencatat dua peristiwa penting ketika Bapa menyatakan siapa sesungguhnya Yesus Kristus: *"Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan!"* (Mat 3:17; 17:5).

Terlihat juga dengan sangat jelas bahwa Yesus Kristus menjadikan Bapa-Nya sebagai pusat kehidupan dan karya-Nya. Perkataan dan pekerjaan Yesus Kristus adalah perkataan dan pekerjaan Bapa-Nya (Yoh 14:10). Kehendak Bapa menjadi yang utama dalam kehendak Yesus Kristus (Mat 26:39, 42). Bapa juga menjadi pusat doa-Nya (Mat 6:9-13), dan bahkan kematian-Nya (Luk 23:46).

3. Sejak Kapan Citra Diri Yesus Kristus Terbentuk?

Pada tahun 2016 ada film berjudul *The Young Messiah*. Dalam film tersebut tampak bahwa Maria dan Yusuf memiliki peran yang besar dalam pembentukan citra diri Yesus Kristus. Ketika Yesus Kristus yang masih remaja mengalami kebingungan dalam proses pencarian jati diri, Maria dan Yusuf digambarkan sebagai pembimbing-Nya.

Hal tersebut sangat berbeda dengan apa yang disaksikan oleh Alkitab. Ketika Yesus Kristus yang

masih remaja tertinggal selama tiga hari di Bait Allah, Yusuf dan Maria mencari serta menemukan-Nya. Namun Yesus berkata: *"Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?"* Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka (Luk 2:49-50). Hal ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus yang masih remaja sudah memiliki citra diri yang sangat jelas, justru Yusuf dan Maria yang tampak mengalami kebingungan dalam memahaminya.

Alkitab memang tidak secara langsung menunjukkan kapan citra diri Yesus Kristus terbentuk. Apakah ada proses pembentukan citra diri pada diri Yesus Kristus? Alkitab juga tidak memberikan penjelasan yang rinci, walaupun mungkin ada proses seperti yang dicatat dalam Lukas 2:40: *"Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya."* Namun, **Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa Yesus Kristus yang masih remaja sudah memiliki citra diri yang jelas dan kuat**, sementara Yusuf dan Maria justru mengalami kebingungan dalam memahaminya.

4. Apa Relevansi Citra Diri Yesus bagi Kita?

Citra diri Yesus Kristus sangat paradoks: manusia 100% dan Allah 100%. Pernyataan Yesus Kristus tentang diri-Nya tersebut menuntut respons kita: apakah kita percaya atau tidak?



Hanya ada tiga kemungkinan mengenai pernyataan-Nya: Yesus Kristus adalah orang gila, penipu, atau sungguh-sungguh Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Dari berbagai bukti yang ada, jelas menunjukkan bahwa Yesus Kristus sungguh-sungguh Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Oleh sebab itu, **respons yang layak bagi Dia adalah percaya dan menyembah-Nya.**

Citra diri manusia yang telah jatuh ke dalam dosa selalu ditarik ke dalam dua kutub yang berbeda: citra diri yang terlalu tinggi dan citra diri yang terlalu rendah. Manusia berdosa tidak mungkin memiliki citra diri yang sejati jika bergantung pada faktor keluarga, sesama, maupun agama-budaya, karena semuanya telah tercemar oleh dosa.

Satu-satunya cara manusia berdosa dapat memiliki citra diri yang sejati adalah dengan memandang

Yesus Kristus yang tersalib. Di hadapan salib Yesus Kristus, orang yang memiliki citra diri terlalu tinggi menjadi sadar bahwa dirinya adalah manusia berdosa yang membutuhkan anugerah Allah. Sebaliknya, orang yang memiliki citra diri terlalu rendah menjadi sadar bahwa dirinya adalah manusia berdosa yang sangat dikasihi Allah.

Citra diri yang sejati bukanlah tujuan akhir. Citra diri yang sejati adalah alat untuk mencapai tujuan yang sejati, yaitu hidup bagi Allah, bagi sesama dan bagi alam semesta, seperti Yesus Kristus. Citra diri yang sejati juga bukan bersifat statis, melainkan dinamis, sehingga kita terus bertumbuh semakin serupa dengan Yesus Kristus melalui karya Roh Kudus.

Kristian Kusumawardana, M.Th

CITRA DIRI DI MEDIA SOSIAL

PENDAHULUAN

Setiap manusia, besar-kecil, tua-muda, pria-wanita memiliki kecenderungan menonjolkan citra diri sendiri. Disadari atau tidak, itu adalah suatu situasi yang sebenarnya alamiah dan wajar. Menonjolkan citra diri tidak ada hubungannya dengan karakter seseorang. Seseorang yang *introvert* maupun *extrovert*, memiliki kecenderungan sama, ingin menonjolkan diri lebih daripada orang lain.

Kini, perkembangan teknologi informasi amatlah pesat. Perkembangan yang pesat ini menimbulkan disrupsi, yakni perubahan tatanan kehidupan yang cepat. Salah satu bentuk disrupsi teknologi adalah munculnya berbagai media sosial dalam pelbagai platform. Maka hasrat untuk menonjolkan citra diri semakin mendapatkan tempat untuk berlabuh karena ada media guna menampung citra diri yang lebih masif dan terus menerus. Atas dasar situasi ini, bagaimana sikap kita sebagai pengikut Kristus?

PERKEMBANGAN MEDSOS

Komputer sebagai sebuah alat dan teknologi informasi yang menyertai keberadaannya telah berkembang sangat pesat. Komputer kini tidak hanya menjadi alat bantu tulis menulis semata yang terkait pekerjaan kantor atau pengganti mesin ketik, melainkan sudah jauh daripada itu perkembangannya. Kini kita mengenal apa yang disebut dengan IoT - *Internet of Things*, yang bermakna

bahwa apapun di sekitar kita bisa kita kerjakan dengan bantuan komputer sehingga memudahkan kegiatan, yang pada akhirnya bermuara pada prinsip efisiensi dan tentunya efektifitas. Perkembangan tersebut meliputi otomatisasi, pengenalan wajah (*face recognition*), alat-alat keamanan termasuk alarm mobil, motor, pemutar musik dan film di mobil, pesawat dan sebagainya, yang mudah kita jumpai di sekitar kita saat ini.

Di sisi lain, teknologi informasi juga mengalami revolusi yang amat pesat. Teknologi yang awalnya hanya sekedar angka dan huruf, yang memudahkan menulis dan membaca, kini berubah hingga ke revolusi foto dan obyek bergerak (*video*). Kini kita amat familiar dengan istilah *selfie*, yang merupakan bagian dari perkembangan tersebut. Teknologi informasi berkembang karena semakin pesatnya teknologi transfer data. Kini kemampuan transfer data (pengiriman dan penerimaan) telah mencapai trilyunan kode digital (*byte*) secara cepat dalam satuan waktu yang singkat (biasanya dalam detik). Sekali kirimpun sanggup menampung dalam jumlah yang amat besar. Maka muncullah pelbagai bentuk program yang membantu manusia dalam bekerja, berusaha dan mencapai suatu tujuan, yang di masa lalu tidak terjadi kini menjadi nyata. Program-program yang memudahkan hidup manusia ini kita kenal sebagai aplikasi.

Aplikasi telah merambah semua proses hidup manusia, baik manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dari sini muncullah perkembangan relasi sosial, yang sebelumnya terasa jauh dan membutuhkan waktu yang lama, kini terasa dekat dan sangat singkat, bahkan *real time* (waktu yang sama, tanpa ada jeda berarti). Kita bisa berkomunikasi dengan siapapun dari belahan bumi manapun saat ini juga tanpa ada gangguan berarti (kalau pun ada gangguan koneksi, itu lebih karena operator internetnya, bukan karena teknologinya). Semua kemajuan itu tidak membutuhkan peralatan yang kompleks, namun mudah kita dapatkan kalau ingin menggunakannya. Pun itu terjadi tanpa membutuhkan biaya yang mahal. Variasi peralatan yang menunjang aplikasi pun sudah beragam dan dengan harga yang bisa dijangkau semua kalangan. Khususnya dalam konteks komunikasi, kemunculan facebook, WhatsApp, Instagram, TikTok dan sebagainya menandai dunia tanpa batas waktu dan jarak. Perkembangan pesat teknologi informasi dalam dunia komunikasi inilah yang kita kenal saat ini sebagai media sosial.

CITRA DIRI

Manusia sangat konsen dengan citra dirinya. Ini suatu keadaan yang normal karena ego manusia memang cenderung mencintai diri sendiri daripada orang lain (Mat 19:19; 22:39). Dalam sejarah penciptaan pun manusia adalah citra Allah (Kej 1:26-27). Keberadaan manusia yang khusus

diciptakan oleh Allah dengan citra Ilahi ini menjadikan manusia memiliki martabat yang lebih baik dan lebih mulia dibandingkan karya ciptaan lainnya (bandingkan di Mazmur 8). Maka sangat masuk akal dan alamiah jika setiap manusia merasa dirinya sebagai lebih indah dan menawan. Ini merupakan bagian dari refleksi kemuliaan diri. Namun dalam perkembangannya, perasaan lebih indah dan menawan ini muncul bukan atas ciptaan lainnya, melainkan atas manusia yang lain (dan lebih parah lagi, sebagian merasa lebih indah dan menawan - baca: lebih unggul- daripada ras dan etnis lainnya).

Keberadaan media sosial menjadi sarana yang memperkuat kebutuhan akan pencitraan diri. Mencitrakan diri sendiri sebagai pribadi yang baik, unggul, sopan, berwajah (sangat) menarik dan citra positif apapun adalah bagian dari membangun ego dan rasa percaya diri. Seseorang yang memiliki kualitas demikian dan mendapatkan komen dan dukungan dari orang lain, tentu merasa bangga dan sangat yakin bahwa dirinya memiliki keunggulan. Bukan hanya terhadap diri sendiri, melainkan juga perasaan sanggup bersaing dan bahkan mengalahkan orang lain. Sebagai makhluk sosial, perasaan lebih unggul daripada orang lain merupakan bagian dari ego yang alamiah.

Namun demikian, segala sesuatu yang tampaknya alamiah perlu disikapi dengan kesadaran diri dan kedewasaan. Sadar bahwa orang lain memiliki martabat dan kehormatan yang sama. Maka citra diri yang ditonjolkan



secara alamiah tidak bisa dengan semua gue dan merusak tatanan adab dan tenggang rasa sosial.

DOSA MERUSAK CITRA DIRI

Apa yang kemudian menjadi persoalan serius dalam pencitraan ini? Karya Allah yang indah dan sempurna telah ternoda sejak manusia jatuh dalam dosa. Pun diri manusia yang sebenarnya adalah citra Allah, penuh keindahan dan kemuliaan tidak lagi

sebenarnya mencitrakan kemuliaan Allah. Kejatuhan Adam dan Hawa kemudian diikuti sikap iri hati dari Kain terhadap Habil. Dua situasi tersebut telah menjadi tanda-tanda awal bahwa konsep citra diri manusia tidak lagi tanpa cela. Manusia secara asasi dan asali tidak merefleksikan kemuliaan Allah yang sesungguhnya (Rm 3:23). Maka manusia tidak lagi layak disebut sebagai representasi Allah dalam segala konteks dan alasan.

Citra Allah telah pudar dan hilang dalam diri manusia. Firman Tuhan mengatakan bahwa tidak ada jalan yang layak diupayakan manusia agar citra yang asali itu kembali lagi, Maka ketika seseorang berhasrat membentuk citra diri yang membanggakan, menimbulkan sanjungan puja puji, dan kehormatan, itu tidaklah lebih dari citra yang cacat dan ternoda. Masalahnya juga adalah bahwa orang lain, siapapun yang melihatnya, matanya pun telah dibutakan ilah jaman sehingga terserap dan terhasut dalam arus citra diri yang salah.

MEDSOS SEBAGAI MEDIA PI

Berangkat dari keadaan tersebut, maka kini kita harus memiliki sikap sebagai milik Kristus. Apakah pribadi yang menjadi milik Kristus berarti memiliki citra diri yang lebih baik? Jawaban atas pertanyaan ini tergantung pada konsep citra diri itu sendiri. Karena seharusnya citra diri anak Tuhan, milik Kristus, memang berubah dan menjadi lebih baik.

Pertama, haruslah dimengerti bahwa citra diri yang lebih baik di sini bukan dalam pengertian fisik dan jasmani, melainkan lebih ke rohaniah. Jadi tidak terkait dengan hal-hal yang bersifat material seperti bentuk fisik, keelokan wajah, kemampuan otak, keunggulan ekonomi dan sebagainya (walaupun dalam beberapa pandangan, hal-hal yang bersifat materialistik disangkut pautkan juga dengan citra diri sebagai 'anak Tuhan' yang berhasil dan makmur. Ini tidak seratus persen salah, tapi tidak tepat dalam

menggambarkan citra Allah dalam diri manusia yang sesungguhnya).

Kedua, kesadaran penuh akan jati diri kita. Sebagai pengikut Kristus, kita telah diberikan hak menjadi anak Allah (Yoh 1:12). Hak sebagai anak Allah bukan sekedar dilekatkan pada segala keistimewaan Ilahi, melainkan juga tanggung jawab. Analoginya sama dengan ketika si A anak seorang presiden atau raja, maka ia harus menjaga harkat dan martabatnya sebagai anak presiden atau raja. Inilah tanggung jawab itu. Dalam konteks sebagai anak Tuhan, kita tidak menjaga citra diri kita dengan kekuatan diri sendiri yang cenderung penuh topeng dan kemunafikan. Kita harus sadar akan segala kekurangan dan kelemahan kita, tapi yakin Allah Bapa kita menjaga kita (Mat 28:20). Topeng harus kita tanggalkan dan biarkan Allah dalam pribadi Roh Kudus menolong kita agar mencerminkan citra Allah yang benar dan tulus.

Dalam konteks inilah kita juga perlu sadar bahwa kita juga sesungguhnya adalah hamba Tuhan (Mat 20:25-28). Kita bukan lagi milik sendiri, melainkan milik Kristus (Gal 2:20, 2 Kor 5:17). Maka kita semestinya tidak terlalu berlebihan menonjolkan diri sendiri, karena kita adalah milik Kristus sekaligus pelayan Tuhan, hamba Tuhan. Hamba Tuhan berarti menundukkan diri dalam wewenang Allah, tuan dan pemilik hidup kita. Maka kita, berkat karya Roh Kudus yang memungkinkan kita menampilkan citra Allah yang tanpa topeng, seharusnya juga bertanggung jawab untuk tugas penyelamatan,

karya Tuhan kita Yesus Kristus. Jika kita bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus secara terus menerus dalam kemuliaan yang semakin besar (2 Kor 3:18), maka Allah sendirilah yang kelak akan menyatakan citra Allah yang sejati dalam diri kita, tanpa kita risau seolah-olah citra diri kita di media sosial tidak elok.

Ketika kita, sebagai anak Tuhan bertumbuh demikian, maka apakah hati kita tidak lebih risau bahwa dunia ini masih penuh dengan dosa dan kita abai atau tidak peduli? Namun kalau ternyata kita lebih risau atas citra diri kita sedemikian hingga kita *me-make up* penampilan agar dipuji orang lain (baca: *subscriber* dan *follower*), ada tanda tanya besar atas pengakuan iman kita. Dosa yang merusak citra Allah dalam diri manusia harus kita lawan bersama-sama dengan Kristus, tuan kita (the Master) dan sekaligus Tuhan (the Lord). Itulah kesadaran kita sebagai hamba. Jadi, dalam konteks ini, tugas kita adalah memberitakan kabar keselamatan (Mat 28:18-20, Rm 10:13-15).

Perkembangan teknologi informasi dalam arus deras komunikasi yang kita pahami saat ini sebagai media sosial tidak seharusnya hanya dipakai menonjolkan diri (sendiri) semata. Kalau demikian halnya, berarti kita tidak paham status dan peranan kita. Kalau kita bukan milik sendiri lagi, apakah artinya menonjolkan diri sendiri? Kalau masih tergoda untuk lebih menonjolkan diri sendiri, berarti Kristus bukan atau belum menjadi pusat hidup kita.

Media sosial pun saat ini menjadi sumber penghasilan bagi sebagian orang. Maka mereka berlomba-lomba menjadi apa yang kita kenal sebagai *content creator*, tujuannya untuk mendapatkan pelanggan (*subscriber*) dan pengikut (*follower*) sebanyak-banyaknya yang tentu saja bermuara pada hasrat materialistik. Secara manusiawi, ini sah dan tidak salah. Tapi ketika waktu, energi, modal dan karya kita hanya untuk pemenuhan hasrat materialistik, maka kita, bukan hanya salah dalam memahami status kita sebagai anak dan hamba Tuhan, tapi juga telah kehilangan momentum untuk menyiarkan amanat Agung Tuhan. Maka sebagai milik Kristus (dalam status anak sekaligus hamba), kita patut berhati-hati untuk tidak terjebak dalam mencuri kemuliaan Tuhan. Maksudnya di sini adalah bahwa kita alpa pada tanggung jawab kita dan Kristus kita abaikan, hanya demi menarik pelanggan dan pengikut sebanyak-banyaknya.

Rasanya sangat baik dan strategis jika media sosial menjadi sarana untukewartakan jalan keselamatan. Mewartakan ini bisa dalam gambaran citra diri sebagaimana nasihat 2 Korintus 3:3, "*Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia.*"

Soli Deo Gloria!

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

Citra Diri Keluarga Kristen: Antara Salib, Psikologi Pop, dan Panggilan Hidup yang Otentik

Keluarga Kristen dan Kecemasan Akan Citra

Di zaman media sosial, keluarga tidak lagi sekadar dijalani, tetapi dipertontonkan. Foto makan bersama, unggahan ulang tahun anak, kutipan ayat yang disandingkan dengan senyum keluarga yang rapi. Pelan-pelan, terbentuklah gambaran tentang keluarga ideal: harmonis, komunikatif, sehat mental, minim konflik dan selalu tampak baik-baik saja. Tanpa disadari, standar ini menjadi norma kultural baru, bahkan bagi keluarga Kristen.

Masalahnya bukan pada kebersamaan atau kesehatan relasi. Masalahnya adalah kecemasan akan citra. Keluarga mulai sibuk memastikan dirinya tampak “benar” di mata sosial, bahkan di mata jemaat, daripada sungguh-sungguh hidup benar di hadapan Allah. Yang dikejar bukan lagi kesetiaan, melainkan keterterimaan. Di titik inilah gereja sering kali tidak berdiri cukup jauh untuk mengkritisi budaya. Sebaliknya, gereja justru menyerap bahasa zaman. Khotbah, seminar keluarga, bahkan pelayanan pastoral mulai dipenuhi istilah-istilah psikologis populer: *healing*, *trauma*, *boundaries*, *toxic relationship*, *self-worth*. Semua istilah ini tidak salah pada dirinya. Namun

ketika ia menjadi bahasa utama, teologi perlahan bergeser dari porosnya.

Keluarga Kristen pun mulai mengajukan pertanyaan yang berbeda. Bukan lagi, “Apa kehendak Tuhan bagi keluarga kami?”, melainkan “Apakah kami cukup sehat secara emosional? Apakah relasi kami aman? Apakah pola asuh kami tidak melukai?” Pertanyaan-pertanyaan ini terdengar bijak, bahkan saleh. Namun jika diperhatikan lebih dalam, pusatnya bukan lagi Allah, melainkan kenyamanan manusia.

Rasul Paulus mengingatkan jemaat Roma, *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu...”* (Rm 12:2). Ayat ini bukan sekadar larangan meniru kebiasaan dunia secara moral, tetapi peringatan terhadap pola pikir, cara dunia mendefinisikan apa itu baik, berhasil dan layak. Dunia modern mendefinisikan keluarga baik sebagai keluarga yang minim gesekan dan maksimal kenyamanan. Injil, sebaliknya, berbicara tentang keluarga sebagai ruang pembentukan, di mana kasih sering kali menuntut pengorbanan, dan kesetiaan tidak jarang melibatkan penderitaan.

John Calvin pernah menulis bahwa hati manusia adalah “pabrik berhala” (*idol factory*). Dalam konteks hari ini, citra diri keluarga bisa menjadi salah satu berhala paling halus. Ia tidak menolak Allah, tetapi menggeser-Nya. Allah tetap diakui, tetapi lebih sebagai penopang proyek keluarga ideal, bukan sebagai Tuhan yang berdaulat atas hidup keluarga itu sendiri.

Teologi Reformed menekankan bahwa hidup manusia, termasuk hidup keluarga, berada *coram Deo*, di hadapan Allah. Artinya, nilai sebuah keluarga tidak ditentukan oleh penilaian sosial, kestabilan emosional, atau keberhasilan pengasuhan, melainkan oleh relasinya dengan Allah yang hidup. Ketika ukuran ini bergeser, iman tidak langsung lenyap. Ia tetap ada, tetap diucapkan, tetap dirayakan. Namun ia kehilangan daya transformatifnya, tidak lagi membentuk manusia yang rela menyangkal diri dan memikul salib, tetapi manusia yang cakap mengelola citra dan luka.

Artikel ini mengajak kita jujur: mungkin tanpa sadar, keluarga Kristen sedang berjuang bukan terutama melawan dosa, tetapi melawan rasa takut tampak gagal. Dan di sanalah Injil perlu kembali berbicara, bukan sebagai penghibur citra, melainkan sebagai kebenaran yang membebaskan.

Apa Itu Citra Diri Menurut Alkitab?

Dalam Alkitab, citra diri manusia tidak pernah dibangun dari apa yang ia rasakan tentang dirinya, melainkan dari siapa ia di hadapan

Allah. Identitas bukan hasil refleksi batin, tetapi buah dari relasi. Ini perbedaan mendasar antara cara Alkitab berbicara tentang manusia dan cara budaya modern, termasuk psikologi populer, mendefinisikannya.

Kitab Kejadian menyatakan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej 1:27). Ini bukan sekadar pernyataan tentang martabat manusia, melainkan tentang posisi relasional. Manusia memiliki nilai bukan karena kapasitasnya, stabilitas emosionalnya, atau keberhasilan hidupnya, tetapi karena ia diciptakan untuk mencerminkan Allah dan hidup dalam persekutuan dengan-Nya. Dalam kerangka ini, identitas manusia sejak awal bersifat teosentris, bukan antroposentris.

Namun Alkitab juga jujur bahwa gambar itu rusak oleh dosa. Dosa bukan hanya pelanggaran moral, tetapi keretakan relasi. Manusia yang memutuskan hidup terlepas dari Allah kehilangan pusat identitasnya. John Calvin dengan tajam menyatakan bahwa di luar pengenalan akan Allah, manusia juga tidak mungkin mengenal dirinya dengan benar. Identitas yang terlepas dari Allah akan selalu rapuh, mudah goyah, dan haus pengakuan.

Di sinilah Injil berbicara bukan pertama-tama tentang penyembuhan perasaan, melainkan tentang penebusan relasi. Dalam Kristus, manusia dipulihkan bukan karena ia berhasil menjadi utuh, tetapi karena ia ditebus oleh kasih karunia. Rasul Paulus menegaskan bahwa kita “dibeli dan harganya telah lunas dibayar” (1 Kor

6:20). Nilai diri orang percaya tidak bersumber dari kondisi internalnya, melainkan dari tindakan Allah yang objektif di dalam sejarah.

Kontras ini penting untuk ditegaskan. Psikologi populer sering menyuarakan, "Aku bernilai karena aku utuh, sadar diri, dan menerima diriku." Injil berkata sebaliknya: "Aku bernilai karena aku ditebus, meskipun aku belum utuh." Dalam iman Kristen, keutuhan bukan prasyarat keselamatan, tetapi buah dari karya Allah yang sedang berlangsung. Teologi Reformed memahami identitas Kristen dalam kerangka kovenantal. Allah mengikatkan diri-Nya kepada umat-Nya, dan di dalam ikatan itulah manusia menemukan siapa dirinya. Identitas bukan sesuatu yang harus diproduksi atau dipertahankan melalui performa rohani maupun emosional, tetapi sesuatu yang diterima dan dihidupi. Herman Bavinck menulis bahwa anugerah tidak menghancurkan natur manusia, melainkan memulihkannya. Pemulihan itu berlangsung dalam relasi yang setia, bukan dalam pencapaian citra diri yang ideal.

Dengan demikian, citra diri Kristen tidak pernah bersifat performatif, bukan tentang tampak berhasil, sehat, atau stabil. Itu bersifat relasional: hidup *coram Deo* di hadapan Allah. Keluarga Kristen yang memahami hal ini tidak menjadikan perasaan atau penilaian sosial sebagai fondasi identitas, melainkan berdiri di atas pengakuan sederhana namun radikal: kami adalah orang-orang berdosa yang hidup oleh anugerah, dan di situlah nilai kami berakar.

Masuknya Psikologi Pop ke Dalam Keluarga Kristen

Psikologi tidak masuk ke dalam keluarga Kristen melalui pintu belakang. Itu datang melalui kepedulian yang tulus: keinginan memahami luka, mencegah kekerasan dan membangun relasi yang lebih sehat. Dalam banyak hal, psikologi membantu keluarga melihat aspek manusiawi yang dulu sering diabaikan. Namun persoalan muncul ketika psikologi, khususnya dalam bentuk populernya, tidak lagi menjadi alat bantu, melainkan bahasa utama untuk menafsirkan kehidupan keluarga Kristen.

Pergeseran ini terlihat dari cara istilah teologis perlahan digantikan. Dosa semakin jarang dibicarakan sebagai pemberontakan terhadap Allah, melainkan direduksi menjadi trauma. Kesalahan tidak lagi dilihat sebagai tindakan yang perlu diakui dan diperbaiki, tetapi sebagai luka yang perlu dipahami. Tanpa disadari, fokus berpindah dari pertanyaan moral dan rohani menuju kondisi psikologis semata.

Hal yang sama terjadi dalam relasi orang tua dan anak. Teguran yang dahulu dipahami sebagai bagian dari kasih dan tanggung jawab kini dengan mudah dilabeli *toxic*. Disiplin, yang dalam Alkitab justru dipandang sebagai ekspresi kasih Allah, sering kali disamakan dengan kekerasan emosional. Ketika bahasa ini diadopsi tanpa kerangka teologis yang matang, keluarga Kristen menjadi ragu untuk menjalankan tanggung jawabnya, takut melukai, takut merusak mental, dan akhirnya memilih jalan aman:

tidak menegur, tidak mengarahkan, tidak menuntut.

Bahkan ketaatan kepada Allah pun mulai dicurigai. Panggilan untuk menyangkal diri, mengampuni tanpa syarat dan memikul salib, dianggap berpotensi menyebabkan kehilangan diri. Injil yang menuntut pengosongan diri dibaca melalui kacamata psikologi yang menjunjung tinggi proteksi diri. Akibatnya, ketaatan diukur bukan lagi dari kesetiaan kepada firman, tetapi dari seberapa aman dan nyaman ia dirasakan.

Di titik ini, masalahnya bukan pada psikologi itu sendiri, melainkan pada hirarki otoritas. Psikologi menjadi kerangka penafsiran utama, sementara Alkitab berfungsi sebagai legitimasi belaka, dikutip sejauh itu mendukung kesimpulan yang sudah ditentukan sebelumnya. Ayat-ayat firman dipilih bukan untuk menantang atau membentuk, melainkan untuk menenangkan dan mengafirmasi.

Penulis surat Ibrani memberikan kontras yang tajam: "*Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua... ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita*" (Ibr 4:12). Firman Allah bukan hanya obat penenang bagi jiwa yang gelisah, melainkan alat pembedahan yang menyingkap motivasi terdalam manusia. Dalam tradisi Reformed, firman tidak hanya menghibur orang berdosa, tetapi juga menghakimi dan membongkar ilusi kebenaran diri. Ketika firman direduksi menjadi sekadar bahasa empati, itu kehilangan daya profetisnya.

Abraham Kuyper pernah mengingatkan bahwa tidak ada satu inci pun dalam kehidupan manusia yang tidak berada di bawah klaim Kristus. Pernyataan ini mencakup kehidupan emosional dan psikologis. Artinya, psikologi tidak boleh berdiri otonom, seolah-olah wilayah batin manusia berada di luar otoritas firman. Ketika ini terjadi, keluarga Kristen mungkin tampak lebih sadar diri dan lebih komunikatif, tetapi justru kehilangan keberanian untuk hidup di bawah kebenaran yang menuntut.

Masuknya psikologi pop ke dalam keluarga Kristen menjadi masalah bukan karena itu terlalu peduli pada manusia, melainkan karena itu sering kehilangan pandangan tentang Allah. Dan ketika Allah tidak lagi menjadi pusat, bahasa apa pun, sekalipun penuh empati, akan gagal membentuk keluarga yang sungguh-sungguh hidup dalam kebenaran.

Pergeseran Teologis yang Tidak Disadari

Pergeseran teologis jarang terjadi secara frontal. Itu tidak datang dengan menolak Kristus atau membuang Alkitab. Justru sebaliknya, itu hadir secara halus, melalui perubahan penekanan, bahasa, dan pusat perhatian. Dalam konteks keluarga Kristen hari ini, ada setidaknya tiga pergeseran besar yang sering terjadi tanpa disadari namun berdampak serius terhadap cara iman dijalani.

1. Dari Kristosentris ke Antroposentris

Dalam iman Kristen yang alkitabiah, Kristus adalah pusat narasi, ukuran kebenaran, arah hidup, dan tujuan akhir. Namun ketika bahasa psikologi pop mendominasi, pusat itu perlahan bergeser. Tuhan tidak lagi dipahami sebagai Tuhan yang berdaulat dan memanggil ketaatan, melainkan sebagai pendukung kehidupan manusia. Ia hadir untuk meneguhkan keputusan, menguatkan perasaan dan mendukung agenda kebahagiaan pribadi. Manusia, bukan lagi Kristus, menjadi pusat cerita. Pertanyaannya bukan lagi, "Apa yang Tuhan kehendaki?" melainkan, "Apa yang terbaik bagi kesejahteraanku?" Allah tetap disebut, doa tetap dinaikkan, ibadah tetap dijalani, tetapi semuanya berfungsi untuk menopang narasi manusia. Teologi Reformed sejak awal menolak pusat semacam ini. Calvin menegaskan bahwa tujuan utama hidup manusia adalah memuliakan Allah, bukan mengelola diri agar tetap nyaman.

2. Dari Salib ke Kenyamanan

Pergeseran kedua berkaitan erat dengan yang pertama. Salib, yang dalam Injil merupakan pusat keselamatan, mulai kehilangan ketajamannya. Penderitaan dipandang sebagai gangguan yang harus dihindari, bukan sebagai sarana pembentukan rohani. Keluarga Kristen pun berupaya membangun kehidupan yang bebas konflik, bebas luka dan bebas tekanan rohani.

Namun Alkitab berbicara berbeda. Mengikuti Kristus tidak pernah dianjurkan sebagai jalan aman. Jus-

tru di sanalah pembentukan iman terjadi. Penderitaan bukan tujuan, tetapi itu sering menjadi alat Tuhan untuk memurnikan motivasi dan menumbuhkan ketekunan. Dietrich Bonhoeffer dengan tajam berkata, "Ketika Kristus memanggil seseorang, Ia memanggilnya untuk datang dan mati." Pernyataan ini sulit diterima dalam budaya yang memuja kenyamanan, tetapi justru di sanalah inti pemuridan Kristen.

Ketika keluarga Kristen menghindari segala bentuk ketegangan demi kenyamanan emosional, mereka tanpa sadar sedang menghindari salib. Akibatnya, iman menjadi rapuh, bertahan selama keadaan mendukung, runtuh ketika pengorbanan dituntut.

3. Dari Pertobatan ke *Self-Acceptance*

Pergeseran ketiga mungkin yang paling populer dan paling berbahaya. Bahasa anugerah digeser dari panggilan pertobatan menuju penegeuhan diri. Kasih Allah dipahami hampir sepenuhnya sebagai penerimaan tanpa tuntutan. *Self-acceptance* (penerimaan diri) menjadi tujuan akhir, sementara pertobatan dianggap usang, keras, atau merusak mental. Padahal dalam Injil, anugerah tidak pernah dilepaskan dari ketaatan. Kasih Allah bukan sekadar penerimaan, tetapi kuasa yang mengubah. Kasih tanpa kebenaran bukan Injil, melainkan karikatur. Teologi Reformed menekankan bahwa orang yang dibenarkan oleh iman pasti dipanggil untuk hidup dalam pem-

baruan. Pertobatan bukan lawan dari kasih, melainkan buahnya.

Yesus sendiri berkata dengan sangat jelas: "*Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku*" (Luk 9:23). Ayat ini tidak memberi ruang bagi iman yang hanya berpusat pada penerimaan diri tanpa penyangkalan diri. *Self-acceptance* yang tidak dibingkai oleh pertobatan akan berujung pada iman yang lunak terhadap dosa dan keras terhadap tuntutan Injil.

Penegasan: Ketiga pergeseran ini, dari Kristosentris ke antroposentris, dari salib ke kenyamanan, dan dari pertobatan ke *self-acceptance*, tidak selalu terlihat sebagai penolakan iman. Justru itu sering tampil sebagai iman yang "lebih manusiawi" dan "lebih relevan". Namun ketika diuji secara teologis, yang terjadi adalah pengosongan Injil dari kuasanya. Keluarga Kristen tidak dipanggil untuk membangun iman yang nyaman, tetapi iman yang setia. Dan kesetiaan itu hanya mungkin jika Kristus kembali ditempatkan di pusat, bukan sebagai pendukung, melainkan sebagai Tuhan.

Dampaknya pada Praktik Keluarga Kristen

Pergeseran teologis tidak pernah berhenti di ruang gagasan, melainkan selalu turun ke meja makan, ke kamar anak, ke ruang percakapan suami-istri. Dan di situlah dampaknya menjadi sangat nyata.

Pertama, orang tua takut menegur anak. Banyak keluarga Kristen ha-

ri ini hidup dengan ketakutan yang sama: "Nanti anak trauma." Akibatnya, disiplin diganti dengan kompromi. Teguran diganti dengan pembiaran. Padahal Alkitab tidak pernah memandang teguran sebagai kekecewaan, melainkan sebagai ekspresi kasih yang bertanggung jawab.

Amsal 13:24 berkata, "*Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa menngasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.*" Ayat ini bukan legitimasi kekerasan fisik, melainkan penegasan prinsip: kasih yang sejati tidak membiarkan. "Tongkat" di sini berbicara tentang otoritas moral, batas yang jelas dan keberanian membentuk karakter, bukan melukai tubuh. Ketika orang tua menolak menegur demi menjaga kenyamanan emosi, anak kehilangan kesempatan belajar menyangkal diri. Ia tumbuh dengan keyakinan keliru bahwa kasih berarti selalu dimengerti, bukan dibentuk.

Kedua, pasangan menghindari konflik atas nama "*mental health*". Konflik dianggap racun. Percakapan sulit dihindari. Luka disimpan, bukan disembuhkan. Semua demi menjaga suasana tetap "aman". Padahal Alkitab tidak pernah menjanjikan relasi tanpa konflik, melainkan relasi yang disucikan melalui kebenaran dan kasih. Ketika salib disingkirkan dari relasi, ketidaknyamanan dianggap musuh. Padahal justru di sanalah pembentukan terjadi. Pernikahan Kristen bukan ruang pelarian dari penderitaan, melainkan sekolah karakter. Menghindari konflik bukan tanda

kedewasaan rohani, seringkali justru tanda ketakutan untuk mati atas ego sendiri.

Ketiga, keluarga menjadi alergi terhadap penderitaan rohani. Doa yang menuntut pertobatan terasa berat. Renungan yang menyinggung dosa dianggap "toxic". Iman dipersempit menjadi alat menenangkan emosi, bukan membentuk jiwa. Akibatnya, keluarga Kristen menjadi rapuh menghadapi krisis. Sedikit tekanan cukup untuk menggoyahkan iman.

Disinilah dampak paling seriusnya: iman kehilangan kedalaman. Anak-anak dibesarkan dengan bahasa rohani, tetapi tanpa akar salib. Mereka tahu Tuhan itu mengasihi, tetapi tidak pernah diajar bahwa mengikut Kristus berarti menyangkal diri (Luk 9:23). Mereka mengenal kasih, tetapi tidak mengenal ketaatan. Mengenal anugerah, tetapi asing terhadap pertobatan.

Kasih yang dilepaskan dari kebenaran akhirnya menjadi rapuh. Hangat, tetapi dangkal. Lembut, tetapi tidak membentuk. Dan keluarga yang dibangun di atas kasih semacam ini akan runtuh ketika kenyamanan tidak lagi tersedia. Keluarga Kristen dipanggil bukan untuk menjadi tempat paling nyaman, tetapi tempat paling jujur, di mana kasih berani menegur, kebenaran disampaikan dengan lembut dan penderitaan rohani dipandang bukan sebagai gangguan, melainkan sebagai alat Tuhan membentuk manusia yang serupa Kristus.

Citra Diri Keluarga Kristen yang Alkitabiah

Setelah mengeritik pergeseran dan dampaknya, kita perlu membangun ulang. Bukan kembali ke pola lama yang keras dan legalistik, tetapi menuju keluarga Kristen yang berakar kuat, dewasa, dan jujur secara rohani. Kuncinya satu: Kristus kembali menjadi pusat identitas, bukan performa, bukan kenyamanan, bukan luka.

Pertama, identitas dibangun dari Kristus, bukan performa. Keluarga Kristen yang alkitabiah tidak menilai diri dari seberapa "ideal" tampilan luar mereka: anak sopan, rumah rapi, ibadah rutin, unggahan rohani konsisten. Semua itu bisa baik, tetapi bukan fondasi. Fondasi sejati adalah: "*hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah*" (Kol 3:3). Ketika identitas berakar pada Kristus, keluarga tidak panik saat gagal. Mereka tidak runtuh saat anak berbuat salah atau relasi retak. Kegagalan tidak lagi menjadi ancaman citra diri, melainkan kesempatan pertobatan dan pemulihan. Inilah kebebasan Injil: kita tidak menyangkal dosa, tetapi juga tidak didefinisikan olehnya.

Kedua, luka diakui, tetapi tidak dijadikan identitas. Keluarga Kristen yang sehat tidak hidup dalam penyangkalan emosional. Luka masa lalu diakui. Trauma dibicarakan. Air mata tidak dianggap kurang iman. Namun, luka tidak diangkat menjadi pusat narasi hidup. Injil tidak berkata, "Lukamu adalah dirimu," tetapi, "Kristus menebus seluruh dirimu, termasuk lukamu." Luka adalah bagian dari perjalanan, bukan alamat

akhir. Ketika luka dijadikan identitas, keluarga berhenti bertumbuh. Ketika luka dibawa ke salib, keluarga dipulihkan tanpa kehilangan arah.

Ketiga, psikologi dipakai sebagai alat, bukan fondasi. Psikologi adalah anugerah umum Allah. Itu membantu kita memahami emosi, relasi dan dinamika batin. Tetapi keluarga Kristen yang alkitabiah tahu batasnya: psikologi menjelaskan bagaimana manusia terluka, Injil menjawab siapa manusia di hadapan Allah. Fondasi keluarga bukan "aku merasa", melainkan "aku milik Kristus". Perasaan penting, tetapi bukan penguasa. Empati dibutuhkan, tetapi tetap tunduk pada kebenaran. Di sini keseimbangan terjadi: jiwa diperhatikan, tetapi iman memimpin.

Keempat, salib hadir dalam keseharian. Salib bukan simbol di dinding, melainkan praktik hidup. Salib hadir saat pasangan memilih mengampuni, bukan menang. Saat orang tua sabar menegur, bukan lepas tangan. Saat anggota keluarga berkorban, bukan menuntut dipahami terus-menerus. Kolose 3:12-14 merangkumnya dengan kuat: *"Kenakanlah belas kasih, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan dan kesabaran... Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah... Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan."* Kasih di sini bukan emosi lembut tanpa arah, tetapi kasih yang mengikat, menyatukan kebenaran dan pengorbanan. Inilah citra diri keluarga Kristen yang alkitabiah: tidak sempurna, tetapi berakar; tidak

bebas luka, tetapi dipimpin salib; tidak nyaman terus-menerus, tetapi bertumbuh menuju kedewasaan rohani.

Psikologi di Tempat yang Tepat

Kritik terhadap psikologi pop bukan berarti penolakan terhadap psikologi itu sendiri. Alkitab tidak pernah memusuhi pengetahuan. Justru iman Kristen mengakui bahwa seluruh kebenaran adalah kebenaran Allah, termasuk temuan ilmiah tentang jiwa manusia. Masalahnya bukan pada psikologi, melainkan pada posisi yang diambil.

Psikologi membantu kita memahami bagaimana manusia terluka: mekanisme trauma, pola relasi yang rusak, dampak pengasuhan dan dinamika emosi. Psikologi memberi bahasa untuk pengalaman batin yang selama ini tak terucap. Dalam konteks keluarga Kristen, ini menolong empati bertumbuh, komunikasi membaik dan kekerasan, baik fisik maupun verbal, dihindari.

Namun, psikologi berhenti pada deskripsi dan manajemen. Itu tidak dirancang untuk menjawab pertanyaan terdalam manusia: mengapa kita rusak dan untuk apa kita dipulihkan? Di sinilah teologi berbicara. Teologi tidak sekadar menjelaskan luka, tetapi menunjuk pada akar dosa, arah penebusan dan tujuan akhir hidup manusia di dalam Allah.

Ketika psikologi dinaikkan menjadi fondasi, keluarga kehilangan orientasi transenden. Penyembuhan dipersempit menjadi rasa nyaman. Pertumbuhan direduksi menjadi sta-

bilitas emosional. Padahal Alkitab memanggil manusia bukan hanya untuk sembuh, tetapi untuk kudus.

Posisi yang sehat adalah: psikologi sebagai pelayan, Kristus sebagai Tuhan. Psikologi membantu keluarga memahami kondisi jiwa; Kristus memerintah arah hidup. Psikologi menolong proses; Injil menentukan tujuan. Dengan urutan ini, sains tidak dimusuhi, iman tidak dikedirikan dan keluarga Kristen dapat bertumbuh secara utuh, manusiawi tanpa kehilangan pusat ilahi. Di sinilah keseimbangan Injili terjaga: jiwa diperhatikan, tetapi salib tetap memimpin.

Keluarga Kristen dan Keberanian Menjadi Berbeda

Pada akhirnya, keluarga Kristen tidak dipanggil untuk tampak sempurna di hadapan dunia. Kita tidak sedang berlomba membangun citra rumah tangga yang paling rapi, paling sadar emosi, atau paling "aman" secara sosial. Panggilan kita jauh lebih sunyi, tapi juga jauh lebih berat: **setia. Setia** ketika harus menegur dengan kasih, meski berisiko disalahpahami. **Setia** ketika harus bertahan dalam proses

yang tidak instan. **Setia** ketika iman menuntut penyangkalan diri, bukan pemanjaan perasaan.

Ada masa ketika keluarga Kristen tidak tampak sehat menurut standar media sosial karena konflik dihadapi, bukan disembunyikan; karena disiplin dijalankan, bukan dihindari; karena salib benar-benar hadir di ruang makan, ruang tamu dan kamar tidur. Justru di sanalah pertumbuhan rohani terjadi. Bukan tanpa luka, tetapi dengan arah yang jelas.

Alkitab tidak menjanjikan keluarga tanpa pergumulan. Yang dijanjikan adalah penyertaan Tuhan bagi mereka yang memilih taat. Dan pilihan itu, seperti yang diucapkan Yosua, selalu bersifat personal dan konkret: "*Aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan*" (Yos 24:15). Kalimat ini bukan slogan rohani. Ini deklarasi keberanian. Keberanian untuk membangun rumah di atas firman, bukan tren. Keberanian untuk membiarkan Kristus membentuk, bukan sekadar menghibur. Keberanian untuk menjadi berbeda, bukan demi terlihat benar, tetapi demi hidup yang sungguh diarahkan kepada Tuhan.

Sadana Eka

“Keluarga Kristen tidak dipanggil untuk terlihat baik di mata zaman, tetapi untuk tetap berdiri teguh ketika zaman berubah, karena rumah yang dibangun di atas Kristus mungkin tidak selalu nyaman, namun tidak akan runtuh.”

CITRA DIRI SEORANG GURU

Identitas, Panggilan, dan Karya di dalam Kristus

Di sebuah sekolah Kristen, dua guru mengajar pelajaran yang sama. Materinya sama. Buku yang digunakan sama. Bahkan jumlah murid di kelas mereka hampir sama. Namun suasana di kedua kelas itu sangat berbeda. Di kelas pertama, murid-murid tampak berani bertanya. Mereka tidak takut mencoba menjawab meskipun kadang salah. Mereka merasa dihargai dan didorong untuk berkembang. Perlahan-lahan mereka belajar percaya bahwa mereka mampu. Di kelas yang lain, suasananya lebih tegang. Murid-murid cenderung diam. Mereka takut salah. Beberapa anak mulai kehilangan semangat belajar.

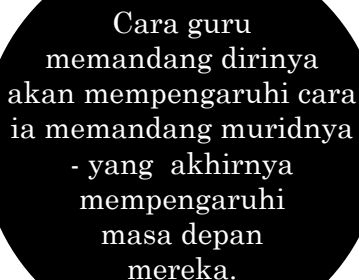
Mengajar Berawal dari Cara Kita Melihat Diri Sendiri

Apa yang membuat perbedaan kedua guru di atas? Sering kali kita langsung berpikir tentang metode mengajar atau kualitas kurikulum. Semua itu memang penting. Tetapi dalam banyak kasus, perbedaan terbesar justru terletak pada sesuatu yang lebih dalam: cara guru memandang dirinya sendiri. Dalam dunia psikologi, hal ini disebut citra diri (*self-image*). Feldman (2024), seorang psikolog pendidikan dalam bukunya *Understanding Psychology*, menjelaskan bahwa *citra diri adalah gambaran mental seseorang tentang siapa dirinya, yang kemudian mempengaruhi*

sikap, keputusan dan perilakunya. Dengan kata lain, cara seseorang melihat dirinya akan mempengaruhi cara ia menjalani hidupnya.

Hal yang sama berlaku bagi seorang guru. Guru yang memiliki citra diri yang sehat biasanya mengajar dengan keyakinan. Ia memberi ruang bagi murid untuk belajar dari kesalahan. Ia tidak mudah runtuh oleh kritik. Ia melihat proses belajar sebagai perjalanan yang penuh kemungkinan. Sebaliknya, guru dengan citra diri yang rapuh sering tanpa sadar mengajar dari rasa takut. Ia mudah tersinggung. Ia terlalu keras. Ia merasa gagal ketika sesuatu tidak berjalan sesuai rencananya.

Dalam bukunya yang terkenal *Courage to Teach* (2010), Parker Palmer mengatakan: "*You teach who you are.*" Maka pada akhirnya, apa yang seorang guru percayai tentang dirinya akan mempengaruhi hampir



Cara guru
memandang dirinya
akan mempengaruhi cara
ia memandang muridnya
- yang akhirnya
mempengaruhi
masa depan
mereka.

seluruh aspek pengajarannya: *cara ia mengajar, cara ia memperlakukan murid, cara ia menghadapi kegagalan, bahkan cara ia menjalani panggilan pelayanannya*. Bagi seorang guru Kristen, pertanyaan ini menjadi sangat penting: Bagaimana seharusnya seorang guru memandang dirinya?

Formasi dan Pengaruh Citra Diri

Citra diri tidak muncul begitu saja. Ia terbentuk dari berbagai pengalaman hidup: dari keluarga, sekolah, komentar orang lain, keberhasilan, kegagalan dan berbagai interaksi sosial. Psikolog William H. Fitts menjelaskan bahwa konsep diri seseorang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya (*Tennessee Self Concept Scale*, 1965). Ketika seseorang sering menerima pesan positif tentang dirinya, ia cenderung melihat dirinya secara positif. Sebaliknya, pengalaman negatif yang terus berulang dapat membentuk citra diri yang lemah. Sewaktu kecil saya pernah dimarahi Mama dengan perkataan: "Sepuluh kamu tidak bisa dibandingkan satu kakakmu." Perkataan tersebut membekas mendalam dalam batin dan membuat saya merasa diri minder dan takut mencoba hal-hal baru. Karena itu, citra diri sering menjadi semacam "kacamata batin" yang mempengaruhi cara seseorang melihat diri dan dunia.

Dalam dunia pendidikan, anak-anak sering belajar melihat diri mereka melalui cara orang dewasa memperlakukan mereka. Jika seorang guru memandang murid sebagai pribadi yang memiliki potensi, murid akan

lebih mudah percaya bahwa mereka mampu berkembang. Tetapi jika seorang guru melihat murid hanya sebagai "anak yang bermasalah", murid mungkin akan mulai menerima label itu sebagai identitasnya. Dengan kata lain, *cara guru memandang dirinya sendiri akan mempengaruhi cara ia memandang murid*. Dan cara guru memandang murid pada akhirnya akan mempengaruhi cara murid memandang dirinya sendiri. Di sinilah tanggung jawab seorang guru menjadi sangat besar. Mengajar bukan hanya tentang menyampaikan informasi. Mengajar adalah tentang membentuk manusia. Dalam konteks pendidikan Kristen, tanggung jawab ini bahkan lebih dalam lagi. Guru Kristen tidak hanya membentuk kemampuan akademik murid, tetapi juga membantu mereka memahami identitas mereka di hadapan Tuhan.

Perspektif Alkitab: Identitas Diri di dalam Kristus

Jika psikologi membantu kita memahami bagaimana citra diri terbentuk, Alkitab membantu kita memahami siapa diri kita sebenarnya. Dunia sering membangun citra diri dari prestasi, kemampuan atau pengakuan orang lain. Tetapi iman Kristen memberikan dasar yang jauh lebih kokoh.

1. Diciptakan menurut gambar Allah

Alkitab menyatakan, "Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya" (Kej 1:27). Teolog Reformed, Anthony A. Hoekema dalam bukunya *Created in God's Image* (1986) merangkum tiga pandangan utama

tentang “gambar Allah” (*Imago Dei*) dalam sejarah teologi Kristen: *pandangan substantif* (gambar Allah terletak pada kapasitas batin seperti rasio dan moralitas), *pandangan relasional* (manusia mencerminkan Allah melalui relasi dengan Allah dan sesama) dan *pandangan fungsional* (manusia mencerminkan Allah melalui tugasnya mengelola ciptaan). Hoekema menilai ketiganya mengandung unsur kebenaran, tetapi tidak cukup jika berdiri sendiri. Karena itu ia mengusulkan *pandangan integratif*, bahwa gambar Allah mencakup *seluruh keberadaan manusia*, hakikatnya, relasinya dan perannya, sehingga manusia sebagai pribadi seutuhnya dipanggil untuk merefleksikan dan merepresentasikan Allah di dunia. Dengan kata lain, *manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter dan karya Allah dalam seluruh hidupnya*. Inilah dasar yang penting bagi identitas seorang guru Kristen: ia bukan hanya seorang pengajar, tetapi pribadi yang diciptakan untuk merefleksikan Allah di dunia.

2. Dosa merusak cara kita melihat diri sendiri

Kejadian 3 menunjukkan bahwa dosa merusak hubungan manusia dengan Allah. Kerusakan ini juga mempengaruhi cara manusia melihat dirinya. Ada orang yang merasa terlalu hebat. Ada juga yang merasa tidak berharga. Kedua sikap ini berakar pada masalah yang sama: identitas yang terpisah dari Allah. Pergumulan ini juga muncul dalam kehidupan guru. Ada yang merasa harus selalu sem-



Guru Kristen tidak mengajar untuk membuktikan dirinya. Ia mengajar karena ia telah lebih dahulu diterima dan dikasihi oleh Allah.

purna agar dihormati. Ada yang selalu merasa dirinya tidak cukup baik.

3. Kristus memulihkan identitas manusia

Kabar baik Injil adalah bahwa Allah memulihkan identitas manusia melalui Kristus. “*Siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru*” (2 Kor 5:17). Di dalam Kristus, orang percaya menerima identitas baru: *anak Allah* (Yoh 1:12), *dikasihi Allah* (1 Yoh 4:10-12), *karya buatan Allah* (Ef 2:10) dan *umat pilihan Allah* (1 Pet 2:9). Artinya, nilai seseorang tidak lagi ditentukan oleh keberhasilan atau kegagalannya, tetapi oleh karya penebusan Kristus.

Ketika Guru Meragukan Citra Dirinya

Meskipun Alkitab memberikan dasar identitas yang kokoh, banyak guru tetap bergumul dengan citra diri mereka. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi situasi ini.

Pertama, tuntutan profesional yang semakin tinggi. Dunia pendidikan berubah cepat: kurikulum terus diperbarui, teknologi digital masuk ke ruang kelas dan berbagai standar evaluasi semakin meningkat. Di

Indonesia, guru juga menghadapi banyak tugas administratif. Akibatnya, tidak sedikit guru merasa selalu tertinggal, kurang kreatif, kurang inovatif atau kurang mengikuti perkembangan zaman.

Kedua, budaya perbandingan di era media sosial. Media sosial memang membuka ruang untuk berbagi ide pembelajaran, tetapi juga memunculkan kebiasaan membandingkan diri. Guru dapat dengan mudah merasa bahwa kelas orang lain lebih menarik/lebih berhasil, padahal yang terlihat sering hanya bagian terbaik dari sebuah proses panjang.

Ketiga, kurangnya penghargaan terhadap profesi guru. Walaupun sering disebut "pahlawan tanpa tanda jasa," banyak guru masih menghadapi keterbatasan kesejahteraan dan fasilitas. Situasi ini dapat membuat sebagian guru mempertanyakan nilai dari pekerjaan mereka sendiri.

Pergumulan ini bahkan lebih terasa bagi *guru sekolah minggu dan orang tua yang mengajar iman di rumah*. Banyak dari mereka melayani dengan setia tanpa sorotan atau penghargaan. Namun dari perspektif kerajaan Allah, pelayanan seperti ini sangat berharga. Banyak kehidupan dibentuk bukan oleh peristiwa besar, melainkan oleh kesetiaan orang-orang biasa yang menabur benih iman dengan kasih.

Citra Diri Sehat Seorang Guru Kristen

Guru yang memiliki citra diri sehat mengajar dari identitas, bukan dari tekanan. Ada beberapa ciri penting dari citra diri yang sehat.

Pertama, identitas yang berakar pada Kristus. Guru Kristen tidak membangun nilai dirinya dari hal-hal yang mudah berubah, seperti popularitas di sekolah, nilai murid, atau pujian orang tua. Ia memahami bahwa dirinya berharga karena dikasihi Tuhan dan dipanggil oleh-Nya. Kesadaran ini memberi kebebasan: ia tidak mengajar untuk membuktikan diri, tetapi untuk melayani dengan setia.

Kedua, kesadaran akan panggilan ilahi. Mengajar bukan sekadar pekerjaan, tetapi panggilan. Alkitab mengingatkan bahwa tanggung jawab seorang guru sangat besar (Yak 3:1). Namun justru di situlah kehormatannya: seorang guru diberi kesempatan membentuk kehidupan generasi berikutnya. Ketika mengajar dipahami sebagai panggilan, kelas bukan lagi rutinitas, melainkan ladang pelayanan.

Ketiga, kerendahan hati seorang pelayan. Citra diri yang sehat melahirkan kerendahan hati. Yesus berkata, "*Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu*" (Mat 20:26). Guru Kristen bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi pelayan yang membimbing kehidupan. Kerendahan hati ini terlihat dalam kesediaan mendengarkan murid, kesabaran menghadapi kesalahan dan kerelaan untuk terus belajar.

Keempat, keyakinan yang realistis. Guru yang sehat secara batin tidak menuntut dirinya sempurna. Ia mengenali kekuatan yang Tuhan berikan, tetapi juga jujur terhadap kelemahannya. Ia tidak takut belajar dari orang lain. Sikap ini justru membuka

jalan bagi pertumbuhan yang lebih besar.

Kelima, hati seorang gembala.

Guru Kristen tidak hanya mengajar pelajaran, tetapi juga memperhatikan kehidupan murid-muridnya. Ia peduli pada mereka yang tertinggal, mendoakan mereka yang bergumul, dan memberi perhatian pada hal-hal kecil. Banyak murid mungkin lupa sebagian besar pelajaran yang diajarkan, tetapi mereka jarang lupa guru yang sungguh peduli kepada mereka.

Langkah Praktis Bertumbuh dalam Citra Diri yang Sehat

Memahami identitas di dalam Kristus adalah fondasi penting bagi citra diri seorang guru Kristen. Namun citra diri tidak dibentuk hanya oleh pemahaman teologis, melainkan juga oleh praktik hidup sehari-hari melalui kebiasaan rohani, relasi dengan orang lain dan cara kita menjalani panggilan.

1. Mengakar dalam Firman Tuhan. Firman Tuhan menolong kita melihat diri dari perspektif Allah, bukan dari penilaian dunia. Mazmur 139:14 mengingatkan bahwa kita adalah ciptaan Tuhan yang “dahsyat dan ajaib.” Ketika seorang guru terus membaca dan merenungkan Firman, ia diingatkan kembali akan identitasnya di hadapan Tuhan.

2. Hidup dalam komunitas iman. Guru tidak dipanggil berjalan sendirian. Melalui gereja atau persekutuan, para guru dapat saling berbagi pengalaman, mendoakan, dan menguatkan satu sama lain. Komunitas yang sehat membantu se-

orang guru melihat dirinya secara lebih jernih.

3. Terus bertumbuh dalam kompetensi. Guru yang memiliki identitas yang kuat justru memiliki semangat belajar yang besar. Mereka membaca, mengikuti pelatihan, dan mencoba pendekatan baru, bukan untuk membuktikan diri, tetapi untuk melayani murid dengan lebih baik.

4. Menghargai proses kecil. Pendidikan sering kali seperti menabur benih. Hasilnya tidak selalu terlihat segera. Namun satu kata dorongan, satu percakapan, atau satu doa dapat menjadi benih yang suatu hari kelak bertumbuh besar dalam kehidupan seorang murid.

5. Mengingat dampak kekal dari pendidikan. Seorang guru mungkin tidak selalu melihat hasil pelayanannya secara langsung, namun setiap nilai dan teladan yang ia berikan dapat membentuk kehidupan murid jauh melampaui ruang kelas, bahkan memiliki makna kekal dalam karya Allah membentuk manusia yang utuh.

Dampak Citra Diri Guru bagi Murid

Citra diri seorang guru memiliki pengaruh yang besar terhadap murid-muridnya. Anak-anak sering belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari siapa guru itu sebenarnya. Guru yang memiliki citra diri sehat cenderung memberi dorongan yang membangun, melihat potensi dalam diri murid dan menolong mereka percaya bahwa mereka mampu bertumbuh. Ia juga menciptakan lingkungan belajar yang aman tempat murid berani mencoba, bertanya, dan belajar dari kesalahan tanpa takut

dipermalukan. Dalam suasana seperti ini, kepercayaan diri, rasa ingin tahu dan semangat belajar dapat berkembang dengan baik.

Bagi guru Kristen, pengaruh terbesar bahkan sering muncul melalui teladan hidupnya. Murid memperhatikan bagaimana guru berbicara, memperlakukan orang lain dan menghadapi kesulitan. Karena itu, ketika seorang guru hidup dari identitas yang sehat di dalam Kristus, ia bukan hanya mengajar pengetahuan, tetapi juga menunjukkan bagaimana iman dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara inilah seorang guru menjadi saksi hidup yang membentuk karakter dan masa depan generasi berikutnya.

Penutup: Kisah Hidup Inspiratif

Salah satu kisah paling menginspirasi dalam dunia pendidikan datang dari kehidupan Helen Keller dan gurunya, *Anne Sullivan*. Helen kehilangan penglihatan dan pendengarannya sejak kecil. Banyak orang pada waktu itu menganggap masa depannya hampir mustahil. Ia sering frustrasi karena tidak mampu berkomunikasi dengan dunia di sekitarnya. Namun Anne Sullivan melihat sesuatu yang tidak dilihat orang lain: potensi di dalam diri seorang anak yang dianggap “tidak mungkin diajar.” Dengan kesabaran luar biasa, ia terus membimbing Helen hari demi hari. Suatu hari di dekat pompa air, Anne mengeja kata “*water*” di tangan Helen sambil membiarkan air mengalir di tangannya. Pada saat itulah Helen akhirnya memahami bahwa setiap benda memiliki nama. Momen

sederhana itu menjadi titik balik yang membuka seluruh dunianya.

Dari titik kecil itu, kehidupan Helen berubah. Ia kemudian belajar membaca, menulis, bahkan menjadi penulis dan pembicara yang menginspirasi jutaan orang di seluruh dunia. Di balik kisah luar biasa itu berdiri seorang guru yang percaya pada muridnya dan setia menabur benih yang mungkin tidak langsung terlihat hasilnya. Kisah ini mengingatkan kita bahwa pengaruh seorang guru sering dimulai dari hal-hal kecil: kesabaran, keyakinan dan kasih yang konsisten.

Sarinah Lo



Pendidikan dimulai dari cara seorang guru memandang dirinya; dan ketika identitas itu berakar di dalam Kristus, ruang kelas yang sederhana pun dapat menjadi tempat Tuhan membentuk generasi masa depan.

Pergumulan Digital Natives Menemukan Jati Dirinya

Pendahuluan

Remaja mengalami fase krusial dalam kehidupan yang sering disebut sebagai masa pencarian jati diri. Pada fase ini, remaja mulai mengeksplorasi identitasnya, nilai-nilai yang dianut, serta peran mereka di tengah komunitasnya. Tantangan remaja *zaman now* sebagai *digital natives* - generasi yang lahir dan tumbuh besar di era teknologi digital, lebih kompleks dari remaja-remaja generasi sebelumnya.

Remaja *digital natives* menghadapi tantangan unik dalam pencarian jati diri yang tidak dialami oleh generasi sebelumnya. Meskipun orang tua dan kakek-nenek mereka pernah mengalami masa remaja, tetapi pergumulan remaja di zaman itu sangatlah berbeda dengan yang dihadapi oleh remaja masa kini.

1. Perbedaan Remaja *Digital Natives* dengan Remaja Generasi Sebelumnya

Salah satu tantangan yang paling membedakan remaja *digital natives* dengan generasi sebelumnya adalah karena batas antara dunia nyata dan maya yang makin kabur, misalnya:

* **Krisis Autentisitas.** Jika remaja generasi dulu mencari jati diri melalui interaksi fisik yang jujur, remaja *digital natives* sering terjebak dalam **pencitraan digital**

yang umumnya penuh dengan kepalsuan. Mereka cenderung menampilkan versi 'terbaik' atau yang sudah di-*edit* di media sosial, sehingga sulit membedakan siapa diri mereka sebenarnya dengan *image* (pencitraan) yang mereka bangun demi mendapatkan *likes* (pengakuan).

* Validasi Eksternal yang Semu.

Dulu, pengakuan teman sebaya atau orang dewasa di lingkungan remaja cenderung bersifat kualitatif (pujian, atau penerimaan kelompok). Sekarang, jati diri remaja sering kali diukur secara kuantitatif melalui angka (jumlah *followers*, *likes* dan *views*). Hal ini membuat harga diri mereka sangat rapuh dan **bergantung pada algoritma atau reaksi orang asing**, yang bahkan tidak mereka kenal atau mengenal mereka.

* **Perbandingan Sosial yang Melelahkan.** Generasi sebelumnya hanya membandingkan diri dengan teman sekolah atau tetangga. Remaja saat ini membandingkan hidup mereka dengan para *influencer* sejagat maya atau selebriti global yang hidupnya tampak sempurna di depan layar. Ini memicu standar sukses dan kecantikan yang tidak realistis, yang sering berujung pada rasa tidak puas diri yang kronis.

* **Pilihan yang Overload (Terlalu Banyak).** Akses informasi yang tanpa batas membuat remaja terpapar

pada beragam gaya hidup, profesi, dan ideologi sekaligus. Alih-alih merasa senang dan bebas karena bisa memilih, mereka justru sering mengalami kewalahan dan putus asa. Mereka semakin bingung menentukan arah hidup karena terlalu banyak opsi yang terlihat menarik.

2. Pergumulan Remaja Sepanjang Zaman

Walaupun teknologi dan gaya hidup bisa berubah drastis dari generasi ke generasi, ada beberapa aspek fundamental dalam proses tumbuh kembang remaja yang tetap sama, yaitu:

* **Masa Pubertas.** Remaja di era mana pun pasti melewati masa pubertas. Lonjakan hormon tetap menyebabkan perubahan fisik yang drastis hingga perubahan suasana hati (*mood swings*) yang tiba-tiba. Ketidakseimbangan antara emosi yang meluap dan logika yang belum matang adalah tantangan universal buat remaja di generasi mana pun.

* **Kebutuhan akan Penerimaan.** Ciri lain tumbuh kembang remaja adalah hasrat untuk diterima oleh kelompok. Remaja zaman dulu mungkin lewat geng sekolah, sekarang lewat *followers* di media sosial, tapi intinya sama.

* **Konflik dengan Otoritas (Orang Tua dan Guru).** Masa remaja adalah fase pemisahan diri untuk menjadi mandiri. Ini selalu memicu benturan dengan aturan. Remaja Generasi X di tahun 1980-an mungkin memberontak soal jam malam atau gaya rambut; remaja *digital natives* mung-

kin memberontak soal durasi main *game* atau privasi ponsel. Substansinya tetap sama.

* **Krisis Identitas.** Pertanyaan mendasar seperti "Siapa saya?" dan "Apa tujuan hidup saya?" adalah pertanyaan remaja sepanjang zaman, terlepas dari kecanggihan teknologi yang digunakan.

3. Memahami Remaja *Zaman Now*

"Aku bukan siapa-siapa, seandainya saat ini aku mati, dunia tidak akan rugi apa-apa." "Aku ini bukannya kurang iman!" "Aku benci menjadi boneka Papa Mama!" Kutipan-kutipan ini merupakan sebagian saja dari apa yang sedang dialami dan digumulkan oleh remaja masa kini. Harus diakui, beberapa kutipan tersebut memang terdengar mengerikan. Jujur, kita sebagai orang dewasa belum tentu dapat menjawab setiap pertanyaan atau pergumulan mereka tentang realita kehidupan ini. Seringkali orang tua, bahkan orang tua Kristen, kewalahan dalam membantu anak remaja mereka menghadapi masalah hidup. Tidak jarang orang tua malah menghakimi generasi remaja sekarang ini sebagai generasi yang lembek dan tidak sekuat generasi dulu.

Zaman sudah berubah. Menganggap bahwa remaja zaman sekarang dapat bertumbuh seperti remaja zaman dulu adalah sebuah kesalahan berpikir. Seiring berjalannya waktu, akan muncul masalah-masalah baru yang dihadapi oleh remaja, yang sama sekali berbeda dengan yang dihadapi oleh remaja dari generasi

sebelumnya. Misalnya, isu tentang *mental health* yang cukup marak di kalangan remaja Gen Z dan anak-anak saat ini (Gen Alpha). Isu ini muncul karena akumulasi berbagai faktor. Salah satunya adalah pandemi covid-19 yang harus mereka hadapi di usia dini, yang tentunya akan sangat berdampak pada proses tumbuh kembang mereka. Tidak adil untuk menyalahkan mereka, tanpa kita (orang dewasa) terlebih dahulu memahami apa saja 'badai' kehidupan yang sebenarnya sedang dihadapi di usia mereka yang masih sangat muda.

4. Apakah Lingkungan Kristen Bisa Menjadi Jaminan Keamanan?

"Tapi kan, anaku sekolah di sekolah Kristen. Tiap hari Minggu juga ke gereja. Harusnya aman, kan?" Belum tentu. Rutinitas sebagai orang Kristen pada umumnya (berdoa dan membaca Alkitab) tidak menjamin bahwa seorang remaja akan sanggup menghadapi masalah hidupnya. Ketika remaja tidak pernah bercerita atau curhat tentang masalah hidupnya kepada orang tua, bukan berarti anak tersebut baik-baik saja. Ketika seorang remaja merasa capek menghadapi hidup ini, belum tentu masalahnya adalah kurang iman. Sayangnya, orang dewasa Kristen terlalu cepat menghakimi dan melabel para remaja dengan berbagai sebutan yang justru menambah beban dan masalah hidup mereka.

Dunia ini makin hari menjadi semakin jahat, demikian kata Alkitab (2 Tim 3:1-5,13). Masalah hidup pun menjadi makin kompleks. Meskipun tidak

ada jaminan bahwa anak-anak yang berada di lingkungan Kristen (lahir dari keluarga Kristen, bersekolah di sekolah Kristen, rajin bahkan aktif pelayanan di Gereja) akan selalu kuat dan baik-baik saja, bukan berarti lingkungan Kristen tidak berperan. Justru sebaliknya, lingkungan Kristen, bila disiapkan dan dikelola dengan benar oleh seluruh orang dewasa yang terlibat di dalamnya, akan menjadi *support system* yang menolong remaja melewati masa-masa sulitnya berproses menemukan jati diri yang benar di dalam Kristus dan tidak terseret oleh nilai-nilai dunia.

5. Kesalahan Pola Asuh Orang Tua

Banyak orang tua menyalahkan remaja atas segala kondisi atau kegagalan yang sedang mereka hadapi. Padahal, seringkali akar permasalahannya terletak pada kesalahan pola asuh orang tua itu sendiri, yang tidak menanamkan nilai-nilai Firman Tuhan, melainkan ajaran duniawi yang tanpa sadar sudah mereka cekokkan pada anak-anak mereka sendiri sejak dini. Bila yang ditabur adalah benih kedagingan, jangan heran nantinya akan menuai kecemaran dan kebinasaan. Orang tua perlu sadar dan sungguh-sungguh minta pertolongan Roh Kudus, karena orang tua pun tidak terhindar dari godaan di dunia ini.

"Dolls, Dreams, and Society"

"Kamu kalau udah besar nanti jadi dokter ya, biar uangnya banyak."
"Nanti kamu menikah saja sama orang yang kaya, biar hidupmu gak susah."

Apakah kita pernah mendengar ucapan-ucapan seperti di atas? Atau jangan-jangan sebagai orang tua, kita juga mengucapkan harapan-harapan tersebut kepada anak-anak kita? Kita mengutamakan uang dan harta, posisi tertentu di masyarakat yang akan membuat hidup lebih 'aman dan terjamin.' Bukannya menasihati anak agar hidup mengikuti rencana Tuhan dan menjalani panggilan-Nya atas hidup mereka (Ef 2:10), kita sebagai orang tua tanpa sadar malah sibuk memberi nasihat untuk hidup kaya dan nyaman. Ironisnya, kadang dibalut dengan istilah-istilah rohani. Itulah mengapa Tuhan Yesus menyebut Ahli Taurat dan Orang Farisi seperti kuburan, di luarnya putih, namun di dalamnya penuh kebusukan (Mat 23:27-28).

"Coba lihat itu anaknya Pak Budi, lulusan Amerika, jadi direktur di perusahaan terkenal." "Cukup Papa saja yang jadi guru yah, kamu jangan. Papa ingin masa depanmu lebih baik." Mungkin ucapan-ucapan ini terdengar sangat alami, sepele, tanpa ancaman, tanpa tekanan, namun sebenarnya ucapan-ucapan ini dapat menekan mental seorang remaja. Ucapan-ucapan ini secara tidak langsung menggiring anak untuk mengikuti *template* (cetakan) yang menjadi harapan orang tua akan anak-anak mereka. Bahwa yang orang tua harapkan adalah mereka bisa kuliah di luar negeri, bisa punya pekerjaan yang bergengsi dan menjadi anak yang membanggakan orang tua.

"Aduh, kamu ini ... cowok kok masuk dapur, masak. Mau jadi apa nanti?"

"Cari kerja itu yang jelas, melamar ke perusahaan besar. Ngapain bikin usaha kayak gini, sebentar juga bangkrut!" "Ya, ampun! Kan Mama sudah bilang jangan masuk sekolah seni. Ga ada masa depannya!" Banyak nasihat orang tua kepada anak-anak mereka didasari oleh pengalaman mereka di masa lampau, yang sesuai dengan zamannya. Banyak orang tua tidak sadar bahwa zaman sedang berubah, baik dari pilihan karir, perkembangan teknologi dan cara bersosialisasi.

Perilaku buruk remaja seperti: melawan orang tua, melukai diri sendiri, depresi, susah bersosialisasi, kecanduan *games* atau media sosial, dan sejenisnya, bukanlah akar dari masalah yang sesungguhnya, yaitu dosa. Tidak hanya remaja, para orang tua pun adalah manusia berdosa yang membutuhkan pengampunan dan pertolongan Tuhan.

6. Jati Diri Manusia yang Sudah Rusak Oleh Dosa

Kita harus sadar bahwa kita hidup di dunia yang sudah rusak karena dosa. Penting sekali untuk memahami bagaimana dosa telah merusak citra diri kita sebagai manusia yang dicipta segambar dan serupa dengan Allah.

*** Aspek Spiritual.** Banyak konten di media sosial yang mengajarkan bahwa manusia bisa hidup tanpa Tuhan atau pandangan dikotomi yang memisahkan kehidupan spiritualitas dan duniawi, hingga pandangan yang lebih ekstrim seperti nihilisme, yang beranggapan bahwa semua hal di dunia, termasuk jati diri sebagai manusia ciptaan Tuhan, tidak ada artinya.

***Aspek Moral.** Dizaman sekarang, berbuat yang benar dan yang baik adalah sesuatu yang sering dipandang sebagai hal yang tidak perlu, apalagi bila harus mengorbankan atau merugikan diri sendiri. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana mencapai kenyamanan dan kepuasan pribadi masing-masing. Nilai-nilai moral menjadi relatif.

***Aspek Relasional.** Daripada bersosialisasi dengan sesama, mungkin kita sering melihat remaja sekarang lebih memilih mengakses media sosial atau bermain *video game*. Media sosial dan *video game* telah menjadi tempat pelarian bagi remaja zaman *now*. *Doomscrolling* atau aktivitas mengonsumsi konten media sosial yang rata-rata berdurasi pendek secara beruntun telah menjadi aktivitas yang cukup populer, namun sayangnya, ini berdampak buruk bagi pertumbuhan otak remaja.

Manusia seringkali memperlakukan sesamanya seperti alat/benda. Jika ada yang kurang bagus, akan digantikan. Jika ada yang baru, yang lama akan dibuang. Kita tidak lagi mempedulikan perasaan sesama, termasuk memperlakukan anak sebagai alat untuk tujuan pribadi orang tua. Dosa, telah membuat kita lupa akan kemanusiaan kita sendiri.

7. Peran Orang Tua dalam Mendampingi Remaja Menemukan Jati Dirinya di dalam Kristus

Orang tua, dan orang dewasa pada umumnya, adalah perpanjangan tangan Tuhan dalam membantu para remaja menemukan jati diri yang be-

nar sesuai dengan rancangan Allah. Remaja membutuhkan orang tuanya maupun sosok orang dewasa lainnya yang bersedia menerima diri mereka secara utuh dan membantunya bertumbuh dalam kebenaran. Berikut adalah beberapa tips yang bisa dilakukan orang tua dalam menolong serta mendampingi anak-anak yang berada di usia remaja:

*** Dengarkan Cerita Mereka.** Saat remaja sedang menyampaikan keluhan atau masalah, jangan buru-buru memberi nasihat, apalagi menghakimi. Remaja butuh sosok di mana mereka dapat merasa nyaman untuk terbuka dan jujur apa adanya menyampaikan isi hati maupun pikiran mereka. Tidak setiap curhatan remaja perlu diberi solusi. Tidak ada salahnya sebagai orang tua untuk jujur mengakui bahwa mereka pun tidak tahu jawaban atas semua masalah hidup yang ada. Orang tua tidak harus selalu tampil sempurna di hadapan anak remajanya.

*** Jadilah Teman Seperjalanan Mereka.** Remaja tidak hanya membutuhkan pertemanan dari teman sebaya, mereka juga membutuhkan pendampingan orang dewasa dan orang tua seharusnya menjadi orang dewasa yang paling dekat dengan mereka. Kehadiran orang dewasa berfungsi sebagai *coach* (pelatih) atau konsultan bagi remaja. Orang dewasa harus mampu melatih remaja untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan berempati pada sesama, dan melatih kepekaan untuk membedakan mana hal-hal yang sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan.



* Berdoalah Bersama Mereka.

Remaja memiliki banyak sekali pertanyaan dan kebingungan dalam dirinya, termasuk dalam hal-hal spiritual, seperti berdoa. Daripada sibuk menjelaskan makna doa disertai dengan berbagai contoh dan kesaksian para tokoh, barangkali yang dibutuhkan remaja adalah pengalaman nyata berdoa bersama orang dewasa. Ketika masih muda, George Muller dipaksa oleh ayahnya untuk masuk ke sekolah teologia dengan harapan ia bisa berubah dari berandalan menjadi 'anak baik-baik.' Namun, bahkan setelah belajar teologia pun George Muller masih berbohong, menggunakan uang kuliahnya untuk berfoya-foya, dan perilakunya sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai Kristen. Hingga suatu hari, George diajak oleh salah seorang temannya untuk menghadiri sebuah kelompok doa. Di komunitas kecil itulah George mengalami sendiri Tuhan hadir dalam doa. Dan di situlah George Muller bertobat, menyerahkan hidupnya kepada Kristus, dan kisah hidup selanjutnya adalah sejarah - George Muller dikenal sebagai seorang yang doanya selalu dikabulkan oleh Tuhan! Itulah kuasa doa! Doa bukan ritual,

bukan juga rutinitas yang membosankan. Doa bukan kewajiban yang tak bermakna. Doa adalah momen istimewa ketika kita mengundang Allah menjamah, menolong, memberkati, dan memimpin kita masuk dalam rencana-Nya. Setidaknya, bila orang tua belum bisa mengajak anak-anak remajanya berdoa bersama, doakanlah mereka. Bawalah anak-anak remaja kita dalam doa setiap hari.

Penutup

Hidup dan masa depan remaja kita ada di tangan Tuhan, bukan di tangan orang tua. Meski demikian, orang tua dan orang dewasa lainnya dipakai Tuhan untuk menolong para generasi muda menemukan makna hidup yang sejati di dalam-Nya. Tantangan hidup yang dihadapi remaja zaman *now* sebagai *digital natives* sangat berbeda dengan generasi orang tua mereka. Oleh sebab itu, para orang tua dan orang dewasa lainnya perlu memohon hikmat Tuhan dan dengan tulus serta rendah hati mau hadir bagi remaja, menjadi teman seperjalanan yang menuntun para remaja agar setia hidup dalam Jalan Tuhan. Kiranya Tuhan menolong kita semua.

Meilania

meilania.chen@gmail.com

TEOLOGI TUBUH DAN CITRA DIRI

"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka."

Kejadian 1:27

Ungkapan populer yang menyatakan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah diambil dari Kejadian 1:27. Kata "gambar Allah" di dalam bahasa Ibrani memakai kata "*baselem elohim*" yang berarti figur representatif dari Allah (Elohim), sementara bahasa Latin untuk istilah ini adalah *Imago Dei*, yang berarti Allah menciptakan manusia mirip dengan sifat-Nya sendiri (Kej 1:27-28). Hal ini merujuk kepada adanya kesamaan-kesamaan yang dimiliki antara Allah dan manusia dalam hal atribut, karakter, sifat, dan kualitasnya. Jadi, diciptakan menurut "gambar dan rupa Allah" dapat diartikan sebagai "dijadikan serupa dengan Allah." Tentu saja tidak semua atribut Allah ada dalam diri manusia, seperti Maha Kuasa, Kekal, Tak bergantung/Otonom, Tak Berubah, namun setidaknya atribut seperti kasih, belas kasihan, kekudusan, keadilan dan kebenaran, sukacita, kesabaran, hikmat, logika, kreativitas dan lain-lain ada dalam diri manusia meskipun kadar atau besarannya berbeda dengan Allah. Sebagai pembawa citra diri Allah, manusia pada dasarnya mewarisi seluruh atribut, sifat, karakter dan kualitas-

Nya. Citra diri Allah ini seharusnya nyata dalam kehidupan semua orang percaya.

Dalam era digital saat ini, konsep tubuh dan citra diri mengalami transformasi signifikan akibat kemajuan teknologi visual seperti beauty filter dan praktik operasi plastik. Fenomena ini telah membentuk paradigma baru tentang kecantikan dan penerimaan diri, terutama di kalangan anak muda. Teologi Kristen sebagai refleksi iman yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia tidak dapat tinggal diam terhadap isu ini. Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana iman Kristen memberikan respons terhadap budaya tubuh yang dibangun secara digital dan artifisial.

1. Tubuh dalam Pandangan Alkitab

Sekali lagi, kitab Kejadian menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Pernyataan ini menegaskan bahwa tubuh manusia memiliki nilai sakral, bukan hanya sebagai wadah fisik, tetapi sebagai manifestasi dari kehadiran Allah di bumi. Tubuh adalah bagian dari ciptaan Allah yang "sungguh amat baik" (Kej1:31). Ini menjadi dasar teologis bahwa tubuh manusia memiliki kehormatan dan keindahan yang melekat, tanpa perlu distandarisasi oleh budaya populer.

2. Pencitraan Diri vs Citra Allah

Dalam budaya digital, pencitraan diri (*self-image*) sering kali dipenga-

ruhi oleh *likes*, *followers* dan persepsi publik. Namun iman Kristen menekankan bahwa identitas sejati seorang manusia berasal dari relasi dengan Allah, bukan dari validasi eksternal. Citra diri yang sehat harus dibangun atas dasar bahwa setiap orang dikasihi tanpa syarat oleh Allah, terlepas dari penampilan fisik.

3. Tubuh dan Inkarnasi Kristus

Inkarnasi Yesus Kristus sebagai manusia menjadi bukti paling radikal dalam teologi tubuh. Allah yang Mahakuasa memilih mengambil rupa manusia dengan segala keterbatasannya. Tubuh Yesus tidak sempurna dalam standar duniawi: lahir di palungan, bekerja sebagai tukang kayu dan akhirnya disalib. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tubuh tidak terletak pada kesempurnaan fisik, tetapi pada kesediaan untuk mencerminkan kasih, pengorbanan dan pelayanan.

4. Budaya Tubuh konsumtif

Tren kecantikan modern tidak lepas dari pengaruh industri dan kapitalisme yang mengkomersialkan tubuh. Dalam perspektif Kristen, tubuh bukan obyek konsumsi atau produk yang dapat diubah demi keuntungan. Tubuh adalah bait Roh Kudus (1 Kor 6:19-20), yang harus dijaga dengan rasa hormat, bukan dimodifikasi secara berlebihan demi standar dunia.

5. Teologi Perawatan Diri (*Self-Care*)

Meskipun kekristenan menolak kultus tubuh, iman Kristen tetap mendorong perawatan tubuh secara

sehat. Makan teratur, olahraga, dan kebersihan diri adalah bagian dari mengasihi diri seperti yang diajarkan dalam Matusius 22:39. Namun, perawatan ini tidak boleh bertransformasi menjadi penyembahan atas tubuh yang menjadikan penampilan fisik sebagai pusat hidup.

6. Operasi Plastik: Antara Medis dan Estetika

Tidak semua operasi plastik dapat disamaratakan. Dalam konteks medis, seperti korban luka bakar atau cacat bawaan, operasi plastik dapat menjadi bentuk kasih dan pemulihan. Namun jika dilakukan demi mengejar validasi eksternal atau karena ketidakpuasan batin, tindakan ini perlu dikaji dari aspek spiritual: apakah tindakan tersebut mencerminkan rasa syukur atau justru penolakan terhadap ciptaan Tuhan?

7. Gereja dan Pendidikan Teologi Tubuh

Gereja harus menjadi ruang yang mengajarkan pemahaman tubuh secara menyeluruh: tidak hanya sebagai obyek moral, tetapi sebagai bagian integral dari identitas spiritual. Pendidikan teologis tentang tubuh perlu diajarkan sejak usia remaja, agar mereka tidak mudah tergoda oleh standar duniawi yang semu.

8. Spiritualitas Tubuh dan Penerimaan Diri

Spiritualitas Kristen mengajarkan bahwa tubuh adalah bagian dari ibadah. Paulus menasihati agar kita memersembahkan tubuh kita

sebagai persembahan yang hidup dan kudus (Rm 12:1). Ini berarti menerima tubuh apa adanya, menjaganya dengan hormat dan tidak menolaknya demi kehendak pasar atau opini publik.

Dapat disimpulkan untuk sementara waktu bahwa di tengah budaya digital yang terus membentuk standar kecantikan atau olah tubuh baru, iman Kristen mengundang umat percaya untuk kembali kepada dasar penciptaan dan inkarnasi. Tubuh bukan sesuatu yang harus diubah agar diterima, tetapi sesuatu yang sudah diterima dan dikuduskan kasih Allah. Teologi tubuh dan citra diri menegaskan lagi bahwa keindahan sejati bukan terletak pada wajah yang dipoles filter, tetapi pada hati yang mencerminkan kasih Kristus.

Konsep Diri Yang Alkitabiah

Dunia ini semakin egois. Bahkan, Rasul Paulus mengatakan bahwa "manusia akan mencintai dirinya sendiri ... daripada menuruti Allah" (2 Tim 2:3,4). Satu hal yang jelas dan nyata adalah bahwa kita semua menjadi egois dan terikat pada kata-kata seperti aktualisasi diri, penghargaan diri dan pemenuhan diri. Lalu apa solusinya? Apa yang kita perlukan? Satu-satunya jalan adalah kita harus dapat melihat diri kita dalam terang anugerah Tuhan dan tidak ikut terseret dalam keegoisan dunia.

Alkitab juga menyatakan agar kita berpikir mengenai diri sendiri dengan benar. Roma 12:3 mengatakan, "*Berdasarkan kasih karunia yang dianu-*

gerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing."

Konsep diri yang alkitabiah, yang berkembang dari konsep kita mengenai Tuhan dan anugerah-Nya, adalah penting agar kita memiliki kedewasaan rohani yang kokoh untuk melayani, mampu memimpin sesama dan khususnya supaya kita mampu menjadi pelayan. Oleh karena itu, agar kita dapat memimpin dan melayani sesama dengan efektif, kita harus mengenal diri kita secara alkitabiah. Hal ini berarti kita harus mengetahui kemampuan dan keterbatasan kita, sekaligus mengingat pandangan Tuhan yang alkitabiah, anugerah-Nya kepada kita melalui Kristus, dan menyadari bahwa kecukupan kita selalu ada di dalam Tuhan. Kemampuan dan kelemahan kita tidak akan menambahinya.

Mengapa kita perlu berpikir demikian? Karena tanpa pengenalan diri yang cukup, kita akan terombang-ambing di antara ketakutan dan gengsi, atau antara ketidaknyamanan dan kepercayaan diri yang berlebihan. Tanpa pengenalan diri yang cukup, kita akan berkuat dalam keriuhan aktivitas untuk mencoba merasa diri baik karena prestasi kita. Kedewasaan iman Paulus dan kualifikasinya sebagai seorang pemimpin terlihat dalam kebebasannya melayani sesama,

dan karena anugerah-Nya, ia telah dipanggil sebagai pelayan. Ia tidak mencoba menutupi citra dirinya yang buruk atau membuat orang lain terkesan oleh kehebatannya (1 Kor 4; 1 Tes 2:1-6).

Perasaan rendah diri akan merampas energi, kekuatan dan perhatian kita untuk berhubungan dengan orang lain karena kita terserap oleh perasaan kita, bahwa kita kurang baik. Hal ini benar, terutama saat kita ada di hadapan orang yang mengingatkan kita akan kekurangan kita. Dalam situasi tersebut, kita menjadi sangat sadar diri sehingga kita tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada orang lain. Akibatnya, kita mungkin akan dicap sebagai orang yang acuh tak acuh dan sombong. Perasaan rendah diri menghalangi kita mengasihi dan memedulikan sesama.

Orang dengan pengenalan diri yang kurang akan melihat pendapat orang lain, baik itu pujian atau kritik, sebagai faktor penentu dalam pikiran atau perasaan mereka tentang diri mereka sendiri. Orang yang tidak dapat mengenali diri sendiri adalah budak pendapat orang lain. Mereka tidak bebas menjadi diri sendiri. Yang kita perlukan adalah kepercayaan diri yang didasarkan atas pengenalan akan Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya, sambil juga menyadari bahwa kita masing-masing adalah makhluk ciptaan-Nya yang unik, baik secara fisik maupun spiritual.

Seseorang yang dewasa rohani mendapatkan rasa penghargaan atas dirinya dari persekutuannya de-

ngan Yesus Kristus dalam segala pemenuhan, talenta dan kecukupan dalam hidup yang disediakan-Nya, serta pemahaman bahwa Dia mempunyai kehendak dan tujuan bagi setiap orang percaya (band. Rm 12:3; Ef 1:3; 2:10; Kol 2:10 dengan 1 Tim 1:12-15; 1 Kor 15:9-11). Sayangnya, banyak orang menganggap diri mereka seperti potret yang mereka kembangkan dari pesan yang mereka terima sejak mereka kecil dari lingkungannya: orang tua, guru, teman, dan lain-lain. Hal itu mungkin baik, mungkin juga buruk, mungkin benar, mungkin juga salah, namun itulah hal yang mendasari bagaimana orang berpikir tentang diri mereka sendiri. Bagian dari proses pendewasaan sebagai orang percaya adalah kemampuan untuk melihat diri kita yang baru dalam Kristus, yang telah diciptakan ulang seturut dan dalam gambaran Allah untuk kehidupan yang baru (lih. Ef 4:21-24; Kol 3:9-11).

Bagaimana kita bisa mencapai keseimbangan kedewasaan rohani tersebut? Untuk dapat mencapainya, ada beberapa hal yang perlu kita ketahui, terapkan, dan hubungkan. Setidaknya ada tiga kebenaran alkitabiah yang diperlukan agar kita memiliki konsep pengenalan diri yang dewasa. Dengan memahami dan menghubungkan kebenaran alkitabiah ini, seseorang akan mampu menerima diri apa adanya tanpa rasa takut dan gengsi atau tanpa ketidaknyamanan maupun pemahaman yang salah dalam kesombongan atau arogansi.

1. Cara mencintai diri berdasarkan latar belakang agama, suku, atau status sosial bukanlah kebencian terhadap diri sendiri atau penolakan atas nilai diri, namun kesadaran akan di mana dan bagaimana nilai diri tersebut diperoleh melalui anugerah Tuhan kepada kita melalui Kristus.
2. Cara menghargai diri berdasarkan status sosial, performa, penampilan, latar belakang agama dan lain-lain, bukanlah penyangkalan diri, melainkan pemahaman dan penerimaan anugerah dan kecukupan yang diberikan-Nya pada kita dalam Kristus yang adalah satu-satunya yang memberikan kita makna dan nilai yang sejati.
3. Cara memenuhi diri bukanlah hidup yang tanpa arti dan tujuan, melainkan hidup yang sepenuhnya berakar dalam Tuhan dan tujuannya sehingga pemenuhan diri dapat dicapai secara alami (atau rohani) melalui hubungan dan keterlibatan dengan Tuhan, bukan dalam keasyikan akan diri sendiri.

Mari kita perhatikan ayat-ayat berikut: Roma 12:3; Kejadian 1:27-28; Mazmur 139:12; Amsal 16:1-4, 8. Apa arti semua itu? Artinya kebenaran rohani itu harus memberikan sebuah tujuan spesial dan keyakinan akan kuasa Tuhan dalam hidup setiap orang percaya. Masalahnya, banyak orang cenderung melihat talenta, prestasi dan popularitas orang lain, dan kemudian mengukur diri dengan apa yang mereka lihat pada orang lain itu. Kita membandingkan orang dengan orang. Hal ini tidak hanya akan membuat kita

tidak melihat anugerah dan rencana-Nya, tetapi juga akan menimbulkan perasaan inferioritas, kecemburuan, dan gengsi. Hal ini berujung pada prinsip penting kedua dalam kita memandang diri secara alkitabiah.

Tuhan Yesus dan prinsip-prinsip Injil harus menjadi tolok ukur kita untuk mengukur nilai dan citra diri kita (band. 1 Kor 3:4-7; 4:1-5; 15:9-11; 2 Kor 10:12; Ef 4:13). Berikut adalah beberapa alasan mengapa tolok ukur yang benar itu diperlukan.

1. Kita adalah alat Tuhan. Keefektifan selalu merupakan hasil karya Tuhan, bukan kerja keras, cara kerja, kepandaian dan hikmat kita (1 Kor 3:4-7). Yang dilihat Tuhan adalah kesetiaan kita terhadap anugerah-Nya, kesetiaan kita dalam menggunakan kesempatan, kemampuan dan pelayanan yang Ia berikan pada kita, dan bukan kesuksesan yang sering kali diukur oleh manusia (Luk 12:42; 2 Tim 2:2; 1 Kor 4:1-2).

2. Segala yang kita punya adalah karena anugerah Tuhan. Apa pun yang kita punya, kemampuan, talenta, pelayanan dan bahkan kesempatan, adalah anugerah Tuhan, bahkan juga udara yang kita hirup (Rm 12:3a; 1 Kor 15:9-11).

3. Yesus Kristus adalah standar dan tujuan kita, bukan manusia. Manusia dapat menjadi teladan keilahian, namun itu dapat terjadi saat manusia itu membawa kita kepada Kristus dan menjadi seperti-Nya (1 Kor 11:1). Kristus sebagai standar kita adalah standar kualitas. Kita tidak mengukurnya dengan pendapat dan standar ukuran yang digunakan ma-

nusia. Kita mengukurnya dengan ajaran Injil, kedewasaan karakteristik moral keilahian. Bagi kehidupan Kristen, Kristus adalah standar pokok bagi pertumbuhan dan kedewasaan serta porsi yang kita terima seiring kita bertumbuh di dalam-Nya dan menjadi seperti-Nya oleh anugerah Allah. Kita juga harus menjadi pelayan yang setia (1 Kor 4:1-3). Artinya, kita tidak boleh mengukur diri atau mengizinkan diri diukur oleh standar manusia seperti yang diungkapkan pada ayat itu. Tuhan mungkin menggunakan berbagai cara untuk membantu kita belajar dan bertumbuh dalam standar keilahian, namun ujian akhir kita adalah Injil, bukan pendapat manusia.

Standar atau tolok ukur yang benar itu penting bagi stabilitas rohani. Memiliki dan menggunakan standar yang benar untuk keefektifan dan kesuksesan itu penting untuk menghasilkan pertumbuhan, kedewasaan rohani dan kepemimpinan atau pelayanan yang sukses. Mengapa? Karena tanpa standar yang benar itu, kita akan mengukur diri, nilai, kemajuan dan kesuksesan kita menggunakan standar manusia dan respons mereka terhadap kita. Biasanya, standar manusia adalah hal-hal seperti angka, nama, kepribadian, karisma dan sejenisnya. Itu salah. Paulus menulis, *"Memang kami tidak berani menggolongkan diri kepada atau membandingkan diri dengan orang-orang tertentu yang memujikan diri sendiri. Mereka mengukur dirinya dengan ukuran mereka sendiri dan membandingkan*

dirinya dengan diri mereka sendiri. Alangkah bodohnya mereka!" (2 Kor 10:12). Mengapa bodoh? Karena standar ukuran yang salah akan membahayakan kemampuan kita dalam melayani dan melakukan tugas kita sebagai berkat bagi sesama menurut tujuan Tuhan (band. Yer 1:17-19; 1 Kor 4:1-5; dengan 2 Kor 10:10 dan 6:11-13). Sederhananya, standar kesuksesan yang salah selalu berujung pada sejumlah masalah yang merusak pelayanan yang efektif dan kehidupan rohani. Standar yang salah biasanya menimbulkan ambisi egois, persaingan tidak sehat (Flp 1:17), rasa bersalah, frustrasi, depresi, perasaan gagal, takut gagal yang berujung pada penarikan diri dan rendah diri

Orang percaya yang dewasa imannya akan mewujudkan kebenaran identitasnya dalam Kristus. Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang Kristen diciptakan dalam gambar Tuhan (Kej 1:26-27), bahwa setiap orang percaya dibentuk Tuhan secara unik sejak dalam kandungan (Mzm 139:12), bahwa setiap orang percaya dalam Kristus telah diciptakan ulang dan adalah ciptaan rohani baru dalam Yesus Kristus (2 Kor 5:17), dan bahwa melalui iman dalam Kristus, setiap orang Kristen adalah anak-anak Tuhan yang baru lahir (Yoh 1:12-13; 3:3-6; 1 Pet 1:3, 23;). Sungguh suatu identitas yang luar biasa. Nilai seperti itu tidak dapat dibandingkan dan tidak dapat diukur dari respons dan pendapat manusia.

Orang percaya akan bersandar dan mewujudkan kemampuan yang diberikan Tuhan kepadanya: ta-

lenta alami dan bakat rohani. Dalam Mazmur 139:1-12, pemazmur menyatakan imannya dalam hikmat Allah atas semua kehidupan. Pemazmur juga percaya pada tujuan pribadi Allah dalam hidupnya. Tuhan tidak hanya Pencipta dan Penguasa, tapi juga Yang Kekal yang secara intim peduli pada manusia yang telah Ia ciptakan bahkan sejak dari kandungan dan sebelumnya. Pemazmur juga menyadari bahwa ia diciptakan unik dan meresponi apa yang diciptakan dan diberikan Allah-Nya dengan ucapan syukur.

Orang percaya yang dewasa iman juga akan menyatakan tujuan Allah dalam kehidupannya. Aktivitas kreatif dan keterlibatan Tuhan secara alami menyertakan tujuan atas keberadaan kita serta tempat dan waktu di mana kita berada sekarang. Jika kita benar-benar tahu dan menyatakan siapa kita di dalam Kristus, mengapa kita ada (duta-Nya), dan ke mana tujuan kita (kekekalan), kita harus mampu berserah dan tenang dalam melayani dan mengasihi sesama tanpa memedulikan keberhasilan orang lain dan respons yang ditujukan pada kita. Ini artinya mengamalkan kesempurnaan Kristus dan keunikan kita: (a) identitas kita dalam-Nya, (b) kemampuan rohani yang berasal dari-Nya, (c) tujuan Allah untuk setiap orang percaya karena-Nya, (d) dan anugerah surgawi yang datang dari-Nya.

Orang percaya akan memiliki tingkat kepercayaan diri dalam Tuhan. Hadirat dan pemenuhan Allah menjadi sumber kehidupan dan pelayanan

mereka. Adalah penting untuk kita mengenal diri sendiri, apa yang dapat dan tidak dapat kita lakukan. Namun di atas semuanya itu, kita harus memiliki keyakinan dalam Tuhan yang diikuti nyali untuk bergerak maju. Hal ini penting bagi pelayan itu sendiri dan yang dilayaninya (Flp 4:13; 1 Kor 3:6; 4:1-5; 2 Kor 2:14). Tak seorang pun dari kita merasa cukup dengan diri sendiri, tak peduli siapa kita, latihan yang kita lakukan, keunggulan fisik kita, kedewasaan iman kita, atau bakat dan talenta kita. Hal ini diilustrasikan dengan luar biasa di 2 Korintus 2:14-16; 3:4-6, dan 2 Korintus 12:9-10. Ayat-ayat itu mengingatkan kita bahwa Tuhan akan menggunakan kemampuan kita seperti Ia menggunakan kemampuan mengajar dan ketajaman pikiran Paulus. Keduanya adalah anugerah Tuhan. Namun terkadang Ia memberikan kelemahan pada kita dan entah bagaimana berkarya dalam kita untuk menunjukkan anugerah dan kuasa-Nya.

Orang percaya akan berusaha menemukan dan membenahi kelemahan yang dapat diperbaiki. Meski semua orang percaya memiliki talenta dan kelebihan, mereka juga mempunyai kelemahan. Beberapa di antaranya dapat diubah dan beberapa tidak. Bagian dari kedewasaan iman adalah menemukan kelemahan yang dapat diubah dan kemudian berusaha memperbaikinya dengan anugerah Tuhan sambil belajar untuk hidup dengan kelemahan yang tidak dapat diubah. Tuhan menciptakan apa adanya kita, tidak dalam keberdosaan kita, namun

dalam kelebihan dan kelemahan kita. Kita harus melakukan yang terbaik yang dapat kita lakukan dengan kelebihan kita (1 Kor 15:9-10). Artinya, kita harus puas dengan kelebihan kita dan jangan pernah iri pada kelebihan orang lain yang lebih dari kita. Namun demikian, kita harus berusaha mengubah kelemahan yang bisa kita ubah melalui anugerah Tuhan dan seturut dengan standar Alkitab, bukan dunia. Tidak hanya itu, kita juga harus mensyukuri apa yang tidak dapat kita ubah. Setidaknya ada empat hal penting yang terkait dengan hal ini:

1. Kita harus bersyukur kepada Tuhan atas diri kita, makhluk unik dan spesial yang dibekali tujuan hidup (Ef 2:10; Mzm 39:14; Rm 12:3; 1 Pet 4:10).
2. Kita harus berusaha mengetahui kekuatan kita dan mengembangkan kemampuan kita sampai pada puncaknya. Dengan kata lain, kita harus menjadi yang terbaik menurut karya kreatif Tuhan dalam hidup kita.
3. Kita harus memperbaiki apa yang ada dalam hidup kita yang dapat kita benahi sebagai pelayan yang baik, yang ada karena anugerah Tuhan dan menurut arahan dan standar Alkitab.
4. Kita harus menerima apa yang tidak dapat kita ubah, percaya kepada karya Allah dan memaksimalkan kelebihan orang lain dalam Tubuh Kristus.

Hal-hal yang tidak dapat kita ubah: beberapa kelemahan atau kekurangan yang tidak dapat kita ubah, bukan masalah moral atau masalah dengan dosa. Malahan, kekurangan ini adalah beberapa hal dalam hidup kita yang tidak dapat kita ubah, di antaranya: leluhur, sejarah, ras, kebangsaan, kelamin, keluarga, fitur fisik, kemampuan mental (bakat alami, keterbatasan mental, dan talenta), ukuran fisik, kemampuan dan cacat tubuh, serta penuaan dan kematian.

Hal-hal yang dapat kita ubah: ini meliputi hal-hal yang dapat kita ubah. Dalam beberapa kasus, hal-hal ini menjadi masalah dalam kehidupan rohani seseorang sementara dalam kasus lain tidak. Di antaranya adalah berat badan, kondisi fisik, kekuatan fisik, karakter atau kedewasaan rohani, pengetahuan dan kegunaannya, pakaian, perawakan, sikap dan sudut pandang, ekspresi wajah, kebiasaan atau pola hidup, keterampilan dan lain-lain. Jelas semua yang tidak sesuai dengan Alkitab dan kehendak moral Tuhan adalah dosa dan harus diubah melalui anugerah Tuhan (Rm 6:1; Ef 4:22; Kol. 1:9; 3:4; Mzm 119).

Kiranya pemahaman teologi tubuh dan citra diri yang benar dapat mengantarkan kita mengaplikasikannya dalam hidup secara penuh, signifikan dan memuliakan Tuhan. Amin.

Noertjahja Nugraha

GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISTIK

(Narcissistic Personality Disorder)

Mengenal Narsistik dan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD)

Istilah “narsistik” dan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) beberapa tahun terakhir ini semakin sering menjadi perbincangan di masyarakat. Tidak jarang tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh politik, tokoh dunia hiburan dan teman-teman di sekitar kita, digolongkan sebagai orang yang narsistik atau NPD.

Asal mula penggunaan istilah “narsistik” berawal dari mitos Yunani kuno. Gangguan kepribadian narsistik, jika ditelusuri, berawal dari kesusastraan Yunani kuno yang berisi konsep-konsep dan dongeng yang dianggap suci karena berhubungan dengan dewa-dewa dalam kebudayaan mereka. Menurut cerita tradisional Yunani kuno, Narkissos (versi bahasa Latin: Narcissus), dikutuk sehingga ia mencintai bayangannya sendiri di kolam. Narcissus adalah seorang pemuda sombong dengan paras elok. Saat melihat bayangannya sendiri di air, ada suatu respon dimana untuk pertama kalinya dia menjadi begitu terpikat dan terpaku kagum pada bayangan dirinya sendiri. Ia sangat terpengaruh oleh rasa cinta akan dirinya sendiri dan terus berada di tepi kolam memandangi wajahnya sendiri. Suatu saat, ketika ia menjulurkan tangannya untuk memegang bayangannya, ia

terjatuh ke kolam (ada versi lain yang menyebutnya sungai) dan tenggelam. Di tempat ia jatuh kemudian tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga narsis (Gerald C. Davison, John M. Neale, 2010).

Mitos inilah yang diangkat para ahli psikologi menjadi gagasan mengidentifikasi gangguan kepribadian narsistik yang memiliki ciri khas mencintai diri yang berlebihan. Gagasan narsisme sebenarnya bukan berkembang akhir-akhir ini, namun sudah sejak awal tahun 1900-an. Seorang psikoanalisa Austria, Otto Rank, pada tahun 1911 untuk pertama kali mempublikasikan deskripsi mengenai narsisme, di mana ia menghubungkan narsisme dengan keagungan dan kecintaan kepada diri sendiri (Grenyer Brin.F.S, 2016). Kemudian di tahun 1914, Sigmund Freud menulis makalah dengan judul “*On Narcissism: An Introduction*”. Menurut Freud, setiap orang punya energi yang membuat manusia bertahan hidup, yang disebut libido. Narsisme terkoneksi dengan libido seseorang yang dapat diarahkan pada dirinya sendiri atau diberikan kepada orang lain. Dalam pandangan Freud, seorang bayi mengarahkan seluruh libidonya pada dirinya sendiri, dan hal tersebut disebut narsisme primer (Kelso Cratsley, 2016).

Sifat narsisisme ada dalam setiap manusia sejak lahir. Morrison (1997) berpendapat bahwa dimilikinya sifat narsisisme dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain. Narsisisme memiliki peranan yang sehat dalam arti membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain demi membuat dirinya bahagia. Sifat ini meliputi kepercayaan diri tinggi dan perhatian berlebihan pada diri sendiri. Orang yang narsis biasanya sangat peduli pada citra dan pencapaian dirinya, ingin dikagumi, dan kurang nyaman ketika tidak menjadi pusat perhatian. Pada tingkat tertentu, sifat narsistik sebenarnya wajar dan bahkan bermanfaat untuk membangun kepercayaan diri. Seseorang yang narsis tapi masih wajar biasanya masih dapat mendengarkan kritik dan menghargai perasaan orang lain meskipun pada awalnya tersinggung saat dikritik. Dengan demikian, meskipun egois namun tidak sampai merusak hubungan sosial secara permanen. Sifat narsisme yang berlebihan dapat membuat seseorang sulit menerima kritik, sebaliknya, ia cenderung membesar-besarkan prestasi, dan merasa dirinya lebih penting dibandingkan orang lain.

Perkembangan Narsistik dan *Narcissistic Personality Disorder (NPD)*

Perkembangan media komunikasi yang pesat sangat membantu ma-

nusia melakukan interaksi dengan manusia lain dari berbagai belahan dunia. Media sosial adalah media yang paling banyak digunakan sebagai media untuk berkomunikasi, karena memudahkan pengguna berinteraksi dengan lebih banyak orang. Fungsi media sosial tidak hanya untuk saling memberikan informasi dalam bentuk teks maupun suara, tapi juga sebagai media untuk mempromosikan bisnis. Selain itu, media sosial juga digunakan untuk media aktualisasi diri. Di media sosial kita bisa mengekspresikan posisi di mana kita berada, aktivitas yang sedang kita lakukan, dan apa yang sedang kita pikirkan. Semua kondisi tersebut bisa kita ekspresikan baik dalam bentuk gambar maupun video. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube mendorong pengguna mencari validasi sosial dalam bentuk "like", "followers" dan "engagement". Banyak orang berlomba-lomba menampilkan versi ideal dari diri mereka, meskipun hal tersebut tidak mencerminkan kenyataan. Paparan berlebihan terhadap media sosial dapat mendorong perilaku narsistik, individu menjadi sangat terobsesi pada citra diri yang sempurna dan jumlah interaksi online yang didapatkan. Mereka bahkan mungkin mengeksploitasi orang lain demi mendapatkan perhatian atau pujian. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang aktif di media sosial lebih rentan terhadap sifat narsistik karena terus-menerus mencari validasi dari luar diri mereka.

Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi konsumerisme, nilai seseorang sering diukur berdasarkan kepemilikan barang mewah, kekayaan, atau status sosial yang dapat dipamerkan. Iklan dan kampanye pemasaran menekankan bahwa memiliki barang-barang tertentu seperti pakaian “bermerek”, mobil sport atau rumah besar merupakan simbol kesuksesan. Individu yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini dapat merasa tertekan untuk terus mengejar status melalui kepemilikan materi. Akibatnya, mereka bisa mengembangkan sifat narsistik, berusaha menonjolkan pencapaian dan gaya hidup demi mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Masyarakat yang sangat individualistik cenderung mendorong individu untuk memprioritaskan diri sendiri dan berkompetisi demi menjadi yang terbaik. Nilai seperti kemandirian, keberanian dan keunggulan sering diutamakan dibandingkan kerja sama dan solidaritas. Ketika seseorang terus-menerus didorong untuk menonjol dan bersaing, mereka bisa mengembangkan perilaku narsistik sebagai cara untuk melindungi diri dari tekanan sosial. Fokus yang berlebihan pada pencapaian pribadi dapat membuat mereka mengabaikan empati dan koneksi sosial yang sehat.

Dalam budaya modern, selebriti dan tokoh publik sering dipuja secara berlebihan. Banyak orang berusaha meniru gaya hidup atau pencapaian mereka, seperti yang ditampilkan di acara realitas TV atau media sosial.

Gaya hidup yang glamor dan mewah ini menjadi standar yang diidam-idamkan. Akibatnya, individu yang terpapar terus-menerus pada budaya ini bisa merasa bahwa mereka juga harus menjadi ‘istimewa’ untuk mendapat pengakuan. Hal ini dapat memicu sifat narsistik, dimana seseorang menjadi sangat terobsesi pada popularitas, citra diri dan perhatian publik.

Perbedaan Narsistik dan *Narcissistic Personality Disorder (NPD)*

Ketika sifat narsistik menjadi sangat ekstrem, hal itu akan dapat berkembang menjadi Gangguan Kepribadian Narsistik/*Narcissistic Personality Disorder (NPD)*. NPD adalah kondisi mental serius yang masuk dalam kategori DSM-5, panduan utama untuk diagnosis gangguan mental dalam psikiatri. Dengan kata lain, semua penderita NPD memiliki unsur narsistik, tapi tidak semua orang narsis mengalami NPD.

Secara klinis, perbedaan utama NPD dan sifat narsistik terletak pada kriteria dan dampak gangguannya. NPD didiagnosis berdasarkan kriteria ketat dari DSM-5, yang memerlukan evaluasi dan diagnosis resmi dari profesional. DSM-5 mensyaratkan minimal 5 dari 9 gejala dan harus ada secara konsisten lebih dari 6 bulan. Pola perilaku ini dinilai sebagai penyimpangan dari fungsi normal, mirip seperti orang dapat stres karena masalah sehari-hari, misalnya dalam keluarga atau pekerjaan, namun tidak semua orang yang stres sehari-hari didiagnosa mengalami depresi.

Sifat narsistik biasa tidak tercantum dalam DSM-5 karena narsistik tidak termasuk kondisi patologis. Itu hanyalah bagian dari kepribadian seseorang yang dapat bervariasi tingkatnya. Dengan kata lain, seseorang dapat mempunyai sifat narsis tanpa memenuhi kriteria apa pun untuk mengalami gangguan pada *mental health*-nya. NPD adalah gangguan nyata, penderitanya memerlukan bantuan profesional. NPD cenderung menyebabkan disfungsi sosial dan pekerjaan yang signifikan. Sementara itu, orang dengan sifat narsis biasa lebih mudah diarahkan untuk meningkatkan kesadaran diri. Narsisme sehat dapat diperbaiki dengan refleksi pribadi atau saran orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, Narsistik dan NPD memiliki perbedaan mendasar. Narsistik merupakan sifat kepribadian yang bisa dimiliki siapa saja dalam kadar tertentu, sedangkan NPD adalah gangguan mental serius yang membutuhkan penanganan khusus. Memahami perbedaan ini penting agar tidak salah kaprah dan dapat mengambil langkah yang tepat bila diperlukan.

Dengan mengenali ciri-ciri dan perbedaannya, kita dapat lebih bijak dalam menilai diri sendiri maupun orang lain, serta tahu kapan harus meminta bantuan profesional. Kita tidak perlu ragu untuk mencari pertolongan jika merasa suatu perilaku atau suatu hubungan mulai terganggu akibat sifat atau gangguan narsistik.

Mengenal *Narcissistic Personality Disorder* (NPD)

Narcissistic Personality Disorder (NPD) adalah salah satu gangguan kepribadian yang ditandai dengan perilaku grandiositas, kebutuhan akan validasi yang berlebihan, serta kurangnya empati terhadap orang lain. Fenomena ini menjadi semakin menonjol di era modern, di mana budaya individualisme, konsumerisme dan pengaruh media sosial memperkuat kecenderungan narsistik dalam masyarakat (American Psychiatric Association 2013). Individu dengan NPD sering menghadapi masalah dalam hubungan interpersonal, lingkungan kerja dan kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan.

Kriteria diagnosis gangguan kepribadian narsistik berdasarkan DSM-5 mencakup pola kebesaran (baik dalam fantasi maupun perilaku), kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan atau kekaguman dari orang lain, dan kurangnya empati, yang dimulai sejak masa dewasa muda dan muncul dalam berbagai konteks. Orang yang dikategorikan NPD harus memenuhi minimal 5 dari total 9 kriteria gejala dan harus ada secara konsisten lebih dari 6 bulan. Kriteria gejala tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merasa bahwa dirinya sangat penting dan *grandiose* (misalnya melebihi-lebihkan prestasi atau bakat dan berharap dikenali sebagai pribadi yang sangat superior meskipun tidak ada bukti yang setara).
2. Memiliki preokupasi pada fantasi-fantasi tentang kesuksesan yang tidak terbatas, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal.

Ciri-Ciri Seorang dengan Narcissistic Personality Disorder

Menganggap diri sendiri paling unik atau berbeda

Merasa istimewa atau ingin diperlakukan secara spesial

Menilai diri sendiri lebih tinggi dibandingkan orang lain

Haus validasi dan persetujuan dari orang lain

Memiliki kebutuhan untuk selalu dipuji atau dikagumi

Tidak mampu meraba rasa atau menyadari perasaan atau kebutuhan orang lain

Melebih-lebihkan pencapaian dan bakat diri

Menganggap perilakunya wajar di mata orang lain



www.utieadnu.com/2024/04/mengenal-narcissistic-personality-disorder.html

3. Meyakini diri adalah seseorang yang spesial dan unik, serta hanya akan bisa dimengerti oleh orang yang juga spesial atau berstatus tinggi.
4. Merasa perlu selalu dikagumi secara berlebihan, 'haus' akan pujian, perhatian dan validasi secara terus-menerus.
5. Merasa *entitled* atau berhak mendapatkan hal-hal spesial (misalnya mengharapkan perlakuan istimewa atau ingin orang segera mematuhi keinginan dan harapannya).
6. Mengeksploitasi hubungan interpersonal (misalnya mengambil keuntungan dari orang lain untuk mencapai kepentingan dan kebutuhannya sendiri).
7. Kurang mempunyai empati, tidak mau mengakui atau mengidentifikasi perasaan atau keinginan orang lain.
8. Merasa iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri pada dirinya.
9. Menunjukkan perilaku atau sikap arogan/angkuh.
Orang dengan gangguan kepribadian narsistik seringkali terjebak dalam membandingkan diri mereka dengan orang lain. Mereka sering memiliki fantasi tentang menjadi sangat sukses dalam karir mereka. Beberapa individu dengan kondisi ini menganggap diri mereka lebih superior dibandingkan orang lain, sementara yang lain terlalu kritis terhadap kekurangan mereka sendiri. Orang yang NPD dapat sangat resistan terhadap kritik atau sangat sensitif terhadap hal-hal yang dianggap remeh.

Dalam model Freud, narsisme dibutuhkan oleh setiap orang, namun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan hidup, setiap orang akan mengalami kekurangan narsisme primer, yaitu pada saat mereka mulai mengasihi orang lain dan bukan hanya dirinya saja. Mengasihi orang lain akan mengurangi energi libido ini, sehingga untuk mengembalikannya membutuhkan perhatian dan cinta dari dunia di luar dirinya guna mempertahankan rasa puas. Orang dengan NPD biasanya kesulitan menyadari bahwa mereka mengalami gangguan kepribadian, sehingga sangat sedikit dari mereka yang mencari pertolongan medis dengan berkonsultasi ke dokter. Sebenarnya sangat disarankan untuk secara dini melakukan pemeriksaan ke dokter ataupun psikiater, apalagi jika terindikasi mengalami gejala narsistik atau suatu keadaan jiwa yang diliputi kesedihan yang berlarut karena sulit menerima kekurangannya. Saran tersebut sepertinya memang sulit dilaksanakan bagi mereka yang mengalami gangguan kepribadian narsistik, karena mereka merasa mereka justru lebih baik daripada orang yang normal. Penanganan dini yang tepat dapat mencegah dampak dari gangguan kepribadian tersebut menjadi masalah yang lebih serius atau komplikasi yang lebih merusak diri yang bersangkutan. Biasanya masalah komplikasi yang timbul berupa depresi dan kecemasan yang berlebihan.

Penutup

Alkitab mengatakan bahwa kita dilahirkan dalam dosa sejak kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa (Rm 5:12). Ini berarti bahwa kita dilahirkan hanya dengan kecenderungan berdosanya dan tidak memiliki kemampuan untuk menjadi 'baik' atau 'benar' dengan kemampuan kita sendiri. Apa yang kita sebut "kodrat manusia" disebut oleh Alkitab sebagai "kedagingan" (Gal 5:19-21). Bagian dari sifat dosa kita berfokus total pada diri sendiri. Fokus ini, juga disebut "egosentrisme," adalah cara bayi melihat dan mengalami dunia. Narsisme mirip dengan ego-sentrisme di mana orang dewasa masih berhubungan dengan dunia seperti bayi, sebuah perspektif yang menghambat pertumbuhan dan hubungan pribadi.

Diagnosis NPD menguraikan pola perilaku orang narsis sebagai orang yang angkuh, tidak berempati, manipulatif dan iri hati. Dia juga memiliki rasa berhak mengagungkan diri sendiri. Narsisme (kesombongan) menutupi dosa, sedangkan Injil mengungkapkan kebenaran yang menuntut pada penyesalan atas dosa. Semua orang adalah narsis sampai mereka belajar bagaimana mereka mengenali kedagingan mereka sendiri dan bertobat dari dosa-dosa mereka. Tuhan membantu orang-orang untuk keluar dari narsisme ketika mereka menerima Yesus sebagai Juruselamat (Rm 3:19-26). Orang percaya diberi kuasa untuk mulai mengasihi orang lain seperti dirinya sendiri (Mrk 12:31).

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)

MEDIA SOSIAL: KEAJEGAN VS KRISIS IDENTITAS DIRI

Pengantar

Sosiolog dan penulis asal Amerika Serikat, Alvin Toffler (1928-2016) diakui dunia sebagai seorang pemikir yang memiliki pandangan luas mengenai evolusi peradaban manusia. Toffler mengelompokkan perkembangan peradaban manusia ke dalam tiga gelombang utama, di mana gelombang pertama dikenal sebagai era agraris/pertanian (800 SM-1500 M). Era ini ditandai dengan masyarakat yang bergantung pada tenaga fisik, dengan mayoritas orang bekerja sebagai petani, berfungsi sebagai produsen sekaligus konsumen. Gelombang kedua adalah era industri (1500-1970) yang ditandai dengan penemuan mesin dan pabrik; munculnya tenaga kerja atau buruh, serta urbanisasi yang membawa perubahan dalam struktur sosial. Sedangkan gelombang ketiga diakui sebagai era informasi atau Komunikasi (1970-sekarang) yang menjadi fokus utama. Era ini ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi dengan munculnya internet dan komputer.

Perkembangan teknologi yang masif membawa perubahan signifikan dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Hari ini berita/informasi dari seluruh dunia sangat mudah diakses,

dan yang lebih menakjubkan, setiap individu terlihat begitu bebas menuliskan ide atau isi pikirannya di berbagai platform media sosial dengan menuliskan identitas secara terbuka maupun terselubung.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025) pengguna internet terbanyak di Indonesia berada pada kelompok usia muda (usia 12-27 tahun). Survei ini juga memberikan informasi bahwa diperkirakan 93% remaja (usia 13-19 tahun) di Indonesia sangat aktif menggunakan media sosial setiap hari dengan rata-rata 5,8 jam. Talker Research (2024) juga melaporkan fenomena yang hampir senada, yaitu remaja Indonesia memakai waktu 6,6 jam/hari, bahkan 11% di antaranya menghabiskan lebih dari 15 jam/hari. Secara keseluruhan, orang Indonesia diperkirakan mengakses internet lebih dari 7 jam/hari dengan berbagai kepentingan. Fenomena ini memengaruhi pembentukan aspek psikologis individu yang bisa berdampak positif bahkan sampai negatif, yang akhirnya dapat mengganggu fase perkembangan berikutnya. Teknologi bukan hanya mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi sangat berperan dalam membentuk konsep diri in-

dividu. Tulisan ini mencoba memberikan pemahaman mengenai pengertian konsep diri, citra diri dan keberhargaan diri serta bagaimana proses pembentukannya sehingga diharapkan para pembaca dapat memiliki wawasan berpikir yang lebih luas dan bersikap lebih waspada dalam menghadapi perubahan ini.

Pengertian Konsep Diri (*Self-Concept*), Citra Diri (*Self-Image*), dan Harga Diri (*Self-Esteem*)

Pemikiran mengenai diri (*self*) telah berabad-abad lamanya menjadi perhatian yang mendalam dari para filsuf di berbagai belahan dunia. Socrates dikenal dengan istilah yang masih bergaung sampai saat ini, yaitu "kenalilah dirimu sendiri" (*know thyself*). Rene Descartes dikenal dengan istilah "aku berpikir, maka aku ada" (*cogito ergo sum*) yang memberikan penekanan bahwa diri adalah subyek/individu yang berpikir. Confucius menggambarkan diri sebagai upaya individu untuk menjadi manusia yang bermoral untuk kepentingan harmoni keluarga dan negara.

Sejak masa anak, remaja sampai dewasa, individu memiliki gambaran/persepsi yang menyeluruh tentang diri sendiri ("*who I am*"); mengenai ciri khas yang dimiliki, kemampuan, keyakinan bahkan nilai-nilai personal yang dianut. Gambaran atau persepsi yang **menyeluruh** tentang diri sendiri dikenal dengan istilah konsep diri. Berikutnya adalah citra diri (*self-image*) merupakan bagian dari konsep diri yang lebih sempit, merupakan gambaran kognitif individu tentang

cara pandang, keyakinan terhadap dirinya sendiri yang meliputi penampilan fisik, peran sosial dan juga identitas sosial pada **saat ini**. Pembahasan citra diri sering kali dikaitkan dengan penampilan fisik dalam lingkungan sosial. Sebagai contoh: saya menggambarkan diri sebagai orang yang pandai, tekun, dan hangat/luwes dalam membina relasi sosial. Ini merupakan konsep diri (lebih menyeluruh). Sedangkan citra diri dapat digambarkan sebagai saya melihat diri saya sebagai orang yang kurus dan kurang cekatan (fokus pada persepsi fisik saat ini). Citra diri merupakan komponen yang membentuk konsep diri individu secara menyeluruh. Sedangkan harga diri (*self-esteem*) merupakan penilaian atau evaluasi individu yang memandang seberapa berharga atau seberapa positif/negatif dirinya sendiri. Contoh: saya merasa berharga dan puas dengan kemampuan yang saya miliki. Dengan demikian, citra diri dan harga diri menjadi bagian yang membentuk konsep diri secara utuh/menyeluruh.

Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri dan citra diri dibentuk melalui pengalaman pribadi yang hayati oleh masing-masing individu dan interaksi sosial sebagai umpan balik/respon lingkungan terhadap individu. Dalam sudut pandang psikologi sosial, bagaimana individu membayangkan dirinya dimaknakan oleh orang lain (*looking glass self*, Goffman). Oleh karena itu, citra diri merupakan interpretasi subyektif

yang mudah berubah seiring konteks sosial, termasuk dalam era teknologi yang menekankan pada digital dan media sosial. Dengan kata lain, konsep diri dibentuk dan berkembang melalui interaksi sosial dan peran sosial individu di lingkungannya.

Era teknologi menyediakan banyak informasi yang dalam waktu sekejap dapat diakses secara mudah. Jaringan internet menjadi kebutuhan utama manusia pada saat ini dibandingkan makanan dan minuman. Media sosial menyediakan ruang bagi individu untuk menampilkan diri secara nyata ataupun kepalsuan (*fake*). Individu akan selektif dalam menampilkan diri di ruang publik. Kita sering terkecoh ketika melihat foto/gambar seseorang di media sosial yang berbeda sekali dengan kenyataan ketika berjumpa fisik. Aplikasi filter foto, mengedit informasi pribadi dan sebagainya membuat individu menampilkan diri secantik/seindah bahkan sesempurna mungkin daripada aslinya. Akibatnya, individu membangun konsep diri ideal yang berbeda jauh dengan kenyataannya. Hal ini berdampak pada pemahaman tentang diri sendiri menjadi tidak ajeg mengarah pada krisis identitas.

Pada sisi lain, Festinger menyatakan bahwa individu juga seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain (*social comparison*) yang dianggap memiliki karakteristik mirip, seperti usia, latar belakang, status, kemampuan dan lain-lain dalam menggunakan media sosial. Tujuan membandingkan diri awalnya adalah untuk mengembangkan diri. Per-

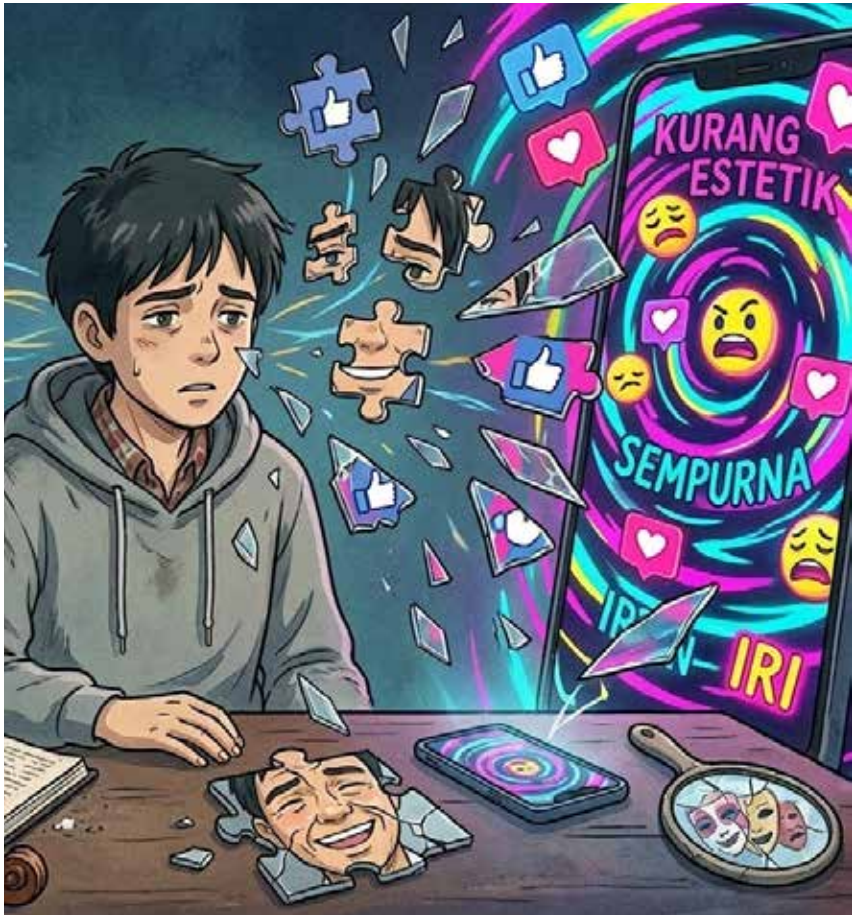
bandingan sosial bisa muncul dalam dua bentuk, yaitu perbandingan ke atas (membandingkan diri dengan individu yang dianggap lebih baik, lebih unggul) dan perbandingan ke bawah (membandingkan diri dengan individu yang dianggap kurang berhasil). Perbandingan ke atas memberikan dampak positif, yaitu memotivasi individu untuk berkembang, namun dampak negatifnya menurunkan harga diri jika merasa tertinggal. Sedangkan perbandingan ke bawah memberikan dampak positif, yaitu meningkatkan harga diri dan dampak negatif yang muncul adalah individu kurang termotivasi untuk maju. Dalam banyak kasus di media sosial nampaknya dampak negatif lebih menonjol dibandingkan hal positif. Proses membandingkan ini yang akhirnya membentuk citra diri bahkan harga diri yang semu (mengarah negatif).

Indikator berdasarkan jumlah *likes*, jumlah pengikut, bahkan komentar berupa hal positif maupun negatif seringkali menjadi tanda penerimaan atau penolakan sosial. Saat seseorang mengunggah video, menulis komentar dan mendapatkan *likes* pada media sosial, ini meningkatkan kerja hormon dopamin yang membuat individu ketagihan. Dopamin membuat individu menjadi lebih bersemangat dalam berperilaku dan meningkatkan imunitas tubuh. Beberapa waktu lalu, seorang remaja melakukan aksi membakar diri dan melompat ke sungai demi meningkatkan jumlah penonton video dan *likes*. Konten-konten yang beredar dengan nuansa

menggambarkan perundangan, kesulitan hidup, ujaran kebencian, pornografi, penipuan *online* dan sebagainya menjadi tontonan banyak orang. "Komen RIP di postingan terakhir gue dong, biar dikira sudah meninggal"; "Manusia sampah kayak kamu ga pantes hidup, mending mati saja."

Ketergantungan pada pengakuan eksternal melalui media sosial menyebabkan citra diri dan harga diri menjadi tidak ajeg (mudah se-

kali berubah-ubah). Ketika individu menerima umpan balik/respon negatif atau tidak sesuai dengan harapan, maka hal ini dapat menurunkan citra diri yang berdampak pada menurunnya harga diri, minder, bahkan memunculkan krisis identitas diri dan kecemasan. Pada sisi lain, media sosial juga dapat meningkatkan citra diri dan harga diri individu. Adanya komunitas yang mendukung individu untuk berani menampilkan diri apa adanya secara



positif dapat membantu individu mengembangkan keyakinan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Remaja merupakan individu yang berada pada fase pencarian identitas diri dan sangat aktif menggunakan media sosial sebagai ruang untuk melakukan eksplorasi diri, dan mencari pengakuan teman sebaya menjadi risikan memunculkan konsep diri yang semu. Pada orang dewasa, keajegan dalam identitas diri seyogianya sudah cukup matang, maka pengakuan eksternal melalui media sosial bukan lagi dipakai sebagai acuan pembentukan citra diri dan harga diri. Justru orang dewasa yang matang (memiliki keajegan dalam konsep diri) selayaknya memberikan contoh yang baik dalam membagikan konten positif di media sosial.

Penutup

Penggunaan media sosial yang masif dapat menimbulkan dampak psikologis negatif, seperti perbandingan sosial yang tidak sehat, presentasi diri yang palsu yang akhirnya memunculkan konsep diri, citra diri dan harga diri yang semu. Kita tidak mungkin melarikan diri dari teknologi; justru yang harus diwaspadai adalah bagaimana kita mengelola paparan lingkungan sosial. Dalam hal ini media sosial memengaruhi seluruh aspek

kehidupan, termasuk dalam pembentukan konsep diri, citra diri dan akhirnya harga diri.

Sebagai umat Kristiani, sejak awal Alkitab sudah menyatakan secara lugas tentang siapakah diri manusia? Kita merupakan peta dan teladan Allah (*Imago Dei*) yang berarti manusia diciptakan mirip dan mencerminkan sifat-sifat Allah, seperti kebenaran, kekudusan, keadilan dan lain-lain untuk mewakili Allah di dunia dalam mengelola bumi. Pondasi ini semestinya menjadi pegangan setiap umat Kristiani dalam pembentukan identitas diri yang ajeg. Harga diri kita tidak ditentukan oleh lingkungan sosial, tetapi oleh Tuhan yang menciptakan, memilih, menebus dan mengangkat kita menjadi anak-anak-Nya. Dengan demikian, lingkungan media sosial semasif apapun tidak akan menggoyahkan pembentukan konsep diri, citra diri, dan harga diri umat pilihan-Nya. Kiranya kesadaran akan kebenaran Alkitab di atas segalanya menguasai hati dan pikiran kita sehingga dalam menjalani kehidupan ini kita tidak tergoyahkan dengan gemerlapnya teknologi dan media sosial. Selayaknya setiap umat Kristiani menjadi teladan dalam mempresentasikan diri dan menjadi saksi Tuhan yang baik di tengah masyarakat yang semakin bersifat individualistik.

Lie Fun Fun
Dosen Fakultas Psikologi,
Universitas Kristen Maranatha

Referensi:

- Festinger, L. (1954). *A theory of social comparison processes*. Human Relations, 7(2), 117–140.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. New York: Doubleday.

JATI DIRI: Menurut Dunia atau Menurut Allah

Pendahuluan

Fenomena bunuh diri menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, baik secara global maupun di Indonesia. Data yang dipublikasikan oleh The Lancet mencatat terjadi 746.000 kematian akibat bunuh diri dan angka ini terus mengalami peningkatan. Beberapa laporan statistik seperti yang dilansir oleh GoodStats menunjukkan bahwa tingkat bunuh diri tertinggi secara global ditemukan di negara Lesotho, Afrika Selatan.

Di Indonesia sendiri, situasinya juga patut menjadi perhatian serius. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, menurut statistik yang dilansir oleh GoodStats, terjadi peningkatan signifikan angka bunuh diri sebesar 60%, dengan beberapa wilayah mencatat jumlah kasus yang relatif tinggi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa bunuh diri termasuk salah satu penyebab kematian utama di kalangan anak muda usia 15-29 tahun, dan kecenderungan ini lebih banyak terjadi pada kelompok laki-laki. Data-data tersebut terus diperbarui seiring perkembangan penelitian dan laporan kesehatan global.

Hal ini mungkin bagi sebagian pembaca merupakan hal yang mengejutkan, karena umumnya kasus bunuh diri yang terdengar terjadi di luar negeri. Kita mesti peka terhadap fenomena ini, dan ini juga menjadi alarm dan pertanyaan penting bagi kita semua mengapa angka bunuh diri di Indonesia dapat begitu tinggi dan

khususnya di usia produktif. Dalam artikel ini penulis akan membahas mengenai mengapa bisa terjadi keinginan bunuh diri.

Pembahasan

Tingginya angka bunuh diri di berbagai belahan dunia menegaskan bahwa kesehatan mental memiliki tingkat kepentingan yang sejajar dengan kesehatan fisik. Dalam kehidupan sehari-hari, perhatian masyarakat sering kali lebih terfokus pada kondisi fisik dibandingkan kesehatan mental. Pemeriksaan kesehatan jasmani dilakukan secara rutin, sementara kondisi mental kerap diabaikan atau bahkan tidak disadari pentingnya. Padahal, kondisi fisik dan mental saling berkaitan erat.

Kesehatan mental menyentuh keseluruhan keberadaan manusia, mencakup dimensi emosional, psikologis, dan relasi sosial yang memengaruhi cara seseorang memandang dirinya, merespons realitas kehidupan, serta bertindak dalam keseharian. Ketika individu mengalami tekanan mental seperti stres berkepanjangan, keceemasan atau depresi, dampaknya tidak jarang terlihat secara nyata pada kondisi fisik, seperti menurunnya daya tahan tubuh atau munculnya gangguan kesehatan tertentu. Oleh sebab itu, perhatian terhadap kesehatan mental menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas hidup.

Penyebab Bunuh Diri

Bunuh diri tidak dapat dipahami sebagai akibat dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang kompleks. O'Rourke mengemukakan bahwa terdapat sejumlah faktor risiko yang dapat memicu keinginan bunuh diri, antara lain usia lanjut, penyakit kronis, kesulitan ekonomi, kehilangan pekerjaan, pengalaman hidup yang traumatis, perceraian, tingkat stres yang tinggi, serta gangguan mental seperti depresi dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Dalam konteks ini, upaya pencegahan menjadi kunci utama dalam menekan angka bunuh diri.

Selain faktor-faktor tersebut, berbagai penelitian dan data pendukung juga menunjukkan adanya faktor lain seperti konflik relasional dan keluarga, kelelahan kerja (*burnout*), kondisi sosial ekonomi yang lemah, kurangnya dukungan sosial, isolasi sosial, perundungan, serta persoalan hukum. Faktor-faktor ini sering kali saling berkaitan dan memperberat kondisi psikologis individu yang sedang berada dalam situasi rentan.



Menjaga Kesehatan Mental

Berbagai faktor pemicu tersebut tidak dapat dijadikan pembenaran bagi tindakan bunuh diri. Era modern menghadirkan banyak kemudahan, namun sekaligus membawa tekanan psikologis yang tidak ringan. Paparan media, baik melalui tayangan televisi maupun media sosial, kerap menampilkan narasi keberhasilan, pencapaian dan gaya hidup ideal yang dapat menciptakan standar tidak realistis. Akibatnya, kehidupan sering dipersepsikan semata-mata sebagai ajang kompetisi, yang pada akhirnya menimbulkan kelelahan mental dan rasa putus asa.

Apa yang ditampilkan di media tidak selalu mencerminkan realitas yang sesungguhnya. Di balik citra glamor yang terlihat, terdapat banyak individu yang sedang bergumul secara batin. Oleh karena itu, kesehatan mental menjadi aspek fundamental yang menentukan kualitas hidup, produktivitas dan relasi sosial seseorang. Analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental serta upaya pengelolannya menjadi penting untuk membangun kehidupan yang lebih seimbang.

Nilai yang diajarkan dunia sering kali mengaitkan harga diri seseorang dengan pencapaian, kecerdasan, penampilan dan keberhasilan. Pandangan ini secara tidak langsung menempatkan kegagalan sebagai tanda ketidakberhargaan. Pemahaman semacam ini bersifat destruktif dan dapat menjerumuskan individu ke dalam keputusan yang mendalam, sebagaimana diungkapkan Paul

C. Vitz, "Tak terhitung banyaknya orang Kristen yang lebih khawatir akan kehilangan harga dirinya daripada kehilangan nyawanya." Tidak jarang kondisi tersebut berkontribusi pada munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup.

Sikap yang meremehkan kondisi mental seseorang sebagai tanda kelemahan juga memperburuk keadaan. Pandangan yang meremehkan kondisi mental seseorang mencerminkan kurangnya empati dan justru memperkuat faktor risiko berupa lemahnya dukungan sosial. Ironisnya, kekurangan dukungan ini sering kali datang dari lingkungan terdekat, seperti keluarga atau sahabat. Padahal, dukungan sosial yang sehat sangat dibutuhkan untuk membantu individu kembali melihat dirinya dari perspektif yang benar.

Imago Dei

Dalam bahasa Indonesia, istilah *Imago Dei* sering dimaknai dengan beberapa ungkapan, antara lain citra diri, gambar diri, dan jati diri. Ketiga istilah ini kerap digunakan secara bergantian, namun sebenarnya tidak sepenuhnya memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, perlu ditinjau kembali istilah mana yang paling tepat untuk menyampaikan pengertian *Imago Dei* secara teologis. Istilah "citra diri" umumnya digunakan dalam kajian psikologi untuk menggambarkan bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri. Pemahaman ini bersifat subyektif, karena sangat dipengaruhi oleh pengalaman, perasaan, dan

penilaian pribadi, sehingga tidak selalu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Sementara itu, ungkapan "gambar diri" berpotensi menimbulkan ambiguitas, sebab dalam pemakaian sehari-hari istilah ini mudah dipahami sebagai gambaran visual atau aspek lahiriah manusia. Akibatnya, makna teologis yang mendalam dari *Imago Dei* dapat menjadi kurang tertangkap.

Berbeda dari kedua istilah tersebut, "jati diri" lebih mampu mengungkapkan maksud *Imago Dei* dalam kerangka teologi Kristen. Istilah ini menunjuk pada hakikat terdalam manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dengan demikian, jati diri tidak hanya berbicara tentang bagaimana manusia memandang dirinya, melainkan tentang siapa manusia itu pada dasarnya di hadapan Allah. Dengan demikian, istilah "jati diri" paling sesuai untuk dipakai dalam pengajaran teologi tentang identitas manusia dalam terang Alkitab, karena mencakup aspek ontologis (siapa kita sebenarnya), bukan hanya psikologis (bagaimana kita merasa).

Konsep *Imago Dei* adalah bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26-27). Istilah "gambar" (*tselem*) dan "rupa" (*demut*) dalam bahasa Ibrani memiliki makna yang sinonim dan menekankan keserupaan manusia dengan Allah, namun bukan kesamaan yang identik. Penekanan ganda ini bertujuan untuk memperjelas bahwa manusia merefleksikan karakter Allah dalam kapasitas yang terbatas sebagai

ciptaan. Masuknya dosa merusak relasi tersebut dan mencemari jati diri manusia. Meskipun demikian, gambar Allah dalam diri manusia tidak sepenuhnya hilang. Yang terjadi adalah distorsi, sehingga manusia sering terjebak dalam rasa malu, ketakutan, iri hati, dan kesombongan.

Implikasi dari pemahaman *Imago Dei* adalah bahwa sejak semula manusia diciptakan dengan nilai, martabat dan tujuan yang luhur untuk merefleksikan karakter Allah, hidup dalam relasi dengan-Nya, serta melaksanakan mandat-Nya di bumi. Nilai diri manusia tidak ditentukan oleh tingkat produktivitas atau kondisi hidupnya, melainkan oleh fakta bahwa ia diciptakan oleh Allah dengan maksud dan desain tertentu. Dalam kerangka ini, identitas yang berakar pada relasi dengan Allah memberikan dasar yang kokoh bagi pemulihan jati diri dan kesehatan mental.

Tim Keller mengemukakan, "Jika identitasmu ada pada pekerjaanmu dan bukan pada Kristus, maka keberhasilan akan membuatmu sombong dan kegagalan akan menghancurkan hatimu." Hati yang terluka dan kehilangan arah dapat mengaburkan penilaian serta menutup harapan, sehingga bagi sebagian orang, keputusan tampak sebagai satu-satunya jalan keluar. Pada akhirnya, tidak sedikit yang mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hidup.

Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan "menurut gambar dan rupa Allah" (Kej 1:26-27). Kebenaran ini menegaskan bahwa jati diri manusia tidak dibangun oleh faktor eksternal seperti pujian atau

penolakan sesama (Gal 1:10), harta, kekuasaan, status sosial atau penilaian orang lain, melainkan berakar pada Allah sebagai Pencipta yang mengenal dan membentuk manusia secara pribadi (Mzm 139:13-16). Identitas tersebut juga mengarahkan manusia untuk hidup bagi kemuliaan Allah dan melaksanakan mandat yang dipercayakannya (Kej 1:28; Mat 28:19-20). Jati diri yang berakar di dalam Kristus memberikan keteguhan hidup (Kol 2:6-7) serta pengharapan yang melampaui keadaan duniawi (Rm 5:1-5).

John Calvin, seorang tokoh Reformasi, menegaskan bahwa hikmat sejati mencakup dua pengenalan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri manusia. Kedua pengenalan ini hanya dapat dipahami dengan benar dalam kerangka relasi antara Pencipta dan ciptaan. Manusia ada karena diciptakan, dan keberadaan serta kehidupannya sepenuhnya bergantung kepada Allah sebagai sumber hidup. Sebagai ciptaan, manusia hidup dalam keterikatan pada kehendak dan perintah Sang Pencipta. Hal ini berarti hidup manusia bukan miliknya sendiri, melainkan hidup yang dipertanggungjawabkan kepada Allah. Oleh karena itu, setiap aspek kehidupan seharusnya dijalani dengan kesadaran untuk memuliakan Allah dan untuk semakin mengenal Dia yang menciptakan manusia.

Kesadaran akan relasi ini juga menolong manusia memahami keterbatasannya. Manusia bukanlah Allah yang mampu mengendalikan seluruh jalan hidupnya. Ia tidak me-

ngetahui apa yang akan terjadi di masa depan dan tidak sepenuhnya berkuasa atas pengalaman hidup yang akan dialaminya. Pemahaman akan keterbatasan ini seharusnya meniadakan sikap menyombongkan diri dan sebaliknya menumbuhkan kerendahan hati serta ketergantungan yang terus-menerus kepada Allah.

Allah menciptakan manusia dengan tujuan yang jelas. Sebagai puncak ciptaan, manusia dipanggil untuk menikmati persekutuan dengan Allah dan memuliakan Dia dalam seluruh kehidupannya. Di samping tujuan umum tersebut, Allah juga menetapkan panggilan yang khas bagi setiap orang. Panggilan inilah yang mengarahkan manusia untuk menghidupi imannya secara konkret dalam konteks kehidupan masing-masing. Dengan demikian, orang Kristen diajak untuk terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri sendiri. Pertumbuhan ini bukan peristiwa sesaat, melainkan proses yang berlangsung sepanjang hidup, seiring dengan semakin dalamnya relasi dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, identitas manusia menemukan kepenuhannya ketika ia hidup dalam kesadaran bahwa dirinya adalah ciptaan Allah yang berharga, bermakna, dan dipanggil untuk tujuan yang kekal.

Pemahaman ini selaras dengan refleksi Henri Nouwen yang menyatakan, "Aku bukan apa yang aku lakukan, aku bukan apa yang aku miliki, aku bukan apa yang orang katakan tentang aku. Aku adalah

kekasih Allah." Pernyataan ini menegaskan bahwa identitas sejati manusia tidak ditentukan oleh prestasi, kepemilikan, maupun opini sosial, melainkan oleh relasi dengan Allah yang mengasihi.

Dalam perspektif Alkitab, sumber jati diri manusia berasal dari Allah sendiri, namun realitas dosa telah merusak pemahaman ini. Ketika manusia menjauh dari Allah, sumber identitasnya bergeser kepada hal-hal duniawi seperti harta, jabatan, kekuasaan, popularitas dan status sosial. Akibatnya, harga diri menjadi rapuh karena bergantung pada pencapaian, pengakuan, atau validasi sosial. Tujuan hidup yang semula berorientasi pada kehendak Allah berubah menjadi pengejaran kepentingan dan ambisi pribadi. Keteguhan hidup yang seharusnya berakar di dalam Kristus menjadi mudah goyah oleh tekanan dan perubahan keadaan dan pengharapan yang seharusnya bersifat kekal digantikan oleh kecemasan, ketakutan akan masa depan, serta kehilangan arah hidup.

Pemulihan Jati Diri

Pemulihan jati diri manusia tidak dapat dicapai melalui usaha atau kemampuan manusia semata. Untuk itu, manusia sepenuhnya bergantung pada karya Roh Kudus yang secara terus-menerus memperbarui kehidupan batin. Dalam kerangka teologi Kristen, proses ini dikenal sebagai pengudusan (*sanctification*) yaitu karya berkelanjutan di mana Roh Kudus membentuk orang percaya semakin

serupa dengan Kristus. Efesus 4:23-24 menegaskan bahwa pembaruan yang dikerjakan Roh Kudus tidak berhenti pada perubahan perilaku lahiriah, melainkan menjangkau pusat kehidupan manusia: cara berpikir, sikap batin, serta dorongan hati yang terdalam. Oleh sebab itu, pemulihan jati diri tidak dapat dipahami sebagai perbaikan moral semata, melainkan sebagai transformasi menyeluruh yang dikerjakan oleh kuasa ilahi.

Dalam proses ini, Roh Kudus hadir sebagai Pribadi yang meneguhkan orang percaya ketika iman melemah, mengingatkan kembali akan identitas sejati ketika manusia mulai mendefinisikan dirinya menurut standar dunia, serta menguatkan hati ketika berbagai label palsu berusaha menggantikan kebenaran Allah. Rasul Paulus menuliskan dalam Roma 8:16, "*Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.*" Kesaksian Roh Kudus inilah yang meneguhkan bahwa identitas baru di dalam Kristus bukan sekadar konsep teologis, melainkan realitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, karya Roh Kudus memastikan bahwa orang percaya hidup sebagai anak-anak Allah yang terus dipenuhi, dipimpin dan diubah. Hal ini sejalan dengan refleksi C.S. Lewis yang menyatakan, "Semakin kita membiarkan Allah mengambil alih hidup kita, semakin kita menjadi diri kita yang sejati, karena Dialah yang menciptakan kita." Kutipan ini menegaskan bahwa keutuhan jati diri justru ditemukan ketika manusia

menyerahkan hidupnya kepada karya Allah yang membentuk dan memulihkan.

Sejak kejatuhan ke dalam dosa, manusia hidup dalam keterikatan yang membuatnya cenderung membangun identitas berdasarkan hal-hal di luar Allah. Dalam kondisi tersebut, manusia terus mencari nilai diri melalui pencapaian, pengakuan atau kekuasaan, namun tidak pernah menemukan keutuhan sejati. Di sinilah Injil menghadirkan kabar baik. Kristus datang bukan hanya untuk menghapuskan dosa, tetapi juga untuk memulihkan jati diri manusia yang telah rusak. Melalui karya salib, manusia menerima identitas baru sebagai anak-anak Allah. Rasul Paulus menegaskan hal ini dalam 2 Korintus 5:17, "*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.*" Kata "jadi" dalam ayat ini menghubungkan pernyataan tersebut dengan penjelasannya (ay 14-16), di mana Paulus menekankan bahwa orang percaya telah mati bersama Kristus dan tidak lagi hidup untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, kehidupan orang percaya tidak lagi ditentukan oleh orientasi duniawi, melainkan oleh realitas rohani sebagai ciptaan baru di dalam Kristus.

Perubahan ini mencakup penggantian identitas lama yang ditandai rasa bersalah, kegagalan dan keterikatan pada dunia, dengan identitas baru yang dipulihkan dan diteguhkan di dalam Kristus. Sejalan dengan itu, John Stott menyatakan, "Hakikat

dosa adalah manusia menggantikan dirinya dengan Allah, sedangkan hakikat keselamatan adalah Allah menggantikan diriNya bagi manusia." Pernyataan ini menegaskan bahwa keselamatan bukan sekadar perbaikan moral, melainkan pembaruan relasi yang mendasar antara Allah dan manusia.

Identitas baru ini bukan hanya status teologis, melainkan realitas yang mengubah arah dan cara hidup. Efesus 1:5 menyatakan bahwa Allah telah memilih dan menetapkan orang percaya untuk diangkat menjadi anak-anakNya melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, inti dari pemulihan jati diri manusia terletak pada penerimaan akan kebenaran bahwa orang percaya tidak lagi hidup sebagai budak dosa, melainkan sebagai anak yang dikasihi oleh Bapa (Gal 4:7).

Kesimpulan dan Penutup

1. Standar Dunia atau Standar Allah? Rasul Paulus dalam Roma 12:2 menasihatkan, "*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.*" Ayat ini mengajarkan bahwa dunia selalu berusaha membentuk identitas kita melalui standar-standarnya. Dunia berusaha membentuk identitas manusia melalui ukuran-ukuran lahiriah seperti kekayaan, popularitas dan keberhasilan, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman diri yang rapuh dan semu. Sebaliknya, Firman Allah memanggil orang percaya untuk

keluar dari pola pikir tersebut dan menerima pembaruan yang berasal dari Allah. Pembaruan budi ini bukan sekadar perubahan cara berpikir, melainkan pembentukan perspektif hidup yang baru, di mana nilai diri tidak lagi ditentukan oleh standar dunia, melainkan oleh kehendak Allah. Dalam proses inilah pemulihan jati diri berlangsung: ketika Firman Allah menjangkau pikiran dan hati, cara manusia memandang dirinya sendiri diubah, sehingga ia mampu hidup selaras dengan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna.

2. Jati diri manusia pada hakikatnya berakar pada Allah, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Namun, dosa telah merusak pemahaman tersebut, sehingga manusia kerap membangun identitasnya berdasarkan hal-hal di luar Allah. Dalam kasih karuniaNya, Allah memulihkan manusia melalui karya Kristus, menjadikan orang percaya sebagai ciptaan baru dengan identitas yang diperbarui. Proses pemulihan ini dikerjakan oleh Roh Kudus yang terus membentuk kehidupan batin, diteguhkan oleh Firman Allah yang menanamkan kebenaran, dan dipelihara melalui persekutuan umat percaya yang menolong setiap orang bertumbuh menuju keutuhan jati diri.

"Identitas manusia tidak berakar pada pencapaian, kepemilikan, maupun penilaian sosial, tetapi pada keberadaannya sebagai pribadi yang hidup di dalam Kristus."

Suryadi W, M.A.T.S

SHEMA MENTAL HEALTH CENTER: TEMPAT PEMULIHAN & PERTUMBUHAN



Shema

LAYANAN KAMI

Konseling Offline/Online



SELAMAT DATANG



Anak-Remaja



Dewasa-Lansia



Asesmen (Tes IQ, Minat Bakat)



Seminar/Pelatihan



MASALAH YANG DITANGANI

Depresi, Cemas, Mood



Relasi Interpersonal



Penyesuaian Diri, Pemikiran Bunuh Diri



Parenting, Pernikahan



CARA MENDAFTAR

- 1 Chat WA Admin
+62 899 7889 099
- 2 Mengisi
Form
- 3 Atur
Jadwal
- 4 Hadiri Sesi



JAM OPERASIONAL: SENIN-JUMAT 09.00-17.00
KONTAK DARURAT (119 ID): +62 813 8007 3120

Kristus Tidak Branding

"Sebab aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan dirinya untuk aku."

(Gal 2:19-20)

BUKAN LAGI AKU SENDIRI YANG HIDUP. Itu adalah kata-kata yang sangat kuat. Dalam bahasa Inggris, terjemahan NIV, kalimatnya lebih keras: *"I no longer live, but Christ lives in me."* Saya tidak lagi hidup, tetapi Kristus yang hidup di dalam saya. Bayangkan dan ingatlah kembali bagaimana kehidupan kita sejak dari kecil. Ada masa-masa sukar, ada masa-masa mudah. Ada waktunya bergembira di dalam kesuksesan. Ada saatnya bertelut dan menangis di dalam kegagalan, seringkali terjadi karena kebodohan sendiri. Ada juga terjadi karena kebodohan orang lain, atau situasi sistemik yang tidak bisa dihindari.

Kalau memikirkan tentang 'kesuksesan', itu pun mempunyai beragam sebab. Ada yang hanya mengikuti bagaimana pertumbuhan ekonomi mengangkat semua orang dalam kegembiraan dan sukacita berbelanja.

Itu adalah saat-saat di mana mengerjakan usaha adalah suatu hal yang mudah dan menyenangkan. Sedikit usaha ambil baju dari sana, bawa ke sini dan jual dengan harga naik tiga kali lipat. Laku keras, bahkan banyak pembeli yang tidak kebagian.

Ada juga kesuksesan yang terjadi karena keberhasilan dalam mengumpulkan uang dari orang-orang. Itu adalah prinsip kolektivitas, lebih beruntung daripada individu. Yang paling beruntung adalah mereka yang berhasil membuat sistem untuk mengumpulkan orang, misalnya dalam suatu MLM piramida, yaitu skema ponzi berkedok multi level marketing. Yang lumayan beruntung adalah mereka yang mengikuti kumpulan orang di awal. Yang tidak beruntung adalah mereka yang masuk di akhir, karena pada dasarnya uang mereka dikumpulkan untuk diberikan kepada mereka yang masuk lebih dulu. Tentunya, di dalam prosesnya ada banyak propaganda dan pernyataan yang menyesatkan, tidak benar, tetapi dipertahankan oleh banyak orang dengan fanatisme tingkat tinggi.

Bisa mengumpulkan banyak orang untuk membela kita adalah hal yang luar biasa, bukan? Jangan terus negatif, karena ada juga kesuksesan yang terjadi karena secara nyata dan signifikan berhasil memberikan suatu barang atau jasa yang dibutuhkan oleh banyak orang. Kenyataannya, banyak orang yang dipengaruhi hidupnya,

bahkan dunia turut dipengaruhi serta membuat perbedaan besar. Mereka yang membuat hal baik dan berguna menjadi besar karena banyak orang mengetahui dan memakai hal-hal itu. Kesuksesan terjadi ketika suatu hal baik menjadi dikenal luas.

Di dalam semua kesuksesan itu, ada satu hal yang dibutuhkan, yaitu citra dari diri, suatu aset intangible (tidak kasat mata) yang disebut "*BRAND IMAGE*", baik secara individu maupun korporat. Suatu *Brand Image* dibutuhkan untuk memperoleh kepercayaan dan melalui kepercayaan itu datanglah kumpulan orang yang bersedia memberi transaksi, walaupun tidak mempunyai pengalaman nyata sebelumnya. Kita semua melakukannya: kita membeli sesuatu yang dianggap berkualitas, padahal sebelumnya kita tidak pernah memakai barang itu. Citra dari merek atau *brand* begitu keras terdengar dan kita perhatikan sehingga kita menaruh kepercayaan dengan alasan, "kan itu merek terkenal dan dipercayai oleh banyak orang". Jadi, kalau banyak orang menaruh kepercayaan, maka kita juga boleh menaruh kepercayaan, bukan? Itulah *Brand Image*. Dan usaha untuk memperolehnya disebut dengan *Branding*. Ini sepenuhnya dipelajari panjang lebar dalam ilmu pemasaran, juga terkait dengan ilmu psikologi massa, sosiologi dan juga ilmu tentang kebudayaan.

Orang mempercayai apa yang disebut berhasil, sukses, untung, menang, selamat, sehat, sejahtera, populer dan bahagia. Orang tidak mempercayai apa yang disebut ga-

gal, berantakan, rugi, kalah, celaka, sakit, miskin, tercela dan menderita. Maka, ketika dalam realita seseorang (atau suatu usaha) mengalami kesukaran dan kegagalan serta kerugian, yang mereka tampilkan adalah keberhasilan, kesuksesan, keuntungan dan seterusnya.

Kalau kita telah memahami tentang *Brand Image* ini, mari kita kembali merenungkan kata-kata ini: "bukan lagi aku sendiri yang hidup." Kalau aku berhasil, bukan aku yang berhasil, melainkan Kristus di dalam aku. Kalau aku gagal, bukan aku yang gagal, melainkan Kristus di dalam aku. Lho, bagaimana hal ini terjadi? Bagaimana Kristus bisa gagal? Ya, Kristus bisa gagal dalam sudut pandang dunia. Dalam kacamata dunia, Kristus gagal. Dalam pandangan dunia, Kristus adalah suatu kebodohan. "*Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat, tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah*" (1 Kor 1:22-24)

Kalau kita memikirkan keseluruhannya, ini adalah anti-Branding, di mana justru dunia orang-orang bukan Yahudi melihat Kristus sebagai kegagalan, suatu kebodohan. Dengan demikian, "bukan lagi aku sendiri yang hidup" juga berarti "hidup untuk dipandang sebagai orang bodoh oleh dunia," yang berarti tidak memperoleh

kepercayaan dari dunia, dan berarti tidak memperoleh keuntungan *Branding*. Itu sebabnya banyak orang Kristen memilih menyembunyikan kekristenannya. Di pekerjaan, di pasar, di dalam berhubungan dengan orang-orang, banyak yang memilih tidak mempunyai identitas Kristen. Identitas Kristen adalah identitas di hari Minggu. Itu pun kalau di hari Minggu tidak ada transaksi untuk dilakukan. Bagaimana dengan mereka yang bekerja di pasar yang justru aktif 200% di hari Minggu, antara lain sektor pariwisata? Ya sudah, tentunya kita bisa mencari waktu tertentu untuk tetap pergi beribadah. Misalnya di waktu yang jauh lebih pagi, atau sebaliknya mengambil waktu ibadah yang paling sore. Apa boleh buat, Tuhan juga tentu memahami kalau transaksi yang terbesar terjadi di jam kerja di hari Minggu, dan kita membutuhkan omzetnya, bukan?

Masalahnya bukan sekedar omzet, namun orang Kristen lantas menjadi enggan menjadi Kristen di hari Minggu ketika ia sedang bekerja dan berhadapan dengan orang-orang lain yang berbeda iman. Kenapa? Karena itu adalah masalah *branding*, masalah tidak memperoleh kepercayaan. Tujuannya bukan jahat atau buruk, melainkan bagaimana caranya memperoleh transaksi yang lebih besar, bagaimana memelihara kenyamanan dan kepercayaan dari pelanggan yang bukan Kristen.

Mereka, orang-orang bukan Yahudi dan juga bukan orang Kristen, bisa menganggap Kristus adalah suatu kebodohan dan sebagai pengusaha

tidak bisa jalan dengan baik kalau dipandang bodoh. **Tetapi bagi yang terpenggil, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah.** Bagi dunia, menjadi Kristen adalah "*anti-branding*", namun bagi yang berada dalam Kristus, bagi orang yang sudah **mati bagi dunia** sebaliknya Kristus hidup di dalamnya, kekuatan sejati adalah Kristus, bukan massa, bukan kumpulan orang, bukan pasar.

Di dalam Kristus ada kemenangan, tapi bukan kemenangan versi dunia. Di dalam Kristus ada keberhasilan, tapi bukan keberhasilan versi dunia. Orang tidak dapat memakai parameter kemenangan dan keberhasilan dunia untuk menilai Kristus. Keberhasilan dalam Kristus bukan soal berapa banyak orang yang mendukung, bukan soal berapa banyak uang yang terkumpul, bukan soal berapa besar aset yang dibangun. Dunia melihat berapa besar rumahnya, berapa mewah dan baru mobilnya, berapa besar perhiasannya. Orang memamerkan diri sedang berjalan-jalan ke luar negeri di media sosialnya. Mungkin masyarakat akan melihat dengan kagum. Orang itu kaya, sukses, bahagia. Pernahkah dengar nasehat berkata, "Ikuti jalan orang kaya, supaya kamu bisa turut jadi kaya"?

Itu bukan keberhasilan Kristus. Tuhan tahu berapa besar hutang yang dia buat. Tuhan tahu berapa banyak orang yang ia bohongi dalam transaksi. Tuhan mengerti bahwa dalam dunia bisnis, orang bisa mengelabui orang lain untuk membuat transaksi yang menguntungkan hanya sepihak, tetapi tidak bisa dipermasalahkan atau

dituntut karena bagaimana pun kesepakatan sudah terjadi dan para penjual memanfaatkan kelemahan dan ketidaktepatan pembeli dalam membaca kontrak. Tidak ada landasan hukum untuk menuntut wan-prestasi secara perdata, apalagi menuntut secara pidana, karena semua kondisi sudah tertulis hitam di atas putih dalam huruf yang kecil dan terbenam dalam banyak pasal-pasal yang sulit dibaca.

Apakah keberhasilan memanipulasi kelemahan orang lain adalah keberhasilan Kristus? Tidak. Apakah berhasil menang sendiri, menjatuhkan para lawan yang kalah pintar, mereka yang terlalu jujur dan tidak manipulatif, adalah keberhasilan Kristus? Tidak. Lantas, ketika keberhasilan-keberhasilan duniawi, di mana kekejaman dunia bisnis memperkaya banyak orang dengan cara menyembelih lebih banyak lagi manusia, kemudian diwujudkan dalam properti yang besar dan super mewah, semuanya adalah bukti keberhasilan yang membanggakan bagi Kristus? Sama sekali tidak.

Kebodohan orang dan manipulasi bukan lagi dilakukan oleh orang kecil di tingkat kota. Kini koordinasi dan kejatuhan harga komoditas, nilai indeks saham, nilai emas dan perak sudah dilakukan di tingkat antar negara, oleh pemain global yang bergerak dalam aset berukuran trilyunan dollar. Kalau belum bisa membayangkan, mari sejenak memikirkan bahwa saat ini, 1 Trilyun USD adalah Rp17.000 Trilyun. Itu adalah angka 17 dengan lima belas angka nol di belakangnya. Kalau Black Rock

menggerakkan dua trilyun USD, itu adalah gerakan senilai dua kali PDB Indonesia, yaitu total seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh Indonesia. Sebesar itulah pergerakan dana di dunia, di mana langkah untuk mendapatkan 0,1% keuntungan berarti pendapatan sebesar Rp34 Trilyun.

Apakah ada yang menghalangi orang untuk memperoleh keuntungan besar, walaupun harus menghancurkan kekayaan negara-negara di dunia? Sebesar apa dana yang dipersiapkan sebagai modal untuk menciptakan *Brand Image*, dan sebesar apa harapan orang untuk memperoleh bagian dari Rp34 Trilyun dari sana? Bisa dapat Rp1 atau 2 milyar, siapa yang tidak mau? Bagi orang Kristen, pertanyaannya: apakah nilai dari Kristus lebih besar daripada Rp34 Trilyun? Apakah nilai dari Kristus lebih besar daripada USD 2 Trilyun? Ini bukan "emas dan perak" yang ditulis di dalam Injil seperti dalam surat Rasul Petrus, yang nilainya tidak berkorelasi langsung dengan kehidupan manusia jaman sekarang. *"Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu - yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api - sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya"* (1 Pet 1:7)

Bisakah kita mengatakan bahwa nilai dari kemurnian iman kita lebih besar daripada USD 38 Trilyun, yaitu nilai hutang dari Amerika Serikat? Realitas dari hutang sebesar USD 38

Trilyun, suatu hutang yang di atas kertas bahkan tidak dapat ditanggung oleh Amerika Serikat, membutuhkan solusi yang mempunyai kekuatan setara dalam menyelesaikannya. Sebagai perbandingan, total global Sovereign Wealth Fund saat ini kurang lebih bernilai USD 11-15 Trilyun. Di Indonesia, pengelolaan Sovereign Wealth Fund dilakukan oleh Danantara untuk mengoptimalkan BUMN dan pertumbuhan ekonomi. Kalau Amerika Serikat tidak dapat menanggung beban hutangnya, demikian juga dengan situasi di Jepang, juga situasi di negara-negara Uni Eropa, maka solusi jangka panjang hanya diperoleh dengan manipulasi pergerakan Sovereign Wealth Fund, yang bergerak sebagai magnet bagi dana umat manusia di seluruh dunia.

Yang dibutuhkan adalah propaganda dan manipulasi agar permasalahan hutang negara-negara maju dapat ditransfer dan ditanggung oleh seluruh umat manusia secara global. Kuncinya adalah propaganda dan *Branding* serta pengelolaan isu-isu, termasuk isu perubahan iklim dan jual beli karbon. Untuk urusan besar ini, pengeluaran "kecil" senilai sekian puluh trilyun Rupiah bersedia dikeluarkan dan orang-orang yang cukup cerdas serta berpengaruh akan sangat bersemangat untuk bergerak demi memperoleh bagian 'kecil' yang jumlahnya mungkin 'cuman' ratusan milyar Rupiah.

Dalam keadaan demikian, apakah kemurnian iman mempunyai nilai yang lebih tinggi? Atau kita akan me-

ngatakan, betapa bodohnya orang-orang yang tidak mengerti dan tidak mau ambil bagian keuntungan dapat duit ratusan milyar Rupiah hanya karena memegang prinsip kebenaran dalam Kristus yang anti bohong dan anti propaganda menyesatkan. Toh yang bohong adalah mereka, kita hanya turut meneruskan berita. Toh yang menyesatkan adalah mereka, kita hanya turut memberi *endorse* dan mengabarkan pada orang-orang di sekitar kita. Kita tidak ngomong apa-apa, hanya klik tombol *forward* kok. Kita hanya menampilkan gambar di instagram kita kok. Dan kita juga tidak dapat nilai milyaran, cuma nilai jutaan saja dari setiap posting yang dibuat. Toh banyak orang lain melakukannya.

Hari ini menjadi influencer dan endorser adalah bisnis yang menjanjikan, tidak perlu memperhatikan apakah itu benar dan sungguhan. Misalnya, kemarin ada yang menjadi pembicara dan pendukung *cryptocurrency*, begitu menarik dan mengumpulkan banyak orang untuk ambil bagian di sana. *Brand Image* yang sangat berhasil, menutupi apa pun nasehat dari perencana keuangan seperti saya untuk menghindarinya. Lagipula, nampaknya pasar *crypto* ini memang menguntungkan. Omongan saya 'tidak terbukti' dan merupakan 'bodoh amat tidak ambil bagian'. Sampai kemudian pasar *cryptocurrency* di bulan Januari 2026 dihancurkan selebur-leburnya. Kerugian besar terjadi. Akun-akun anonim pendukung *cryptocurrency* mohon maaf lantas dihapus. Kerugian ter-

jadi, tetapi banyak orang tidak paham bahwa transaksi investasi derivatif dan efek berlangsung dua sisi. Kalau satu sisi rugi, maka sisi lain untung, di mana jumlah totalnya adalah nol. Ketika harga Bitcoin hancur, harga emas dan perak anjlok parah, harga saham terbetot turun. Perhatikanlah bahwa di saat yang sama tidak terjadi bencana alam besar yang menyebabkan *force majeure* di mana semua pihak merugi. Artinya, kerugian terjadi dalam pasar, di mana kerugian yang satu menguntungkan yang lain.

Ini adalah contoh di mana dana-dana digerakkan dan menjadi solusi bagi hutang yang besar, melalui skema finansial panjang dan rumit. Dan di dalam kekalahan dan kerugian massal, ada juga pihak-pihak yang memperoleh keuntungan. Tidak besar secara persentase, tetapi besar secara nominal. Apakah dalam tingkatan ini, kita masih bisa berbicara tentang kemurnian iman? Apakah di saat demikian, kita bisa berkata tentang Kristus yang hidup di dalam kita? Kalau Kristus hidup di dalam kita, maka yang terutama adalah pemberitaan Injil, kabar baik yang memberikan Roh bagi setiap orang yang mempercayai pemberitaan Injil itu. Bersama dengan pemberitaan Injil, yang ditunjukkan adalah kebenaran yang sesuai dengan realitas, bukan propaganda, dan bukan manipulasi.

Kalau Kristus ada dalam kita, yang dilakukan adalah pekerjaan baik yang telah Allah persiapkan sebelumnya. Kalau Kristus ada dalam kita, yang

dikatakan adalah kebenaran, bukan hoaks, tanpa maksud manipulasi demi keuntungan. Kalau Kristus ada dalam kita, tidak ada nilai apa pun di dunia yang dapat menggantikan Kristus. Mungkin kita malah menjadi batu sandungan, seperti terhadap orang-orang Yahudi, karena kasih karunia dari Kristus secara langsung membatalkan skema kerugian dan penghukuman berdasarkan Hukum Taurat.

Orang di dunia lebih menyukai hal-hal seperti ketaatan total, kepatuhan tanpa banyak tanya, disertai ketakutan akan hukuman dari Tuhan atas dosa dan ketidaktaatan. Jangan banyak kritik, jangan banyak membantah, lakukan saja. Kirimkan *forward*, teruskan propaganda, dan ambil bagian dari keuntungan yang lumayan. Jangan usik upaya-upaya untuk *Brand Image* demi meraih lebih banyak simpati. Kalau kamu tidak setuju, ya simpan sendiri saja ketidaksetujuan itu.

Kristus tidak pernah sesuai dengan orang di dunia. Dia tidak berasal dari dunia. Kita juga tidak. Apakah Kristus mempedulikan *Branding*? Tidak, Dia lebih sibuk mengasihi manusia, dan lebih perlu membeberitakan Injil serta melakukan kebenaran dan keadilan, dan di sana kita memperoleh kekuatan dan hikmat yang dibutuhkan. Terpujilah TUHAN dalam segala kekuatan dan hikmat yang diberikan!

Donny A. Wiguna, ST, MA

Citra Diri Misionaris:

Peneguhan dan Penegasan Dalam Kesenambungan Misi

Tinjauan Awal: Introduksi

Dalam ranah misi global, citra diri misionaris merupakan faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi kemajuan dan kesinambungan misi. Citra diri yang benar dan teruji akan memperkuat rasa identitas dan kepercayaan diri misionaris dalam keterlibatan misi lokal dan global. Ketika dinamika masyarakat dan tantangan budaya berubah dari waktu ke waktu, citra diri misionaris harus terus dikembangkan dan diperkuat untuk memastikan bahwa misi tetap relevan dan berdampak.

Pergerakan misi membutuhkan para misionaris yang mempunyai citra diri yang teruji guna mempertegas keberlangsungan misi. Dalam tulisan ini akan dipaparkan poin-poin yang penting dan praktis yang membangun pemahaman ke arah citra diri misionaris.

Citra Diri Dan Kajian

Citra diri menunjukkan pemahaman dan konseptualisasi individu tentang dirinya sendiri, di mana hal ini mencakup dimensi fisik, sosial, dan spiritual. Dalam kerangka misi, citra diri sangat berperan penting dan mempengaruhi cara para misionaris terlibat dalam gerakan misi. Persepsi diri misionaris mewujudkan refleksi intrinsik dari identitasnya sebagai hamba dalam memenuhi panggilan-

nya untuk memproklamasikan Kabar Baik dan nilai-nilai Kristen. Komponen penting dari citra diri termasuk spiritualitas, profesionalisme dan apresiasi terhadap konteks budaya lokal. Karena itu, pemaparan ini akan bersinggungan dengan dimensi-dimensi citra diri misionaris, yakni: *Spiritual*: panggilan dan dedikasi iman; *Sosial*: hubungan yang dibangun dengan komunitas dan budaya; *Profesional*: kompetensi dan etika dalam menjalankan tugas.



Penguatan citra diri merupakan proses yang akan menegaskan identitas dan panggilan misi agar tetap teguh di tengah rintangan dan perubahan zaman. Penguatan ini penting guna mempertahankan konsentrasi dan keberlangsungan misi. Penegasan citra diri merupakan tindakan aktif mengartikulasikan dan memperkuat identitas misionaris agar dikenal dan

dihormati di berbagai budaya dan masyarakat. Dalam misi dunia, hal ini menegaskan nilai-nilai misi dan identitas gereja, serta memperluas pengaruhnya secara global untuk jangka panjang. Identitas dan persepsi citra diri yang kokoh akan membentuk persepsi positif serta berpengaruh bagi keberhasilan misi.

Kaitan dengan itu, marilah kita melihat beberapa bagian firman Tuhan yang menjelaskan urgensi citra diri yang menghadirkan kesinambungan misi Tuhan, antara lain:

- **Galatia 2:5**, "*Tetapi sesaatpun kami tidak mau mundur dan tunduk kepada mereka, agar kebenaran Injil dapat tinggal tetap pada kamu.*"
- **Galatia 2:20**, "*Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.*"
- **Efesus 5:15-16**, "*Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat.*"
- **Filipi 1:21-24**, "*Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu. Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama de-*

ngan Kristus - itu memang jauh lebih baik; tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu."

- **Filipi 2:14-15**, "*Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan, supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia, sambil berpegang pada firman kehidupan, agar aku dapat bermegah pada hari Kristus, bahwa aku tidak percuma berlomba dan tidak percuma bersusah-susah.*"

Beberapa bagian firman Tuhan ini menegaskan bahwa citra diri yang tegas dari seorang misionaris tidak lepas dari karya Kristus yang dialaminya, yang memampukannya bersikap searah kebenaran baik dari dimensi spiritualitas, sosial maupun profesional. Berikut akan dipaparkan beberapa poin yang menegaskan signifikan citra diri seorang misionaris.

Spiritualitas yang berdampak.

Spiritualitas merujuk pada pengalaman pribadi dan hubungan mendalam seseorang dengan aspek transendental, ilahi atau nilai-nilai spiritual yang memberi makna dan tujuan hidup. Dalam konteks misionaris, spiritualitas adalah fondasi yang menuntunnya dalam menjalankan misi dengan hati yang tulus, penuh belas kasih, dan integritas. Seorang misionaris yang memiliki citra diri yang baik biasanya me-

nunjukkan karakter seperti integritas, kerendahan hati, empati dan ketulusan. Citra diri ini berdampak langsung pada spiritualitasnya karena adanya keterbukaan dan kerendahan hati yang membuatnya tulus dalam melayani, tanpa merasa lebih dari orang lain. Selain itu, keteladanannya menjadi contoh nyata nilai-nilai spiritualnya yang memperkuat kepercayaan dan hormat dari masyarakat, Konsistensi dalam menjalani hidupnya sesuai dengan ajaran firman Tuhan memperkuat kredibilitas dan pengaruhnya.

Beberapa aspek spiritualitas yang berdampak dari seorang misionaris antara lain: (1) ***Kedekatan dengan Tuhan***. Seorang misionaris yang spiritualitasnya kokoh biasanya memiliki relasi yang dekat, intens dan pribadi dengan Tuhan. Ini memberi kekuatan, ketenangan dan kebijaksanaan dalam menjalankan tugas, terutama dalam menghadapi tantangan dan rintangan. (2) ***Kasih dan pelayanan tanpa pamrih*** menggambarkan spiritualitas yang mendalam yang menumbuhkan rasa kasih yang tulus dan keinginan melayani orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini menimbulkan dampak positif yang besar terhadap masyarakat dan memperkuat citra diri yang baik. (3) ***Kebijaksanaan dan hati yang penuh pengertian*** menggambarkan spiritualitas yang matang serta mampu menunjukkan empati dan pengertian terhadap budaya, kepercayaan dan kondisi lokal, sehingga mampu membangun

hubungan yang harmonis dan saling menghormati. (4) ***Konsistensi dalam perilaku dan kata-kata serta citra diri yang baik*** didukung integritas spiritual, di mana ucapan dan perbuatan sejalan, memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap misionaris.

Spiritualitas yang baik akan meningkatkan pengaruh dan kepercayaan masyarakat. Masyarakat lebih percaya dan menerima pesan yang disampaikan karena melihat ketulusan dan integritas dari misionaris. Hal ini akan memperkuat hubungan interpersonal. Spiritualitas yang kokoh akan mendukung hubungan yang penuh kasih dan pengertian, membangun kedekatan emosional dan sosial, mendorong keberlanjutan misi. Misi menjadi berkelanjutan dan berpengaruh jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapatlah ditegaskan bahwa misionaris memiliki spiritualitas berdampak oleh karena citra diri yang baik yang merupakan hasil dari relasi pribadi yang mendalam dengan Tuhan, integritas, kasih tulus dan konsistensi dalam menjalankan misi. Hal ini tidak hanya memperkuat citra pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif yang besar terhadap masyarakat dan keberhasilan misi secara umum.

Integrasi dalam konteks sosial merupakan proses di mana individu atau kelompok menyatukan diri secara harmonis dengan masyarakat sekitarnya, mengikuti norma, nilai, serta budaya yang berlaku, sehingga tercipta hubungan yang saling menghormati dan saling mengun-

tungkan. Peran misionaris tidak hanya menyebarkan pesan spiritual atau agama, tetapi juga harus mampu beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dengan masyarakat lokal. Integrasi sosial bagi misionaris berarti mampu menjalin hubungan yang baik, memperlihatkan sikap hormat terhadap budaya dan adat istiadat setempat, serta menjadi bagian yang diterima oleh komunitas.

Persepsi positif yang dimiliki misionaris terhadap dirinya sendiri mencakup integritas, kepercayaan diri, empati dan kompetensi dalam menjalankan misi. Pengaruhnya: citra diri yang baik membantu misionaris membangun kepercayaan dan rasa hormat dari masyarakat lokal. Mereka dianggap sebagai sosok yang kredibel, tulus dan mampu menjadi panutan, sehingga proses integrasi menjadi lebih lancar.

Beberapa aspek integrasi sosial yang seyogianya menjadi perhatian adalah **keterbukaan dan adaptasi**, di mana misionaris harus mampu memahami budaya lokal, belajar bahasa daerah, dan menyesuaikan pendekatan komunikasi agar lebih efektif dan tidak menimbulkan kesan asing atau menentang norma setempat, berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dengan mengikuti kegiatan sosial, adat istiadat dan tradisi masyarakat untuk menunjukkan keseriusan dan rasa hormat terhadap kebudayaan mereka. Selain itu, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan membangun hubungan personal yang tulus dan saling

menghormati dengan masyarakat di lingkungannya, serta berkomitmen terhadap kesejahteraan masyarakat, seperti membantu pendidikan, kesehatan dan pembangunan sosial lainnya, sehingga mereka melihat misionaris sebagai bagian dari solusi, bukan sekadar penyebar agama.

Integrasi sosial bagi misi dapat memperkuat keberhasilan penyebaran pesan dan nilai-nilai yang dibawa, mengurangi resistensi dan konflik yang mungkin muncul karena perbedaan budaya, membangun hubungan jangka panjang yang berkelanjutan, meningkatkan citra positif dari misionaris dan organisasi misi secara umum. Jadi, secara keseluruhan, integrasi sosial dari seorang misionaris yang memiliki citra diri yang baik sangat penting dalam proses misi di masyarakat. Dengan citra diri yang positif, para misionaris mampu menunjukkan autentisitas, hormat dan empati, yang menjadi kunci utama dalam membangun hubungan harmonis dan efektif dalam konteks sosial budaya setempat.

Kehambaan dalam profesionalitas. Seorang misionaris yang memiliki citra diri yang baik merupakan konsep yang mendalam dan penting, sebab: (1) Kehambaan merujuk pada sikap rendah hati, ketundukan dan pengakuan bahwa segala kemampuan, keberhasilan, dan keberanian berasal dari kekuatan dan anugerah Tuhan, bukan semata-mata dari usaha sendiri. Dalam konteks misi, kehambaan menuntut misionaris untuk menempatkan diri

sebagai pelayan, bukan sebagai yang berkuasa, dan selalu mengedepankan pelayanan kasih. (2) Seorang misionaris yang profesional dan memiliki citra diri yang baik harus menunjukkan beberapa kualitas utama yang bersumber dari sikap kehambaan: rendah hati, tidak sombong atau merendahkan orang lain, apalagi merasa paling benar atau paling berhak. Ia harus melayani tanpa pamrih dengan mengutamakan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan pribadi. Ia juga harus memiliki keterbukaan dan kerendahan hati dengan bersedia belajar dari orang lain, termasuk dari komunitas yang dilayani tanpa merasa lebih superior. Ia juga harus hadirkan integritas dan konsistensi guna menjaga moral dan etika profesional yang mencerminkan sikap kehambaan dalam setiap tindakan.

Jadi, jelaslah bahwa citra diri yang baik tidak berasal dari keangkuhan atau pencitraan diri yang berlebihan, melainkan dari sikap rendah hati dan ketulusan dalam melayani. Seorang misionaris yang menginternalisasi kehambaan akan dikenal sebagai pribadi yang dihormati karena kejujuran, ketulusan dan keteladanan, mampu membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat dengan komunitas, tidak mencari pujian atau pengakuan, melainkan melakukan pelayanan karena panggilan, rasa hutang Injil dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Dampak kehambaan terhadap efektivitas misi. Terjadi peningkatan aktivitas misi karena dibangunnya

hubungan yang lebih akrab dan tulus dengan komunitas. Hal ini akan mengurangi resistensi dan skeptisisme dari masyarakat yang dilayani. Menjadi teladan hidup yang mencerminkan ajaran kasih dan kerendahan hati Kristus akan membantu misionaris tetap fokus pada misi utama, bukan pada pencitraan pribadi.

Mengimplementasikan kehambaan tidak selalu mudah, terutama di tengah tekanan untuk tampil sukses atau berprestasi. Oleh karena itu, misionaris perlu tetap membangun kehidupan doa yang benar dan merenungkan makna kelemahan dan ketergantungan kepada Tuhan, membangun komunitas yang mendukung sikap rendah hati, menghindari sikap arogan atau otoriter dalam melaksanakan tugas, melatih diri secara terus-menerus untuk tetap rendah hati dan melayani dengan kasih.

Kehambaan adalah fondasi utama dalam profesionalitas seorang misionaris yang memiliki citra diri yang baik. Melalui sikap rendah hati, pelayanan tulus dan integritas, misionaris tidak hanya menjalankan tugas secara efektif tetapi juga menjadi saksi hidup yang memancarkan kasih Kristus, yang pada akhirnya memperkuat misi dan citra diri yang positif di mata masyarakat dan komunitas yang dilayani.

Simpulan

Citra diri misionaris menjadi signifikan dan tidak dapat diabaikan dalam kesinambungan misi. Hadirkan citra diri yang baik merupakan keniscayaan

bagi semua misionaris yang telah mengalami karya Tuhan Yesus yang adalah Sang Inisiator misi.

Perubahan zaman pasti, tetapi keterujian citra diri seorang misionaris juga adalah kepastian dan penentu dalam keberlangsungan misi. Firman Tuhan menegaskan, seperti yang dikatakan Rasul Paulus: "Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ia-

lah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikianpun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku. Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan" (Flp 1:20-21).

Desiana Nainggolan

中印主日學



Chinese Indonesian Sunday School
10:00 - 11:15 教育館3樓 G.Pendidikan It.3

GII Hok Im Tong Jl. Gardujati 51 Bandung

CITRA DIRI SEORANG KRISTEN

Pendahuluan

Tema “citra diri” adalah hal sangat mendasar untuk didalami karena orang gereja berjalan terlalu jauh dari prinsip Alkitab. Ini dimulai dari teologi ‘brutal’ yang mencampur-adukkan prinsip Alkitab dengan unsur lain agar dapat diterima oleh masyarakat populer. Pengajaran dari bangku seminari lalu masuk mimbar gereja. Karena itu, pembicaraan citra esensial Kristen menjadi sangat penting dan darurat bagi kita untuk mengembalikan pemahaman teologis yang alkitabiah.

Hilangnya Makna Teologis

Citra adalah gambaran yang bersifat bayangan di dalam kabut putih. Gambar citra biasanya dilihat dari jauh dan bersifat samar-samar, namun jelas menandakan adanya suatu kekhususan. Pembicaraan citra manusia rohani secara teologis sering dikacaukan dengan citra manusia hebat secara psikologi populer dan antropologi unggul, di mana ditargetkan hidup sukses dan makmur, khususnya di dalam pemu-ridan dan pendidikan Kristen yang secara latah menyasar ‘karakter’ yang menonjolkan moral agama dan mental psikologis. Padahal, pada kenyataannya dunia sekolah dan dunia pelayanan gereja serta pekerjaan umum sangat kontras dan kontradiktif. Ternyata iman telah direduksi menjadi agama kelakuan dan kehebatan mental sukses saja

sebagai pemahaman palsu yang dibungkus deskripsi alkitabiah. Sebenarnya isinya adalah ajaran palsu dari perspektif lain yang menolak Allah dan memusuhi kajian teologi. Studi teologi sekarang sudah berubah menjadi kajian ilmu agama saja.

Banyak pengajaran semu yang dilontarkan dalam ruang pengajaran teologis di seminari dan arena pembimbingan Kristen di gereja. Para sarjana teologi, gembala dan pengajar gereja, seakan-akan tidak memahami cara kerja ilmu teologis yang telah diselesaikannya dengan gelar sarjana yang mentereng. Lagi pula, kelihatannya mereka tidak meyakini kajian Alkitab dan teologinya sendiri di hadapan jemaat sehingga harus memberi bunga-bunga ilmu lain, terutama psikologi yang keilmuan asalnya menolak iman dan penciptaan Allah.

Dari sini kita melihat citra diri Kristen dalam pembinaan gereja-gereja lebih banyak dipikirkan tidak secara teologis tetapi secara psikologis. Para pendeta nampaknya tidak bangga dengan keilmuannya. Mereka lalu berputar arah seakan-akan ahli psikologi supaya diakui hebat oleh pendengar religius gerejawi. David F. Wells dalam buku Triloginya berulang-ulang mengungkapkan situasi ini dalam konteks Injili Amerika (salah satu bukunya *No Place for Truth and God in Wasteland* terj. Momentum, 2014).

Citra Allah dalam Manusia Ciptaan

Dalam penciptaan mula-mula, dikatakan manusia adalah gambar dan rupa Allah (Kej 1: 26-27, dalam terjemahan lama LAI dikatakan peta dan teladan Allah). Jadi, umat manusia dikenal sebagai gambar Allah yang disatukan citra Allah atau *imago dei* sebagai keunikan penciptaan khusus dan berderajat lebih mulia dari ciptaan lainnya. Maknanya adalah 'pembawa' gambar Allah dan bukanlah gambar Allah itu sendiri, karena Gambar Allah yang sejati hanyalah Kristus, Tuhan kita (Kol 1:15, 16). Dalam bahasa Ibrani disebut *tselem* dan *Demuth*, terjemahan bahasa Inggris *image* dan *likeness*. Dengan kata lain, di dalam manusia citra dan teladan Allah bukanlah hal fisik dan material, tetapi nonmaterial, terutama sifat-sifat Allah secara rohani.

Umat manusia yang ada di dunia, di segala tempat dan masa, adalah seketurunan ciptaan Allah. Sang Penciptanya adalah Allah monoteisme, tidak ada Allah lain yang menciptakan manusia di dunia. Dalam *worldview* (pandangan) Kristen, manusia berbeda harkatnya dari ciptaan yang lain seperti binatang, tumbuhan bahkan mesin ciptaan manusia. Ini karena asalnya manusia diciptakan sebagai makhluk segambar citra Allah. Citra manusia, gambar samar atau bayangan atau sesuatu yang tidak jelas, berbicara mengenai karakteristik manusia sebagai ciptaan khusus yang unik berdasarkan citra Allah atau *imago dei*.

Menurut Agustinus, gambar Allah dalam diri manusia merefleksikan pikiran Allah Tritunggal. Calvin mengatakannya sebagai *sensus divinitatis*, yaitu benih ilahi yang menyebabkan manusia tidak dapat lari dari Allah penciptanya. Dan akhirnya, manusia menciptakan agama formal maupun kosmis, yang idenya adalah keilahian pencipta dalam manusia.

Apa yang kita kenal sebagai "citra Allah" pada manusia adalah sifat-sifat Allah dalam manusia secara terbatas yang dibagikan oleh Allah dalam penciptaan menurut gambar dan rupa Allah. Khusus sifat-sifat Allah yang tidak mutlak dikomunikasikan kepada manusia sehingga manusia menjadi ciptaan yang unik dibandingkan ciptaan lain, yaitu dapat berhasrat pada ide Allah. Jadi, manusia itu serupa dengan Allah dalam hal pikiran dan sifat yang terbatas dan terelasikan.

Manusia ciptaan membawa gambar Allah sehingga manusia lebih tinggi derajatnya dibandingkan ciptaan lain seperti binatang atau pohon. Makanya kita tidak boleh menyamakan manusia dengan binatang percobaan dalam ilmu yang anti penciptaan ilahi. Manusia sebagai makhluk rohani dapat mengenal dan mencari Allah penciptanya, bahkan mengurungnya dalam agama manusia, agama kosmik dan agama formal.

Gambar dan rupa Allah itu merusakkan karena kejatuhan dalam dosa. Gambar Allah tetap ada hanya rusak dalam fungsi dan peng-

gunaannya. Kelak di dalam Kristus-lah diperbaharui gambar dan rupa Allah dalam diri manusia melalui proses menjadi serupa dan segambar dengan Dia di dalam karya Roh Kudus. Manusia tidak logis menolak Allah hanya dengan menolak agama. Manusia juga tidak logis kalau menjadi Allah bagi dirinya sendiri atau menciptakan dirinya sebagai 'allah'.

Pemulihan Citra Allah dalam Pribadi Orang Beriman

Paulus mengajarkan kita mengenai tiga jenis manusia dalam 1 Korintus 2:25-3:4, yaitu *pneumatikos* (manusia rohani), *psikokos* (manusia alamiah) dan *sarkokos* (manusia daging). Hal-hal rohani hanya bisa ditangkap oleh manusia rohani. Manusia alamiah tidak mengenal hal rohani. Ini seperti radio AM yang tidak bisa menangkap gelombang radio FM, demikian juga sebaliknya. Frekuensi gelombangnya berbeda. Jadi, kita tidak boleh menerima dan mengukur manusia rohani dengan standar-standar manusia alamiah.

Di sini pentingnya kita mengenal prinsip signifikan citra Kristen yang otentik didasarkan pada citra Allah yang dipulihkan kembali oleh Roh Kudus menjadi "ciptaan baru". Implikasinya pada personal Kristen yang merdeka karena telah dibebaskan dari kutuk dosa dan hukuman neraka serta kuasa iblis. Jadi, perspektif pemahaman kita tentu berbeda dari orang lahir fisik dalam agama formal yang belum dilahirkan baru. Paulus membedakan "manusia rohani" (*pneumatikos*) dari "manusia

alamiah" (*psychikos*). Bahkan manusia alamiah berbeda status rohaninya dari *Sarkikos*, yaitu orang diselamatkan yang hidup dalam kedagingan.

Citra diri manusia menjadi rusak ketika dosa masuk dan merusak citra Allah yang ditanamkan dalam diri kita sejak penciptaan. Dalam Kristus, citra diri diperbaiki secara supranatural dengan ciptaan baru, manusia baru berdasarkan kelahiran baru. Ini dasar citra diri Kristen yang musuhnya adalah pencobaan iblis yang supranatural, bukan merusakkan alamiah. Perspektifnya teologis bukan psikologis atau sosiologis. Ketika orang berbuat dosa, itu bukan masalah sosial yang perlu *healing* terapi saja, tapi harus bertobat. Citra Allah sebagai identitas Kristen adalah citra Allah yang sudah dipulihkan dalam sifat (atribut) dan pikiran (*mind*). Ini akan menghasilkan rumusan-rumusan pemikiran teologis yang konsisten, seturut sifat dan pikiran Kristus.

Tuhan menyatakan seseorang harus dilahirkan "dari Atas", bukan hanya dari bawah, "dari air". Secara sintaksis, makna "air" di sini bukan soal sakramen baptisan gereja, tetapi menunjuk pada kelahiran jasmaniah, seperti Nikodemus, seorang pengikut Yesus yang ketat beragama. Ini penting bagi warga gereja yang citra Kristennya diombang-ambingkan ajaran lain. Bersama dengan peringatan Paulus, kita mengingatkan lagi bahwa "Iman bukanlah hasil usaha manusia, tetapi pemberian Allah." Artinya, iman tidak dihasilkan dari keturunan Kristen karena manusia

tidak dapat memproduksi iman, hanya dapat memproduksi agama dalam moralisme.

Citra Allah dalam Pribadi Kristen

Ini soal karakter rohani seorang Kristen, bukan karakter religius yang bersifat mental dan moral pura-pura bertopeng sosial. Ini karakter imani berdasarkan kerohanian yang hanya Tuhan yang tahu di dalam ciptaan baru berdasarkan kelahiran baru oleh Roh Kudus, bukan Kristen keturunan. Kita harus melampaui kelahiran alamiah Kristen menuju kelahiran dari atas. Citra diri berkarakteristik Kristen menjadi identitas Kristen.

Karakter Kristen ini bukan se-kadar karakter mental dan moral seperti ala pembuat murid agama. Ini mengenai seorang Kristen sejati, seorang pengikut Kristus, tepatnya pengikut jalan Tuhan yang dilupakan dalam jargon pemuridan sekarang. di mana agama Kristen terjatuh dalam moralisme agama dan mentalisme unggul sosial. Menjadi pengikut Kristus dalam Kristen bukanlah soal agama yang berbasis perbuatan formal dan ritual rutin.

Roma 8:29 mengatakan, "*Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara.*" Gambaran *eikon* di sini bukanlah fisik patung atau gambaran patung, tetapi mengambil makna figuratif menjadi sepikiran dengan pikiran Kristus. Secara filosofis dikatakan pandangan

dunia Kristen menjadi cara hidup orang Kristen. Konsep *worldview* (pandangan) yang menjadi praktik *way of life* (cara hidup) orang percaya. Pandangan dunia Kristen yang berdasarkan pikiran Kristus adalah dalam konteks penderitaan yang multi dimensi seperti yang dinyatakan dalam Roma 8:28, "*Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, ...*" Frasa "dalam segala sesuatu" di dalam konteksnya adalah "penderitaan" yang dihadapi orang beriman di tengah dunia yang jahat ini (8:1). Bahkan Kita lihat penderitaan tersebut multidimensi dalam 8:35 "*Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang.*" Bahkan dikatakan situasi dan kondisi pengikut Kristus seperti tertulis dalam 8:36, "*Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan.*" Ini adalah pembentuk karakteristik yang membentuk citra diri Kristen.

Jadi, citra diri Kristen yang otentik adalah dalam situasi pencobaan sebagai kehendak Allah. Itu soal pencobaan iblis yang ingin mengikis iman kita tanpa ampun hingga jatuh, karena kecewa, putus asa, bahkan mencurigai kebaikan Tuhan. Pencobaan datang dari iblis bukan dari Tuhan. Tetapi Tuhan dapat menjadikannya suatu ujian. Demikian sebaliknya, ujian kecil mungkin juga dapat dipakai sebagai pencobaan besar-besaran oleh iblis.

Pencobaan-pencobaan datang memakai jalur kehidupan biasa dalam kehidupan normal manusia, seperti dikatakan dalam 1 Korintus 10:13. Pencobaan-pencobaan biasa bukanlah esensinya biasa, tetapi sarananya adalah hal-hal alamiah kehidupan normal. Esensi pencobaan itu sendiri adalah luar biasa dalam menjatuhkan iman sehingga tidak bangkit lagi. Oleh karena itu, Tuhan sendiri mengajarkan "jangan masukan kami ke dalam pencobaan tetapi lepaskanlah kami dari si Jahat". Di sini betapa seriusnya si iblis ingin mencengkeram kita tanpa ampun. Kristus sendiri mengalami pencobaan dalam jalur-jalur alamiah biasa kehidupan: makanan, kuasa, keinginan duniawi. Itu bukan pencobaan biasa bagi Sang Anak, namun pencobaan luar biasa yang berusaha menjatuhkan Kristus Tuhan kita dalam karya penebusan-Nya di dunia.

Roma 12:2 mengatakan, "*Jangalah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.*" Di sini dikatakan kita jangan menjadi serupa dengan skema pikiran duniawi, tetapi berubah oleh pembaharuan akal budi yang baru dalam kelahiran baru. Dengan demikian kita terus berproses menuju segambar dengan pikiran Kristus yang adalah gambar Allah sendiri (Kol 1:15).

Ini sejalan dengan pikiran Kristus dalam 1 Korintus 2. *Mind of Christ* adalah teladan *schema* ilahi dalam Roma 12:2. Hidup kita adalah milik Kristus yang sudah menebus kita, bukan kita yang mengatur hidup kita sendiri, tapi Allah-lah Pengatur hidup dan bahkan Pemilik tubuh kita.

Penutup

Citra diri seorang Kristen bukan saja dalam penciptaan unik Allah Tritunggal, tetapi juga pemulihan status dibenarkan dan diampuni dosanya serta diperbaharui kembali dalam gambar Allah yang sebenarnya. Ini bukan soal pencitraan saja, tetapi status citra Allah di dalam Kristus.

Citra pribadi orang percaya berdasarkan status anak Allah yang dibenarkan dan dikuduskan dalam Kristus. Itu lebih dari cukup dalam menghadapi godaan duniawi dan segala macam serangan iblis yang menjatuhkan. Ketekunan Kristus yang kekal melampaui ketekunan orang saleh-Nya yang lemah.

Citra Kristen bukan hanya tanda kasih yang dipakai sebagai jargon agama. Esensi kasih Kristen adalah soal natur ilahi dulu, baru bentuk perbuatan luarnya. Allah adalah kasih, namun kasih bukanlah Allah, karena telah terdistorsi keinginan egois manusia, orang Kristen sekalipun.

Togardo Siburian



Melihat Cermin Citra Diri Ketika Hidup Semakin Menua

Bagaimana Anda mendefinisikan diri Anda? Bagi banyak dari kita, jawabannya secara naluriah terikat pada apa yang kita *lakukan*. Kita adalah dosen, pemilik bisnis, orang tua, atau pemimpin. Kita membangun citra diri kita di atas fondasi kompetensi, penampilan atau pengaruh kita. Namun, apa yang terjadi ketika penanda-penanda eksternal tersebut mulai bergeser? Apa yang terjadi ketika kita pensiun, ketika kesehatan kita berubah, atau ketika tepuk tangan dunia mulai mereda?

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern, citra diri kita sering kali rapuh, terombang-ambing oleh gelombang keberhasilan atau kegagalan kita yang terbaru. Kita mendapati diri

kita terperangkap dalam apa yang disebut teolog Timothy Keller sebagai "kasih yang tidak teratur" (*disordered loves*), suatu keadaan di mana hal-hal yang baik seperti karir atau keluarga menjadi "hal-hal yang terutama," menanggung beban berat yang tidak seharusnya kita pikul.

Kita membutuhkan fondasi yang lebih baik karena dalam kekristenan kita meyakini bahwa citra diri tidak diraih karena prestasi, melainkan diterima karena anugerah. Ini adalah sebuah "Citra Diri Injil" yang berdiri teguh melewati setiap musim kehidupan.

Cermin Doa: Melihat Diri Kita yang Sebenarnya

Kita sering menganggap doa sebagai cara untuk mendapatkan sesuatu dari Allah, tetapi Keller mengingatkan kita bahwa doa terutama adalah cara kita mendapatkan *Allah sendiri*, dan dengan demikian, menemukan diri kita yang sebenarnya. Ia menulis, "Doa adalah satu-satunya jalan masuk menuju pengenalan diri yang sejati."

Mengapa demikian? Karena Allah adalah satu-satunya pribadi di mana kita tidak bisa bersembunyi dari-Nya. Ketika kita sendirian dalam doa, "ketidakyataan" dari persona publik kita meluruh. Kita tidak bisa membuat-Nya terkesan dengan gelar atau riwayat hidup (CV) kita. Di hadirat-Nya, kita dipaksa untuk menghadapi "kasih yang tidak teratur" yang memicu kecemasan kita. Kita menyadari bahwa stres kita sering kali bukan berasal dari pekerjaan itu sendiri, tetapi dari penggunaan pekerjaan tersebut untuk membuktikan harga diri kita.

Keller berpendapat bahwa tanpa Injil, citra diri kita berayun liar di antara dua kutub: **kesombongan** (ketika kita berkinerja baik) dan **keputusasaan** (ketika kita gagal). Keduanya adalah bentuk pemusatan pada diri sendiri. Injil menawarkan jalan ketiga: **kerendahan hati** (*humility*). Ini bukan berarti berpikir lebih rendah tentang diri kita (merasa tidak berharga), tetapi lebih pada tidak terlalu memikirkan diri sendiri. Timothy Keller menyebutnya sebagai "kebebasan dari melupakan diri sendiri" (*the freedom of self-forgetfulness*).

Melalui doa, Roh Kudus "bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah" (Rm 8:16). Ini adalah pergeseran dari identitas berbasis kinerja ("Saya adalah apa yang saya capai") ke identitas berbasis relasi ("Saya dikasihi oleh Bapa"). Seperti yang dicatat Keller, seorang karyawan bisa dipecat, tetapi seorang anak posisinya aman. Doa adalah praktik harian untuk mengingatkan hati kita akan keamanan ini.

Anugerah Penuaan: Dari "Melakukan" (*Doing*) Menjadi "Berada" (*Being*)

Sementara itu, David Moberg, seorang pelopor dalam studi agama dan penuaan, mengungkapkan melalui risetnya bahwa seiring bertambahnya usia, penyangga eksternal identitas kita: kekuatan fisik, status profesional, bahkan lingkaran sosial kita, pasti berubah.

Bagi dunia, hilangnya kegunaan ini adalah sebuah krisis. Namun bagi orang Kristen, Moberg menyarankan, ini adalah "anugerah yang tegas". Hal ini memaksa pergeseran dari waktu *chronos* (waktu yang kita gunakan untuk mengatur jadwal sehari-hari) ke *kairos* atau "waktu spiritual", sebuah kesadaran yang semakin mendalam akan kekekalan.

Moberg mengidentifikasi spiritualitas sebagai "pusat" (*hub*) dari roda kehidupan. Ketika "jari-jari" kesehatan atau karir melemah, pusat roda harus tetap bertahan. Penelitiannya menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual bertindak

sebagai penyangga terhadap kece-
masan transisi kehidupan. Saat kita
memasuki tahun-tahun di kemudian
hari, kita diundang untuk menemukan
nilai intrinsik kita. Nilai kita tidak di-
temukan dalam produktivitas kita,
tetapi dalam fakta bahwa kita adalah
pembawa gambar Allah.

Transisi ini tidak mudah. Hal ini
mengharuskan kita untuk berduka
atas hilangnya diri kita yang "lebih
muda". Namun Moberg berpendapat
bahwa proses pengupasan ini me-
mungkinkan "diri sejati", diri yang ter-
sembunyi bersama Kristus di dalam
Allah, untuk muncul lebih utuh. Kita
bergerak dari kebutuhan panik untuk
membuktikan diri menuju martabat
tenang untuk sekadar menjadi diri
kita sendiri (*being*).

Fondasi Baru: Citra Diri Injil

Jadi, bagaimana kita menumbuh-
kan citra diri yang tangguh ini?

**1. Tata Ulang Kasih Kita Me-
lalui Penyembahan.** Ketika kita
merasa citra diri kita goyah, jangan
hanya mencoba untuk "berpikir po-
sitif." Sebaliknya, beralihlah ke pe-
nyembahan. Sebagaimana saran Kel-
ler, memuji Allah atas sifat-sifat-Nya
menyembuhkan hati kita. Ketika kita
memandang kebesaran Allah, ego
kita sendiri menyusut ke ukurannya
yang tepat. Kita berhenti merasa per-
lu menjadi pusat alam semesta karena
kita begitu bersukacita bahwa Dia-lah
pusatnya.

**2. Rangkul "Waktu Spiritual"
Kita.** Baik kita yang berusia 30 atau 70
tahun, berhentilah mengukur nilai diri
berdasarkan produktivitas. Karya Mo-
berg mengingatkan kita bahwa kede-

wasan spiritual (baca: menjadi sema-
kin seperti Kristus) adalah ukuran
sejati dari kehidupan yang dijalani
dengan baik. Tolak tekanan budaya
yang melihat keberhargaan diri kita
dari kinerja. Sebaliknya, biarkan
identitas kita bertumpu pada realita
bahwa kita berada karena anugerah
dan kasih-Nya.

**3. Berdoa Sebagai Anak, Bukan
Karyawan.** Dalam doa pribadi, kita
bisa beralih ke seruan "Abba, Bapa."
Ingatkan diri bahwa kita memiliki
akses ke Tahta Tuhan bukan karena
riwayat hidup (CV) kita, tetapi karena
Yesus Kristus. Seperti yang ditulis Kel-
ler, "Satu-satunya orang yang berani
membangunkan seorang raja pada
jam 3:00 pagi untuk meminta segelas
air adalah seorang anak." Kita memi-
liki akses seperti itu.

Kesimpulan

Dunia memberi tahu kita bahwa
kita hanya seberharga kesuksesan
terakhir kita. Injil memberi tahu kita
bahwa kita lebih berdosa daripada
yang pernah berani kita percayai,
namun lebih dikasihi dan diterima
daripada yang pernah berani kita ha-
rapkan.

Marilah kita menjadi seorang Kris-
ten yang menemukan istirahat kita
bukan di cermin opini publik, tetapi di
wajah Kristus. Seiring kita menua dan
berubah, biarlah kita bertumbuh bu-
kan menuju keputusan, melainkan
menuju keamanan yang dalam dan
penuh sukacita dari mereka yang
tahu bahwa mereka dikasihi dengan
sangat mendalam oleh Allah.

Grace Emilia

Gideon dan Citra Diri yang Salah

Siapa tidak kenal Gideon? Jangankan orang Kristen yang sudah rajin membaca Alkitab sejak kecil, bahkan orang-orang yang belum percaya pernah mendengar namanya. Entah berapa banyaknya karakter film atau *games* bernama Gideon. Di kalangan Kristen sendiri, kita mengenal sebuah organisasi pencetak sekaligus distributor Alkitab bernama *The Gideons International*. Mengapa mereka menggunakan nama Gideon? Berikut alasannya: *"Gideon was a man who was willing to do exactly what God wanted him to do, regardless of his own judgment as to the plans or results. Humility, faith, and obedience were his great elements of character. This is the standard that The Gideons International is trying to establish in all its members, each man to be ready to do God's will at any time, at any place, and in any way that the Holy Spirit leads"* ("Gideon adalah seseorang yang bersedia melakukan dengan tepat apa yang Tuhan ingin ia lakukan, tanpa memedulikan penilaiannya sendiri tentang rencana atau hasilnya. Kerendahan hati, iman dan ketaatan adalah unsur-unsur utama dari karakternya. Inilah standar yang *The Gideons International* berusaha tanamkan dalam setiap anggotanya - setiap orang siap melakukan kehendak Tuhan kapan saja, di mana saja dan dengan cara apa pun yang dipimpin oleh Roh Kudus.")

Itulah yang mungkin menjadi pemahaman kebanyakan orang tentang Gideon. Ia adalah seorang pemberani tetapi juga rendah hati. Ia taat dan tidak banyak protes ketika Tuhan memanggilnya. Ia memiliki iman yang teguh dan Tuhan menganugerahinya dengan kemenangan. Bagaimanapun, ia adalah orang yang mengalahkan bangsa Midian hanya dengan 300 orang. Tetapi, benarkah demikian? Di artikel ini, kita akan melihat siapa Gideon sebenarnya. Benarkah ia sungguh-sungguh pahlawan yang pemberani? Benarkah ia seorang umat Tuhan yang taat dan beriman? Ataukah sebenarnya Gideon adalah cerminan begitu banyak orang Kristen yang citra dirinya tidak diletakkan di atas fondasi yang benar, yakni Tuhan, melainkan di atas dirinya sendiri?

Bukan Hakim yang Buruk, tetapi juga Bukan Hakim yang Baik

Salah satu adegan paling terkenal dalam kisah Gideon adalah bagaimana ia mencoba memastikan apakah Tuhan akan menolongnya memenangkan pertempuran dan ia meminta suatu tanda dari Tuhan. Ia meletakkan sehelai bulu domba di tanah dan meminta agar pada pagi hari bulu itu basah oleh embun, sementara tanah di sekitarnya tetap kering. Dan Tuhan melakukannya. Menurut Anda, apa pesan dari bagian ini? Banyak orang menafsirkan secara

keliru dan menganggap bahwa poin utamanya adalah “jika kita ingin tahu apakah Tuhan akan benar-benar menyertai dan membuat kita sukses, kita harus mencoba Tuhan, minta tanda dan baru sesudah itu bisa memiliki cukup iman untuk melangkah.” Tetapi tentu saja kita tahu ini bertentangan dengan banyak kisah tokoh-tokoh lain di Alkitab. Entah berapa banyaknya kisah umat Tuhan yang tetap melangkah tanpa meminta tanda di sepanjang Alkitab. Mereka hanya berjalan dalam iman.

Itulah jadinya jika kita hanya melihat secuplik adegan saja dan mengabaikan keseluruhan konteks-

nya. Kita akan sampai kepada kesimpulan yang salah. Oleh karena itu, kita tidak boleh melihat kisah Gideon hanya per bagian saja, melainkan melihat dari konteks besarnya.

Hakim-hakim 3:7-16:31 mencatat kisah 12 orang hakim, mulai dari Otniel sampai dengan Simson. Sangat menarik bahwa kisah para hakim-hakim tersebut disusun dalam sebuah struktur yang unik. Penulis Kitab Hakim-hakim tidak memberikan urutan kronologis dari hakim-hakim, melainkan mengurutkannya dari hakim yang paling baik hingga hakim yang paling bobrok.

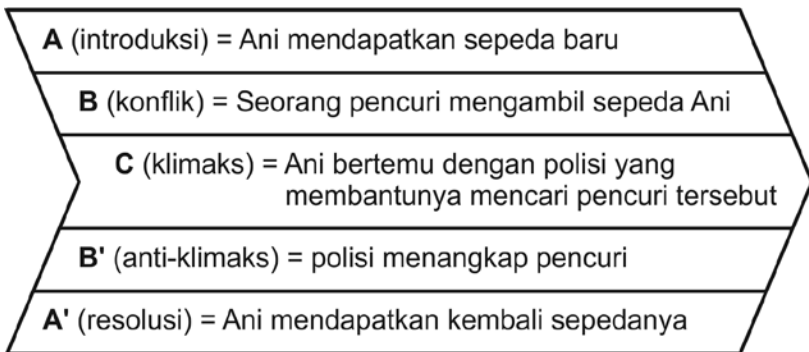
TOKOH	TAHUN DAMAI	PENILAIAN
Otniel	40 (3:11)	Sangat positif
Ehud	80 (3:30)	Sangat positif
(hakim minor)	-	-
(Barak) Debora	40 (5:31b)	Positif
Gideon	40 (8:28)	???
(hakim minor)	-	-
Yefta	-	Negatif
(hakim minor)	-	
Simson	-	Sangat negatif

Jika dibuat tabel seperti ini, maka kita akan menemukan bahwa hakim-hakim mayor (tidak termasuk hakim-hakim minor seperti Samgar, Tola, Yair, Eban, Elon dan Abdon) diurutkan sesuai dengan keadaan moralnya. Itulah sebabnya dari Otniel sampai Gideon masih ditulis

keterangan, “lalu amanlah negeri itu selama ... tahun” (Hak 3:11,30; 5:31; 8:28). Komentar positif ini tidak lagi ditulis untuk hakim-hakim sesudah Gideon, melainkan hanya sebuah data mengenai berapa lama hakim tersebut memerintah. Dengan kata lain, Gideon berada tepat di tengah-

tengah antara hakim-hakim yang baik dan hakim-hakim yang buruk.

Sastra Yahudi kuno sering sekali menggunakan struktur kiasmus atau paralel terbalik, di mana bagian awal (A) berparalel dengan bagian akhir (A'), bagian tengah di paruh awal (B) berparalel dengan bagian tengah di paruh akhir (B'), dan bagian yang tepat berada di tengah-tengahnya adalah klimaks atau titik balik (C). Sebenarnya, sastra modern juga menggunakan struktur yang serupa, biasanya untuk literatur-literatur fiksi. Berikut adalah sebuah contoh yang sangat sederhana untuk menggambarkan struktur kiasmus:



oleh Barak. Pada akhirnya, Tuhan memilih Deborah sebagai hakim dan memberikan kemenangan akhir kepada Yael yang seorang perempuan. Bagian B' menceritakan hakim yang agak negatif, yakni Yefta. Ia terkenal karena kecerobohnya membuat sebuah nazar yang menyebabkannya mengorbankan anak perempuannya sendiri. Ia juga mengadakan perang saudara dengan suku Efraim. Bagian A' menceritakan hakim yang sangat negatif, yakni Simson, yang

Dari contoh ini terlihat bagaimana bagian C merupakan titik balik. Pada bagian sebelumnya, terjadi ketidakadilan. Pada bagian selanjutnya, keadilan ditegakkan dan barang yang dicuri kembali kepada pemiliknya.

Demikian pula kisah para hakim. Bagian A menceritakan tentang hakim-hakim yang sangat positif, yakni Otniel, Ehud. Kedua hakim ini tidak dicatat melakukan kesalahan apapun semasa pemerintahannya. Bagian B menceritakan tentang hakim-hakim yang cukup positif, yakni Debora dan Barak. Pada bagian ini, mulai ada tanda-tanda kepegecutan, yakni

jatuh hanya karena tidak dapat mengendalikan nafsunya terhadap seorang wanita asing. Ia mati dalam keadaan yang sangat memalukan. Tepat di tengah-tengahnya adalah Gideon.

Peletakan kisah Gideon sebagai titik balik menunjukkan bahwa kisahnya merupakan suatu kisah penting yang mewakili gambaran bagaimana umat Tuhan, bahkan mereka yang dipanggil untuk menjadi pemimpin sekalipun, pada akhirnya mengalami

kejatuhan: karena mereka memiliki citra diri yang terombang-ambing oleh kondisi diri, dan bukan dibangun teguh di atas Tuhan.

"Mencobai" Tuhan (Hak 6 & 7)

Percaya atau tidak, kisah Gideon dimulai dengan kepengecutannya! Malaikat TUHAN datang menjumpai Gideon yang tengah melakukan hal yang sangat aneh: mengirik gandum di tempat pemerasan anggur. Mengapa Gideon melakukannya? "Agar tersembunyi dari orang Midian" (Hak 6:11). Dengan kata lain, Gideon yang penakut mengirik gandum di tempat pemerasan anggur supaya tidak terlihat orang-orang Midian yang menjajah mereka!

Orang Midian menindas Israel selama tujuh tahun. Penindasan ini terjadi karena bangsa Israel memilih tidak taat kepada Tuhan (Hak 6:1). Selama masa itu, orang Midian kerap menyerang dan menghancurkan persediaan makanan mereka, sehingga bangsa Israel jatuh ke dalam kemiskinan yang sangat parah (Hak 6:2-6). Dalam keadaan yang terjepit ini, mereka kembali berseru kepada Tuhan. Tuhan pun menjawab melalui seorang nabi yang mengingatkan mereka akan kebaikan-Nya di masa lalu, ketika Ia menuntun mereka keluar dari Mesir (ay. 8-9). Nabi itu juga menyampaikan kembali larangan Tuhan (ay. 10), tetapi pesannya diakhiri dengan teguran yang tajam: "tetapi kamu tidak mendengarkan perintah-Ku itu".

Biasanya, setelah dosa bangsa Israel disingkapkan, nubuat para nabi diakhiri dengan pengumuman

hukuman dari Tuhan, seperti, "oleh sebab itu, Aku akan...". Namun kali ini yang terjadi justru berbeda. Alih-alih pemberitaan penghakiman, yang datang adalah Malaikat TUHAN yang menampakkan diri kepada Gideon. Bahkan lebih mengejutkan lagi, Malaikat TUHAN itu berkata kepadanya, "TUHAN menyertai engkau."

Menariknya, dalam bagian ini Malaikat TUHAN (Hak 6:11, 12, 21, 22) juga disebut sebagai TUHAN (Hak 6:13, 16, 23, 24). Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah yang hadir itu Malaikat TUHAN atau TUHAN sendiri? Karena itulah beberapa penafsir Kristen memahami Malaikat TUHAN sebagai sebuah kristofani, yaitu penampakan pra-inkarnasi dari Pribadi Kedua Allah Tritunggal dalam Perjanjian Lama. Bukankah bagian ini seakan memantulkan pesan Injil? Manusia yang hidup dalam dosa dan pelanggaran sebenarnya layak menerima hukuman. Namun yang datang bukanlah hukuman, melainkan Kristus yang adalah Imanuel, "Allah beserta kita" (Mat 1:23).

Malaikat TUHAN tidak hanya menjanjikan penyertaan kepada Gideon, tetapi juga menyapanya sebagai "pahlawan yang gagah berani." Namun, jika kita perhatikan tindakan Gideon selanjutnya, sebutan itu terasa agak mengejutkan. Alih-alih langsung tampil sebagai sosok yang berani, Gideon justru tampak penuh rasa minder dan takut. Ia mengatakan bahwa kaumnya adalah yang terkecil di antara suku Manasye, dan ia sendiri adalah yang termuda di antara keluarganya (ay. 15).

Itulah citra diri Gideon di hadapan dirinya sendiri. Namun, perhatikan bagaimana Malaikat TUHAN menjawabnya. Tuhan tidak seperti motivator-motivator dan *coach-coach self-help* masa kini yang mengatakan, "Jangan bilang begitu! Coba lihat ke cermin! Kamu adalah orang hebat! Kamu bisa melakukannya! Katakan kepada dirimu sendiri, 'aku hebat!'" Justru Tuhan ingin Gideon membangun citra dirinya bukan di atas identitasnya sendiri, melainkan di atas karya Tuhan dalam hidupnya. Itulah sebabnya Tuhan mengulangi kembali janjinya di awal, "Tetapi Akulah yang menyertai engkau" (ay. 16). Tuhan seolah mengatakan, "Memang kamu adalah yang paling kecil dan kamu bukan siapa-siapa. Tetapi Akulah yang memilihmu dan akan menopangmu." Tetapi Gideon masih merasa belum cukup dengan janji penyertaan ini. Ia membutuhkan sebuah tanda yang dapat disaksikan dan dirasakan. Sering kali kita membayangkan bahwa Gideon hanya sekali meminta tanda kepada Tuhan, lalu setelah itu ia berubah menjadi pahlawan iman yang dengan gagah berani memerangi orang Midian hanya dengan tiga ratus orang. Kenyataannya tidak sederhana itu. Gideon ternyata meminta bukan hanya satu tanda dari Tuhan, melainkan tiga.

Pertama-tama, ketika dipanggil untuk memerangi orang Midian, Gideon memohon sebuah tanda (ay. 17). Tuhan berkenan akan permohonan itu. Ia menunggu sampai Gideon keluar membawa daging dan roti (ay. 18-19), menyuruhnya menuangkan kuah di atas suguhan itu (ay. 20), dan

menunjukkan tanda tersebut dengan membakar habis hidangan tersebut (ay. 21). Pada saat itulah Gideon tahu bahwa Sosok itu benar-benar Malaikat TUHAN (ay. 22).

Untuk sesaat Gideon kelihatannya seperti telah mengalami pengalaman spiritual yang akan mengubahkannya menjadi manusia baru yang gagah berani (Hak 6:22-24). Namun, Gideon tetap sama pengecutnya seperti sebelumnya. Tuhan memerintahkan kepadanya untuk meruntuhkan mezbah Baal, dewa palsu (ay. 25-26), dan ia menjalankan perintah itu. Namun, ia melakukannya pada waktu malam dimana tidak ada yang melihatnya (ay. 27). "Tidak salah Gideon melakukannya, bukan? Ini adalah tindakan yang berhikmat, supaya ia tidak menarik perhatian banyak orang dan berkonflik dengan mereka." Mungkin demikian pikir Anda. Namun, Alkitab mengatakan bahwa alasan Gideon melakukannya adalah karena ia "takut kepada kaum keluarganya dan kepada orang-orang kota itu" (ay. 27). Bukan karena hikmat, tetapi semata-mata karena takut.

Bukti lebih jauh ada pada ayat-ayat selanjutnya. Jika memang Gideon tidak merasa takut, mengapa dia tidak berani menghadapi orang-orang tersebut serta memberitahukan kepada mereka apa yang menjadi kehendak Tuhan? Sebaliknya, ia justru bersembunyi. Ayahnya, Yoas, dengan satu argumen yang logis, "Jika Baal itu allah, biarlah ia berjuang membela dirinya sendiri" (Hak. 6:31), seketika mendinginkan dan membubarkan orang-orang itu. Hal ini menunjukkan

bahwa Gideon sebenarnya tidak perlu takut menghadapi mereka. Gideon hanya perlu menunjukkan identitasnya sebagai pengikut dari Allah yang Sejati. Sayang sekali ia malah bersembunyi, padahal ia telah mengalahkan Baal, dewa palsu, sampai-sampai orang-orang memberinya nama Yerubaal yang berarti, "biarlah Baal berjuang dengan dia, setelah dirobokkannya mezbahnya itu," seolah-olah hendak mengatakan, "orang ini sampai membuat Baal berjuang, tetapi tetap saja Baal tidak bisa menghentikannya dari merobokkan mezbahnya." Suatu pencapaian yang luar biasa, bukan?

Tetapi ini tidak membuatnya serta-merta menjadi pemberani dan percaya kepada Tuhan. Tanda pertama yang Tuhan berikan masih belum cukup. Jadi, ketika orang Midian dan orang Amalek hendak mengepung Israel (ay. 33), Gideon yang ditunjuk Tuhan untuk memimpin pasukan Israel masih saja ragu-ragu dan meminta tanda lagi kepada Tuhan. Meminta satu kali memang wajar, tetapi meminta dua kali? Bukankah ini menunjukkan ketidakpercayaan Gideon? Meski demikian, Tuhan yang Maha Penyabar menjawab permintaan tersebut, tidak hanya sekali tetapi dua kali: Tuhan membuat guntingan bulu Gideon basah sementara tanah di sekitarnya kering (ay. 36-38), dan sebaliknya (ay. 39-40).

Jadi, apa sebenarnya pesan penulis Alkitab melalui adegan yang terkenal ini? Pesannya bukanlah untuk meminta tanda kepada Tuhan sampai kita yakin dan beriman. Sebaliknya,

penulis Alkitab seolah-olah bertanya dengan kesal, "Sampai kapan *sih* si pengecut ini bisa mulai percaya kepada Tuhan?! Jangan sampai kita menjadi seperti Gideon!" Tetapi sekali lagi, apakah dengan tanda kedua ini Gideon menjadi pemberani? Tidak! Kini, Tuhan sendiri yang gantian menguji Gideon, apakah ia sudah dapat sepenuhnya beriman kepada-Nya

Orang-orang Israel yang tergabung dengan Gideon tidak sedikit jumlahnya, yakni 32.000. Atas perintah Tuhan, Gideon menyuruh orang-orang yang takut dan gentar untuk pulang, sehingga angka 32.000 itu turun menjadi 10.000 (ay. 3). Tuhan mengatakan bahwa angka ini masih terlalu besar sehingga ia melakukan seleksi ulang (ay. 4-5). Kini, hanya 300 orang yang tersisa. Sungguh pasukan yang menggelikan. Tetapi, Tuhan memiliki alasan melakukannya, yakni supaya orang Israel tidak "memegahkan diri terhadap Aku, sambil berkata: Tanganku sendirilah yang menyelamatkan aku" (ay. 2). Itulah mengapa Tuhan dengan sengaja membuat seolah-olah wibawa tentara Israel turun di hadapan orang-orang Midian dengan pasukan yang kecil itu. Seolah mengantisipasi ketakutan Gideon, Tuhan memberitahukan, "Tetapi jika engkau takut untuk turun menyerbu..." (Hak 7:10). Memang, kali ini bukan Gideon sendiri yang memintanya. Tuhan sendiri yang mempersiapkan tanda baginya dengan menyuruhnya mendengar percakapan pasukan Midian supaya ia memperoleh keberanian. Jika Gideon memang seorang pemberani, dia tentunya akan menjawab Tuhan, "Ti-

tidak perlu, Tuhan. Aku percaya Engkau yang telah memanggilku, Engkau akan menyertai aku dan memberiku kemenangan." Bahkan, jika Gideon seorang pemberani, Tuhan bahkan tidak perlu lagi memberi perintah ini kepadanya! Ingat bahwa sebelum kisah ini pun Gideon sudah dua kali meminta tanda kepada Tuhan. Ini adalah tanda yang ketiga. Di dalam Alkitab, jika sesuatu diulang sampai tiga kali, berarti terdapat penekanan yang kuat. Hal yang ditekankan Alkitab melalui ketiga tanda ini adalah kebanggaan Gideon, sekaligus kesabaran Tuhan dalam menghadapinya.

Tentu saja yang Gideon lakukan adalah turun bersama bujangnya untuk menguping pembicaraan pasukan Midian dan Amalek dalam perkemahan tersebut. Salah satu pasukan itu menceritakan tentang mimpinya bahwa perkemahan orang Midian akan habis runtuh (Hak 7:13-14). Fakta bahwa Gideon persis melakukan seperti antisipasi Tuhan menunjukkan bahwa ia benar-benar penakut. Baru sesudah mendapatkan tanda ketiga ini, Gideon berani menyerang pasukan Midian. Seruan perang Gideon berbunyi, "Demi TUHAN dan demi Gideon" (ay. 18, 20). Namun Gideon tidak sedang menyamakan dirinya dengan Tuhan. Seruan ini berkaitan dengan perkataan orang-orang Midian yang telah mendengar tentang Gideon dan bagaimana Allah Israel menyertainya (ay. 14). Pada saat itu Gideon sebenarnya belum memiliki pencapaian apa pun, tetapi nama Yahweh, Allah Israel yang perkasa, sudah begitu ditakuti oleh bangsa-bangsa penyembah ber-

hala. Karena itu, orang Midian takut kepada Gideon bukan karena dirinya, melainkan karena mereka tahu bahwa Allah yang perkasa berada di pihaknya.

Itulah sebabnya Gideon menyuruh pasukannya berseru, "Demi TUHAN dan demi Gideon." Seruan ini bukan untuk menempatkan dirinya sejajar dengan Tuhan, melainkan untuk menyatakan kepada musuh-musuhnya bahwa Tuhan berperang bersama Gideon. Dengan katalain, seruan itu seolah berkata, "TUHAN ada bersama Gideon dalam peperangan ini!" Perjalanan yang panjang, bukan? Dahulu ia hanyalah seorang penakut yang diam-diam mengirik gandum di tempat pemerasan anggur agar tidak terlihat oleh pasukan Midian (Hak 6:11). Namun akhirnya ia berhasil mengalahkan mereka hanya dengan 300 orang pasukan. Siapakah yang membuatnya mampu meraih kemenangan sebesar ini? Tidak lain adalah Tuhan sendiri.

Peristiwa ini menjadi puncak karier sekaligus puncak kehidupan rohani Gideon. Ia memperoleh kemenangan besar, tetapi tetap menyadari bahwa semuanya terjadi semata-mata karena anugerah Tuhan. Melalui perjalanan iman yang panjang, Tuhanlah yang mengubahnya dari seorang yang penuh ketakutan menjadi seorang pahlawan yang berani.

Sampai di titik ini Anda mungkin berpikir, "Ya sudahlah, tidak apa-apa Gideon awalnya pengecut. Yang penting sekarang dia berubah, kan? Dia menjadi orang pemberani dan berakhir dengan *happy ending*." Wajar jika Anda berpikir demikian.

Sebagian besar orang memang hanya mengetahui kisah Gideon sampai di sini saja, sehingga mengasumsikan bahwa ia adalah seorang pahlawan yang patut diteladani. Sayangnya, bukan itu yang terjadi. Kemenangannya atas orang Midian merupakan puncak perjalanan rohaninya, tetapi itu berarti hanya kejatuhan yang menantikannya sesudah ini.

“Main Tuhan-Tuhanan” (Hak 8)

Sesudah mengalahkan Midian, apakah orang-orang Israel serta-merta menghargai dan berterima kasih kepada Gideon? Tidak! Suku Efraim adalah salah satu suku terbesar di Israel dan mereka sangat sombong karena jumlahnya itu. Itulah sebabnya ego besar orang-orang Efraim terusik ketika Gideon tidak memanggil mereka, melainkan suku Manasye, Asyer, Zebulon dan Naftali (Hak 6:35), suku-suku yang lebih kecil. Gideon berhasil meredakan kemarahan mereka dengan merendahkan diri. Tetapi perhatikan bagaimana caranya merendahkan diri: Gideon tidak mengatakan bahwa kemenangannya yang gilang-gemilang hanya dengan 300 pasukan itu adalah semata-mata dari Tuhan. Ia justru mengecilkan pencapaiannya dan membandingkannya dengan kesuksesan suku Efraim (Hak 8:2). Kalau pun ia menyebut Tuhan, ia hanya menyebutkannya dalam kaitannya dengan pencapaian mereka, bukan pencapaiannya sendiri (ay. 3). Dengan kata lain, meskipun telah menyaksikan kuasa Tuhan, Gideon masih meletakkan citra dirinya di atas diri sendiri dan bukan Tuhan.

Kisah berikutnya adalah buktinya. Kini, tidak hanya Gideon harus menghadapi oposisi dari orang-orang Efraim, tetapi juga orang-orang Sukot dan Pnuel yang tidak mau menolongnya dengan memberi sedikit bantuan makanan. Mereka malah menjawabnya dengan sombong, “*Heh, emang* kamu sudah menangkap dua raja Midian itu? Kalau belum, *ngapain* kami beri kamu makanan?” Sangat manusiawi sekali Gideon menjadi emosi dan bersumpah akan membalas penghinaan itu jika ia berhasil menangkap Zebah dan Salmana. Pada akhirnya, itulah yang ia lakukan: menyiksa orang-orang Sukot dengan duri dan onak (ay. 16) dan merobohkan Menara Pnuel (ay. 17).

Menarik untuk diperhatikan bahwa terhadap orang Sukot dan Pnuel, Gideon membiarkan emosinya menguasainya sehingga ia menindas dengan keras. Ini sangat berbeda dari sikapnya sebelumnya terhadap orang-orang Efraim. Mengapa demikian? Jawabannya sederhana: karena orang-orang Sukot dan Pnuel adalah bagian dari suku Gad yang jauh lebih kecil daripada suku Efraim! Jadi, jangan dikira kerendahan hati yang Gideon tunjukkan kepada orang-orang Efraim adalah kerendahan hati yang sejati, dan kekerasannya kepada orang-orang Sukot dan Pnuel adalah bentuk keberanian dan keperkasaannya. Jika benar demikian, seharusnya tindakannya konsisten: sama-sama memiliki kerendahan hati terhadap saudara sebangsanya, atau sama-sama mengangkat senjata melawan mereka. Kenyataannya tidak. Gideon kelihatan lembut kepada

pihak yang lebih kuat, tetapi sangat keras kepada mereka yang lebih lemah. Dengan kata lain, “tumpul ke atas, tajam ke bawah.”

Jadi, Gideon sebenarnya tetap penakut, tetapi sekaligus sok jago. Kelihatannya saja ia berani dan perkasa. Namun, ini bukanlah keberanian sejati melainkan tindakan serupa premanisme untuk membalaskan dendam pribadi karena egonya yang besar. Bandingkan perilaku Gideon dengan teladan yang diberikan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus justru dengan berani menghadapi orang-orang yang berada di atas, seperti orang-orang Farisi, ahli-ahli Taurat, imam-imam, bahkan Pilatus dan Herodes sekalipun. Sebaliknya, ia sangat lemah lembut kepada kaum marginal yang lemah.

Apakah aksi Gideon berakhir sampai di sini? Tidak! Kejatuhan-kejatuhan yang selanjutnya lebih parah. Orang-orang Israel yang kagum akan keperkasaan dan kegagahan Gideon hendak mengangkatnya menjadi raja. Awalnya Gideon bersikap jual-mahal dan mengatakan bahwa ia dan anak-anaknya tidak akan memerintah mereka (ay. 22-23). Namun ia kemudian mengumpulkan anting-anting emas hasil jarahan perang mereka dan membuat sebuah efod, pakaian yang biasa dikenakan imam besar orang Israel dan menaruhnya di kotanya (ay. 24-27). Karena efod inilah pada akhirnya orang-orang Israel terjerat dalam penyembahan berhala, yakni menyembah efod tersebut. Dalam bahasa aslinya, kata yang digunakan lebih keras,

yakni “orang Israel *melacurkan diri* (*way-yiz-nū*) dengan menyembah efod itu.” Penulis Alkitab dengan jelas mempersalahkan Gideon atas tindakan itu, “inilah yang menjadi jerat bagi Gideon dan seisi rumahnya” (ay. 27).

Ketiga, Gideon dikatakan memiliki istri dan gundik yang banyak. Menikahi banyak wanita menunjukkan bahwa ia berlagak seperti layaknya raja! Tak hanya itu, ia memberikan nama Abimelekh kepada anaknya (Hak 8:30-31). Abimelekh adalah nama Filistin yang berarti “bapaku adalah raja.” Katanya tidak mau menjadi raja, tetapi mengapa anaknya diberi nama seperti ini? Rupanya godaan kekuasaan itu terlalu kuat, sehingga meski Gideon tidak menjadi raja secara resmi, tindakannya menunjukkan bahwa sebenarnya ia menghendaki kedudukan tersebut.

Bagaimana dengan keturunannya? Abimelekh menjadi raja atas Sikkhem (Hak 9). Namun ia mendapatkan kekuasaan itu dengan cara membunuh anak-anak Gideon lainnya (Hak 9:5). Pada akhirnya, Abimelekh sendiri mati karena seorang perempuan (Hak 9:53-54).

Itulah kisah Gideon, seorang pahlawan yang terlihat menjanjikan. Dimulai dengan seorang penakut yang minder, kemudian menjadi pemimpin yang mengandalkan Tuhan dalam peperangannya. Tetapi sayang sekali, ketika ia telah mengalami banyak penyertaan Tuhan dalam keberhasilannya mengalahkan orang-orang Midian, citra dirinya masih terletak pada dirinya sendiri dan

bukan Tuhan. Itulah mengapa ketika ia berhasil, ia malah menjadi besar kepala, sok jago, bahkan menjadi pemimpin yang kejam dan tiran.

Gideon-Gideon Masa Kini

Sebagai kaum Injili, saya yakin pertanyaan pertama yang terbersit di benak Anda adalah, "Jadi, kalau Gideon berakhir tragis seperti ini, apakah Ia diselamatkan?" Jawabannya tentu iya. Beribu-ribu tahun sesudah Gideon, Penulis Surat Ibrani mencatat namanya sebagai salah satu dari saksi-saksi iman (Ibr 11:32-34). Apa artinya ini? Artinya adalah Gideon, terlepas dari bagaimana akhir hidupnya, adalah orang yang memiliki iman sejati. Ia memiliki pengalaman rohani yang sejati bersama Tuhan dan menerima anugerah keselamatan sama seperti kita. Ketika dikatakan "Roh TUHAN menguasai Gideon" (Hak 6:34), Roh Kudus benar-benar mengubah hatinya dan memberinya karunia roh sehingga ia dapat dipakai Tuhan menjadi alat-Nya sebagai hakim yang berperang melindungi umat Israel.

Meski demikian, ia adalah orang yang tidak *finishing well* (mengakhiri dengan baik). *Sanctification* atau proses pengudusannya tidak berakhir dengan baik. Semua karena ia tetap membangun citra dirinya di atas fondasi yang salah, yakni identitas manusiawi yang berubah-ubah. Itulah sebabnya ia adalah orang yang minder saat belum memiliki apa-apa, tetapi mendadak berubah menjadi orang yang sok jago ketika mencicipi keberhasilan.

Ini tentu berbeda dengan kotbah-kotbah, pengajaran doktrin, bahkan lagu-lagu yang sering kita dengar, yang menggambarkan kehidupan rohani yang linear, makin lama makin dikuduskan. Namun, realita proses pengudusan sesungguhnya jauh lebih kompleks. Gambaran tersebut hanyalah gambaran ideal yang hanya dicapai oleh segelintir orang saja. Bahkan dalam Alkitab sendiri, tokoh-tokoh yang memiliki pola perjalanan rohani demikian hanya sebagian saja, misalnya Paulus. Di dalam Perjanjian Lama, khususnya Kitab Hakim-hakim, entah berapa banyaknya anak-anak Tuhan yang beriman, tetapi perjalanan kerohaniannya kacau balau seperti Gideon.

Justru ini adalah gambaran yang lebih realistis. Berapa banyak orang Kristen yang benar-benar Anda kenal mengakhiri perjalanan hidupnya dengan baik? Tidak banyak. Bahkan pengkotbah-pengkotbah ternama sekalipun berakhir tragis, misalnya karena skandal seksual, KDRT, kepemimpinan dalam gerejanya dan masalah keuangan. Sama seperti Gideon, mereka adalah orang-orang yang mungkin sungguh-sungguh beriman, namun identitas diri mereka masih diletakkan di atas diri sendiri dan belum sepenuhnya diserahkan kepada Tuhan. Itulah sebabnya kesuksesan membuat mereka lupa diri dan jatuh ke dalam dosa. Persis seperti Gideon.

Tetapi, tahukah Anda apa yang lebih konyol lagi? Yang lebih konyol adalah orang-orang yang meletakkan identitas diri mereka kepada

orang-orang yang seperti ini. Itulah sebabnya begitu banyak orang-orang Kristen yang imannya tumbang ketika pengkotbah-pengkotbah idola mereka kedatangan melakukan skandal. Itu pulalah sebabnya, "setelah Gideon mati, kembalilah orang Israel berjalan serong dengan mengikuti para Baal dan membuat Baal-Berit menjadi allah mereka" (Hak 8:33). Orang-orang Kristen yang demikian sama saja seperti orang-orang Israel yang mengikuti Gideon. Mereka sesungguhnya tidak menyembah Tuhan, melainkan menyembah figur idola tertentu. Itulah yang hendak digambarkan penulis Hakim-hakim ketika menceritakan penyembahan orang Israel terhadap efod buatan Gideon: seorang pemimpin yang mendirikan jati dirinya di atas kehebatan diri pada akhirnya tidak akan membawa orang kepada Tuhan, melainkan kepada dirinya sendiri. Ketika ia terperosok ke jurang, semua yang mengikutinya akan jatuh bersama-sama dengannya.

Tetapi janganlah kita terlalu cepat menghakimi orang-orang seperti ini, seolah-olah kita sendiri sudah mencapai ideal yang sempurna itu. Anugerah yang terindah dari kisah ini adalah bahwa orang seperti Gideon pun tetaplah seorang saksi iman di mata Tuhan (Ibr 11:32), dan bahwa orang-orang Israel yang penuh kekebalan pun tetap tidak ditinggalkan Tuhan. *Happy ending* itu tidak berasal dari diri Gideon sendiri, melainkan dari Tuhan semata-mata.

Itulah Gideon. Kisah hidupnya dimulai sebagai orang yang penakut dan minder, sampai-sampai Tuhan perlu memberinya tanda tiga kali. Tetapi Tuhan tetap memilihnya untuk menjadi hakim. Pada akhirnya, Gideon menutup kisahnya dengan berlagak seperti raja, setidaknya tiga kali pula: balas dendam terhadap orang Sukot dan Pnuel, membuat efod yang menyesatkan orang-orang Israel dan menamai anaknya "Abimelek." Tetapi Tuhan tetap menamakannya saksi iman.

Kisah Gideon sesungguhnya adalah kisah tentang bagaimana Tuhan membangun citra diri seseorang yang sesuai dengan kehendak-Nya, bukan kehendak orang itu. Ketika manusia berusaha membangun citra dirinya sendiri, ia berdiri di atas landasan yang tidak kokoh. Di satu waktu sebagai seorang pengecut yang minder ("seorang yang paling muda di antara kaum keluargaku"), di lain waktu sebagai seorang pahlawan perang yang sok jago dan main Tuhan-tuhan sendiri. Tetapi hanya di dalam Tuhan, identitas itu kokoh dan tidak berubah. Di hadapan Tuhan, Gideon bukanlah seorang muda yang pengecut, tetapi juga bukan seorang raja. Di hadapan Tuhan, Gideon adalah hakim yang dipilih-Nya, yang menjadi saksi iman.

Pada akhirnya, itulah identitas kita semua, identitas yang tidak akan berubah oleh kondisi dan situasi, yaitu orang-orang beriman yang telah dipilih Tuhan.

So What?

Devina Benlin Oswan, M.Th.



Renungan-renungan di bawah ini adalah bahan untuk PERSEKUTUAN KELUARGA SEMINGGU SEKALI. Bahan diambil dari "The One Year Walk with God Devotional"

MINGGU KE-1 APRIL 2026

TERLALU BANYAK IDENTITAS

BACAAN ALKITAB: Roma 8:28-30

Banyak anak muda mengidentitaskan diri mereka dengan atlet atau team professional tertentu, sementara yang lain mengidolakan dan berusaha meniru seorang bintang *rock*. Orang dewasa lebih tak kentara dalam mengidentitaskan diri. Kita biasanya mengidentitaskan diri kita dengan karir kita, peran kita dalam keluarga, hobi kita, atau kecenderungan menyontoh selebriti favorit kita. Adalah natur manusia untuk menyontoh citra seseorang yang menarik, siapa saja dan berusaha menjadi serupa dia. Kita dengan antusias berusaha menjadi seperti orang-orang atau gambaran-gambaran yang kita dambakan. Ketika kita menginginkannya, kita akan menyesuaikan diri kita dengan mereka, dan gambaran yang kita dambakan menjadi bagian dari diri kita.

Ketika kita menjadi orang Kristen, kita mungkin terus menerus berjuang menjadi serupa Kristus. Mengapa? Karena kita ingin menunjukkan kasih sayang kita pada-Nya, seperti yang ditunjukkan orang-orang yang mengasihi-Nya di zaman lampau melalui lukisan-lukisan serta patung-patung karya agung mereka. Bukankah transformasi menjadi saleh merupakan proses alami bagi kita? Problemanya, mungkin kasih sayang kita tidak

seluruhnya tertuju pada Kristus. Kita dengan mudah membiarkan kasih kita menjadi basi. Kita mudah kehilangan gairah semula saat kita baru saja percaya dan menerima-Nya menjadi Juruselamat kita. Citra-citra lain, baik itu tren dalam kebudayaan maupun hal-hal baru yang menarik lainnya, menjadi obyek 'kegilaan' kita, sementara Yesus, tanpa disadari dan tanpa diketahui, lewat dari penyembahan kita menjadi sesuatu yang merupakan kewajiban saja.

Jika ini yang terjadi, kesalehan akan menjadi perjuangan yang berat bagi kita. Sukar untuk menjadi serupa dengan gambaran Yesus saat kita memegang gambaran lain di atas gambaran-Nya. Kegemaran kita yang baru akan menarik kita ke arah yang seringkali bertentangan dengan karakter kita atau menuntut lebih dari karakter kita. Karakter yang saleh tidak dapat berkembang di dalam dua lingkungan secara bersamaan.

AYAT MAS:

"Sebab semua orang yang dipilihNya dari semula, mereka juga ditentukanNya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran AnakNya, supaya Ia, AnakNya itu, menjadi yang serupa di antara banyak saudara."

Roma 8:29

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah bagi kita menjadi orang Kristen itu sangat sulit? Jika ya, periksalah keinginan-keinginan kita. Kita ingin menjadi seperti apakah kelak? Ingin seperti apakah kita di mata orang lain? Jika kita mendapatkan citra lain selain Yesus membentuk jiwa kita, tinggalkanlah citra itu, karena itu akan menghalangi kita bertumbuh menjadi seperti Kristus. Identitaskanlah diri kita sepenuhnya dengan Dia. Sebagai anak Tuhan yang telah dilahirkan baru, kita hendaknya mempunyai citra diri seperti citra diri Kristus, penuh kasih, kesabaran, sukacita, hidup kudus, senantiasa memuliakan Allah di segala aspek kehidupan kita. Dengan demikian orang-orang di sekitar kita dapat mengenal Kristus yang gambaran-Nya tertera pada diri kita.

**JADILAH GAMBARAN DARI KRISTUS
AGAR ORANG DAPAT MENGENAL DIA SAAT MELIHAT KITA**

MINGGU KE-2 APRIL 2026

SIAPAKAH SAYA

BACAAN ALKITAB:1 Korintus 3:5-9

Tidaklah mudah mengerti ilustrasi yang Allah gunakan untuk menggambarkan anak-anak-Nya. Efesus 2:10 mengatakan bahwa kita adalah buatan Allah. Di dalam Yohanes 15 Yesus mengatakan bahwa kita adalah cabang-cabang dari Sang Pokok Anggur. Kita memperoleh hidup kita dan mengeluarkan buah-buah kita melalui hidup yang Ia berikan. Di dalam 1 Korintus, analogi yang diberikan bahkan lebih mencengangkan. Pasal 3 ayat 9 mengatakan kita adalah bangunan Allah; 6:19 mengatakan bahwa Dia bukan hanya Sang Arsitek, tetapi juga penghuninya; dan pada tingkat yang bahkan lebih pribadi, kita bukan hanya sekedar bangunan fungsional, tetapi merupakan tubuh-Nya yang hidup.

Kita mungkin tidak akan pernah bisa mengerti semua implikasi dari identitas kita, tapi sedikitnya ada satu hal yang kita bisa yakini saat ini, bahwa Allah telah mengikatkan Diri-Nya kepada mereka yang lahir dari Roh-Nya melalui iman kepada Putra-Nya. Dia bukanlah pengamat masalah-masalah kita dari jauh.

Dia bukanlah seorang komandan yang memerintah kita untuk tujuan-tujuan-Nya. Dan Dia tidak hanya menunggu kita jatuh agar Ia dapat mendisiplinkan kita. Dia lebih dari sekedar seseorang yang dapat kita hubungi, dan kita lebih dari pembantu atau teman-Nya bagi-Nya. Kita dilahirkan dari Diri-Nya sendiri. Untuk alasan yang sungguh luar biasa, Ia mencurahkan waktu dan perhatian-Nya pada ciptaan-Nya sedemikian rupa sehingga kita hampir tidak dapat mengertinya. Dia dipersatukan dengan kita dalam hal-hal yang bersifat pribadi.

AYAT MAS:

"Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah."

1 Korintus 3:9

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sebagai anak-anak Allah yang telah dilahirkan baru melalui darah Kristus, kita pastilah mendambakan diri kita semakin hari semakin serupa Kristus. Namun adakalanya kita tetap merasakan diri jauh dari-Nya. Kita meragukan komitmen Tuhan akan kesejahteraan kita. Sebenarnya, apa yang kita rasakan atau pikirkan tidaklah benar. Memang, persekutuan kita dengan-Nya adakalanya melemah, namun persatuan roh kita dengan-Nya tetaplah konstan, tidak berubah, karena Allah tidak pernah berubah. Cobalah melihat diri kita sendiri dari perspektif Allah. Bayangkan kita menciptakan seseorang dan kemudian harus pengorbanan yang menyakitkan kita menebusnya. Bayangkan jika kita memberi orang tersebut nama kita, otoritas kita, dan janji kita. Nah, bagaimanakah komitmen kita kepada orang yang kita ciptakan itu? Akankah kita membuangnya begitu saja karena dia tidak menjadi seperti apa yang kita inginkan? Akankah kita menghapuskan keberadaannya dari ingatan kita? Demikian juga komitmen Allah terhadap diri kita. Dia akan berusaha membuat kita menuntun diri menjadi seperti apa yang Ia harapkan.

**KITA SEKARANG, KITA DAHULU, DAN KITA DI MASA AKAN DATANG
ADALAH PILIHAN ALLAH YANG SANGAT DIKASIHI-NYA**

MILIK SIAPAKAH KITA

BACAAN ALKITAB: Galatia 3:26 – 4:7

Mungkin kita sedikit kurang serius dalam mengidentitaskan diri kita sebagai anak-anak Allah, karena dunia menggunakan istilah “anak-anak Allah” untuk semua orang yang Ia ciptakan. Alkitab menegaskan bahwa Allah menciptakan semua orang dan segala sesuatu, namun status “anak Allah” diperuntukkan bagi mereka yang telah dilahirkan di dalam Roh-Nya. Kita menjadi anak-anak-Nya karena Ia sendiri mengangkat Diri-Nya menjadi Bapa kita.

Menjadi anak Allah berbeda dengan menjadi hamba-Nya, murid-Nya, atau pengikut-Nya. Anak-anak harus taat kepada ayah mereka, namun mereka menjadi anak tidak diukur dari ketaatan mereka. Anak harus menerima prinsip-prinsip ayah mereka, namun mereka sendiri tidak dinilai dari tingkah laku mereka. Jadi, dimanakah perbedaan anak dengan yang lainnya? Anak-anak dibedakan oleh sifat-sifat yang diturunkan oleh orangtua mereka, dan sifat-sifat yang diturunkan itu akan membuat mereka menyerupai ayah mereka. Mereka menjadi anak karena dilahirkan dari orangtua mereka, bukan karena dirinya sendiri ingin menjadi seperti apa.

Ini hendaknya menenangkan pikiran mereka yang telah dilahirkan baru. Semua perjuangan kita untuk menjadi seperti Kristus, meskipun dilakukan dengan sangat baik, tidaklah menentukan diri kita menjadi anak-anak Allah. Kegagalan-kegagalan kita pun tidak menentukan siapa diri kita. Kita ditentukan oleh Roh Kudus yang mengangkat kita dan menyebut kita anak-anak Allah. Bahkan iman yang menyelamatkan kita adalah juga kasih karunia Allah (Ef 2:8). Kita bukanlah orang Kristen buatan diri kita sendiri. Kita adalah anak-anak buatan Allah.

AYAT MAS:

“Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus.”

Galatia 3:26

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Seperti kita ketahui, seseorang dibentuk oleh lingkungannya, mulai dari rumah (keluarga), lingkungan tempat dia hidup, daerah dimana ia dibesarkan, hingga negara dimana ia tinggal. Meskipun lahir dari orangtua berdarah Tionghoa, anak yang lahir dan dibesarkan di Indonesia, bersekolah di sekolah Indonesia, di rumah berbicara dalam bahasa Indonesia, ia akan tumbuh tidak berbeda dengan orang-orang di sekitarnya, dan sebaliknya, jika ia pergi ke negara leluhur orangtuanya, ia akan menjadi seorang asing di sana. Demikian juga dengan anak Tuhan yang telah dilahirkan baru di dalam iman kepada Kristus. Dia selayaknya mempunyai citra diri yang berbeda dari anak-anak dunia, karena dia telah dilahirkan untuk mewarisi kerajaan Allah kelak. Dia tidak boleh lagi hidup seperti anak-anak dunia yang cinta hal-hal yang tidak bernilai kekal, seperti kekayaan, nama yang harum, hidup foya-foya, hidup dalam segala macam perbuatan yang tidak layak di mata Tuhan. Sebaliknya, dia haruslah berusaha hidup seperti Kristus, penuh buah-buah Roh Kudus: kebaikan, ketulusan, kejujuran, kekudusan, kesabaran, tahan uji dan sebagainya.

JIKA KITA MENGAKU DIRI KITA ANAK ALLAH, HENDAKNYA HIDUP KITA MENUNJUKKAN HIDUP YANG SERUPA DENGAN HIDUP KRISTUS

POSISI KITA

BACAAN ALKITAB: Efesus 2:1-10

Di dalam Efesus 1, Paulus membahas tentang kuasa Allah dalam membangkitkan Yesus dari kematian. Allah yang perkasa ini, yang berada jauh di atas segala otoritas dan pemerintahan di dunia, baik secara spiritual maupun fisik, menyatakan kemuliaan-Nya di dalam Yesus Kristus yang telah bangkit dan ditinggikan. Keindahan dari penjelasan ini tak terpikirkan oleh kita, dan tak terlukiskan dengan kata-kata.

Paulus menuliskan kemuliaan Yesus ini bukan hanya untuk kita kagumi, tetapi juga agar kita mengerti peran kita di dalamnya. Kita bukan sekedar pengamat pasif dari 'drama' ilahi ini. Kita sendiri termasuk di dalam 'drama' ini. Tidak hanya Yesus yang didudukkan di tempat tinggi di sorga di atas semua penguasa dan pemerintahan, tetapi kita juga didudukkan di tempat tinggi tersebut!

Camkan, ayat-ayat awal dari Efesus 2 sangat merendahkan manusia di dalam penjelasannya mengenai kondisi alami diri kita. Kita dikatakan sudah mati. Tidak taat. Obyek

kemurkaan Allah. Dari segala ciptaan-Nya tidak ada yang lebih rendah kedudukannya dari kita yang telah jatuh ke dalam dosa. Namun ayat-ayat selanjutnya sangat mencengangkan di dalam menyatakan janji Allah: Allah yang kaya di dalam kasih karunia, membangkitkan kita dan mendudukkan kita di tempat dimana Ia berada, jauh di atas segala kuasa lain. Mengapa? Untuk menyatakan kasih karunia-Nya yang tak terhingga. Para pengamat dari 'drama' ini tidak akan pernah melihat pernyataan yang lebih mengherankan dari fakta ini. Puncak dari kasih karunia-Nya telah dinyatakan.

AYAT MAS:

"Dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga."

Efesus 2:6

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Pandangan kita akan diri kita sendiri seringkali menipu kita, membuat kita kecil hati, berpikir negative akan diri kita sendiri, menjadi pesimis, dan bertanya-tanya apakah iman kita layak diperjuangkan. Kegelapan dunia, kecacatan daging kita, dan rencana-rencana jahat dari si iblis bersatu menciptakan ilusi-ilusi keputusan. Lawanlah semuanya itu. Kebenaran Allah sungguh-sungguh berlawanan dengan apa yang jiwa kita sadari. Adalah fakta bahwa hampir semua orang yang mengalami lahir baru setelah sejangka waktu merasakan 'kekosongan' di dalam kegairahan usahanya menjadi seperti Kristus ataupun di dalam semangatnya melayani Tuhan. Seolah-olah api yang 'menggairahkan' tatkala mereka pertama kali menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka telah padam. Ini membuat mereka kecil hati dan bertanya-tanya apakah mereka sungguh telah diselamatkan, apakah mereka pasti akan masuk ke sorga kelak. Kita tidak sepenuhnya mengerti implikasi dari "duduk bersama Kristus". Yang kita tahu, itu adalah tempat yang luar biasa. Kita bukan sekedar teman-Nya atau hamba-Nya, tetapi kita adalah bagian dari Diri-Nya!

**PERSEKUTUAN ORANG KRISTEN DENGAN KRISTUS LEBIH MULIA, INTIM DAN SEMPURNA
DIBANDINGKAN HUBUNGAN ANGGOTA SUATU ORGANISASI DENGAN KETUANYA**

SIAPAKAH SAYA?

BACAAN ALKITAB: Matius 5:13-16

Yesus mengumpulkan sejumlah orang dan murid-murid-Nya ke sebuah bukit dan mulai berbicara kepada mereka. Kata-kata pembukaannya mungkin sedikit mengagetkan. Kata-Nya, orang yang berbahagia adalah mereka yang miskin, berduka, lemah lembut, lapar dan haus, murah hati, suci hatinya, pembawa damai, dan dianiaya. Ini bukanlah nilai-nilai yang akan diperjuangkan oleh manusia. Namun semua ini adalah 'resep' ilahi untuk karakter orang-orang yang jatuh.

Tetapi, ucapan-ucapan selanjutnya sedikit lebih menjanjikan. "Kamu adalah garam dunia," kata-Nya kepada mereka; dan bukan hanya itu, mereka juga adalah "terang dunia." Ini sedikit lebih meyakinkan, ucapan yang positif yang pasti akan 'mengelus' rasa diri penting dari para pendengar-Nya. Namun ucapan-ucapan Yesus tentang identitas kita bukanlah sekedar pernyataan yang bersifat positif, melainkan indikasi akan tanggung jawab kita. Mereka yang mengikut Dia haruslah dapat mempengaruhi situasi yang menyedihkan yang dihadapi dunia ini.

Prinsipnya adalah bahwa umat Allah adalah kunci dari kerajaan Allah di dunia ini. Kerajaan itu akan datang, tetapi tidak

terpisahkan dari pekerjaan para duta-Nya. Mereka yang mendengar Yesus, yang bertelinga untuk mendengar kebenaran dan melakukannya, adalah prasarana aktivitas Allah di dunia ini. Mereka adalah garam dan terang, mengawetkan, memberi rasa, menerangi, dan menunjukkan Sang Terang. Ada sesuatu yang menonjol dan juga merendahkan mengenai Allah yang menjalankan pekerjaan-Nya melalui segerombolan orang yang tercampakkan, yang ditebus-Nya. Allah 'si pemulung' mengumpulkan 'sisa' orang-orang untuk kelahiran kembali yang ajaib melalui kedatangan Putra-Nya.

AYAT MAS:

"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi."

Matius 5:13-14

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Hidup kita sebagian besar dibentuk oleh persepsi kita akan diri kita sendiri. Mungkin karena itulah rasa identitas diri kita menjadi target Iblis sejak dari Taman Firdaus hingga sekarang. Karena itulah Yesus memulai khotbah akbar-Nya di bukit dengan kata-kata yang didesain untuk membawa persepsi diri kita sejalan dengan kebenaran-Nya. Kita tidak akan pernah dapat menggenggam kenyataan Allah, sampai kita mengerti penilaian-Nya akan diri kita dan mulai hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Kita dipanggil untuk menjadi garam-Nya dan terang-Nya di dalam dunia yang gelap dan penuh dosa ini. Kita hendaknya seperti garam, memberi rasa Tuhan kepada dunia yang sedang membusuk ini, bahwa hidup menurut jalan Tuhan membuat kita penuh sukacita dan damai di hati. Tiada lagi rasa takut, duka, khawatir, tertekan. Kita juga hendaknya menjadi terang bagi dunia yang gelap ini, supaya manusia tidak lagi meraba-raba jalan menuju sorga.

ANAK-ANAK ALLAH HENDAKNYA MENJADI GARAM DAN TERANG DUNIA

LEPAS DARI DIRI SENDIRI

BACAAN ALKITAB:Amsal 3:1-12

Jika kita pernah berpikir bahwa kita itu orang yang bijak, ketahuilah, kita itu ditakdirkan untuk gagal. Amsal 16:18 mengatakan: *"Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan."* Percaya diri sendiri adalah orang bijak merupakan bentuk kesombongon. Itu juga merupakan khayalan diri. Tidak ada yang tahu akan masa depan kita. Kita juga tidak tahu kerumitan hati kita sendiri. Kita tidak dapat melihat semua motivasi dan mood dari orang lain. Kita pun tidak tahu pasti apakah psikologi manusia itu tidak pernah salah. Dan kita pun tidak sepenuhnya mengerti fakta-fakta spiritual dari kerajaan Allah. Tuhan memegang semua rahasia ini. Kita sama sekali tidak akan mengerti semua ini. Adalah kebodohan besar jika kita bertindak seolah-olah kita tahu semua rahasia itu.

Amsal 9:10 mengatakan bahwa permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan. Dan Amsal 3:7 menunjukkan bahwa kebalikan dari takut akan Tuhan adalah menganggap diri sendiri bijak. Jika kita ingin bertindak dengan bijak, kita hendaknya mengerti sepenuhnya jurang pemisah di antara kita dan Allah, dan betapa

ajaibnya jurang pemisah tersebut Allah jembatani. Jika kita ingin berinventasi pada sesuatu yang benar-benar berharga, kita haruslah menjalani hidup dengan merasakan adanya kekekalan. Tuhan akan mengubah cara kita menggunakan waktu kita, uang kita dan talenta-talenta kita. Semua itu akan mengubah cara kita menghadapi lingkungan kita, hubungan-hubungan kita, pekerjaan kita dan sikap kita.

AYAT MAS:

"Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan."

Amsal 3:7

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Pernahkah kita perhatikan bahwa mereka yang mengambil keputusan-keputusan tidak tepat biasanya bertindak atas kepentingan dirinya yang ekstrim? Fokus hanya pada diri sendiri akan memimpin kepada pandangan-pandangan picik yang merusak dan yang menghasilkan konsekuensi yang menghancurkan. Jika kita fokus pada Allah, pada karakter-Nya, jalan-jalan-Nya, natur-Nya yang kekal, kita akan menjadi bijak. Sebagai anak Tuhan yang telah diselamatkan dan memperoleh hidup baru oleh karena darah Kristus, kita hendaknya dari hari ke hari menjadi seperti Kristus. Kita selayaknya menunjukkan citra diri seperti Kristus, hidup penuh sukacita, kasih, kesabaran, empati, pengertian, tulus dan yang lainnya. Dengan menunjukkan citra diri Kristus di dalam hidup kita, barulah kita dapat menyaksikan keselamatan Tuhan kepada orang-orang di sekitar kita. Percuma saja jika kita 'berkhobah' dengan berapi-api, namun tingkah laku kita tidak berbeda dengan orang-orang dunia yang belum diselamatkan, karena tindakan bersuara lebih keras daripada ucapan kita. Dengan melihat perbuatan kita, orang bisa tahu macam apakah kita.

**UNTUK MENUNJUKKAN CITRA DIRI KRISTUS DALAM HIDUP KITA,
KITA HENDAKNYA MEMBUANG SI AKU YANG LAMA**

JADILAH SEPerti YESUS

BACAAN ALKITAB: I Yohanes 2:3-6

Yesus menghendaki orang-orang yang diselamatkan-Nya hidup seperti Dia, tapi kita seringkali gagal memegang kebenaran ini. Kita yang mengaku telah diselamatkan oleh Roh Kudus Allah dan menyembah Bapa kita di dalam roh dan kebenaran, seringkali sama sekali tidak seperti Juruselamat kita hidupnya.

Apakah yang menyebabkan ketidakse-larasan ini di dalam hidup kita? Apakah kita hanya menginginkan keuntungan-keuntungan dari keselamatan tanpa menanggung tanggung jawabnya? Apakah kita mengambil 'hadiah gratis' dari anugerah Tuhan dan melupakan menanggung salib seorang murid? Apapun alasan kita, kita tidak sendirian. Setiap agama ada pengikutnya yang mengklaim mengikut ajaran-ajarannya namun kelihatan betul 'cuek' terhadap ajaran-ajaran tersebut. Orang Kristen pun mahir dalam permainan seperti ini. Kita membodohi diri sendiri dengan berpikir bahwa menyetujui injil sebanding dengan menghidupinya, tetapi melupakan menanggung salibNya.

Mungkin ketika Yohanes menulis bagian ini ia teringat akan kata-kata tajam Yesus ketika Ia bertanya pada murid-murid-Nya pertanyaan yang menusuk ini: *"Mengapa kamu berseru kepadaKu: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?"* (Luk 6:46). Yohanes telah melihat kerumunan orang mengellilingi Yesus yang melakukan mukjizat dengan kagum dan bahkan menyembah-Nya. Dia juga telah melihat mereka pergi meninggalkan-Nya ketika pengajaran-Nya menjadi lebih keras. Apakah kita juga hanyalah pencari mukjizat juga? Apakah kita mencari keselamatan yang tidak mengganggu hidup kita? Apakah kita mengklaim hidup di dalam Dia tetapi tidak hidup seperti Dia?

AYAT MAS:

"Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup."

I Yohanes 2:6

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kitab I Yohanes ditulis untuk menolong para orang percaya tahu apakah iman mereka itu asli atau tidak. Pada urutan tertinggi dari indikator keasliannya adalah gaya hidup yang konsisten. Yohanes memberitahukan kita, pada dasarnya tidak ada yang disebut orang Kristen yang tidak seperti Kristus. Tentu saja ia tahu ketidaksempurnaan kita dan kebutuhan kita untuk mengakuinya, namun dia tidak pernah mengisyaratkan bahwa kita dapat mengklaim iman yang menyelamatkan tanpa pandangan yang serius terhadap cara kita hidup. Kita harus seperti Kristus. Murid menyerupai gurunya. Pembantu menyerupai tuannya. Anak menyerupai orangtuanya. Dan orang Kristen menyerupai Kristus. Ini adalah alamiah. Itulah sebabnya sebagai orang Kristen kita hendaknya mempunyai citra diri seperti Kristus. Dunia merasa skeptis akan iman kita karena mereka melihat orang-orang Kristen yang tidak seperti Kristus. Apakah mereka akan mendengar Injil yang kita saksikan sementara mereka melihat kehidupan kita yang tak ada bedanya dari mereka, melakukan hal-hal yang memalukan serta menjijikkan di mata Tuhan?

KEHIDUPAN ORANG KRISTEN HARUSLAH MENCERMINKAN KEHIDUPAN KRISTUS

KASIH PERSAUDARAAN

BACAAN ALKITAB: Roma 12:9-13

Paulus menasihati para orang percaya di Filipi demikian: "... dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri" (Flp 2:3). Pada waktu itu di antara jemaat di Filipi terjadi peselisihan internal dan Paulus memberikan 'obat penawar'nya. Kerendah-hatian seorang Kristen sejati akan menyebabkan kita membuang kepentingan-kepentingan diri kita sendiri demi kesejahteraan orang lain. Ini memang tidak natural, tetapi ini adalah hidup yang serupa Kristus. Pengorbanan adalah jalan Salib.

Yesus memberitahukan para murid-Nya bahwa mereka yang ingin mengikut-Nya haruslah memikul salib mereka masing-masing (Luk 9:23). Memikul salib bukan hanya langkah awal dari pengorbanan, tetapi hendaknya menjadi kegiatan sehari-hari. Mereka yang tidak dapat menderita bagi dosa-dosa orang lain, mereka yang tidak rela membuat dirinya tidak nyaman bagi kebutuhan orang lain, mereka yang tidak mau mengorbankan hidupnya bagi teman-temannya, tidaklah serupa dengan Yesus. Ke-

giatan kita lebih sering untuk diri kita sendiri. Tetapi kegiatan Yesus selalu tentang orang lain. Kegiatan Yesus dibukit Yudea 2000 tahun lalu adalah untuk kita. Jika tidak, kita tidak mungkin hidup hari ini, sedikitnya tidak secara spiritual. Kita tidak dapat menyebut Dia contoh kita dan Tuhan kita jika kita tidak mengikut jalan-Nya. Hati orang Kristen hendaknya diisi dengan kasih sayang, kasih persaudaraan terhadap saudara-saudara di dalam Kristus dan keinginan untuk melihat orang lain dihormati. Ini adalah jalan dari Kerajaan Sorga dan dunia sedang mengawasi kita, apakah Kerajaan Sorga ini layak diikuti.

AYAT MAS:

"Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat."

Roma 12:10

BAGAIMANAKAH DENTGANANDA? Sebagai seorang Kristen yang sudah diselamatkan dan memperoleh hidup baru, kita hendaknya menunjukkan kepada orang-orang di sekeliling kita jalan yang berbeda dengan jalan dunia. Dunia sudah kehilangan harapan akan persekutuan yang sempurna. Meskipun orang Kristen tidaklah sempurna di dalam hidupnya, tetapi kita dapat disempurnakan di dalam kasih melalui Roh Allah. Ini adalah panggilan kudus kita. Kita selamanya terikat di dalam Kristus dengan semua orang percaya lainnya di seluruh dunia. Hubungan kita dengan mereka tidak akan pernah terputuskan. Bagaimanakah hubungan kita dengan orang-orang Kristen lainnya? Bagaimanakah perhatian kita akan kesejahteraan mereka? Apakah kita hanya memikirkan diri kita sendiri dan acuh tak acuh akan keadaan saudara-saudara kita di dalam Kristus? Citra diri seorang Kristen hendaknya sejalan dengan citra diri Kristus yang penuh kasih dan perhatian pada orang-orang di sekitarnya.

**UKURAN SESEORANG BUKANLAH BERAPA BANYAK PEMBANTU YANG IA MILIKI,
MELAINKAN BERAPA BANYAK ORANG YANG IA LAYANI**

– D.L.Moody

Istri Kristen bagi Keluarga dan Lingkungan

*"Isteri yang cakap siapakah akan mendapatkannya?
Ia lebih berharga dari pada permata."*
— Amsal 31:10

Pada akhir November 2025, ada insiden kecil yang menjadi perhatian publik akibat postingan seorang wanita penumpang KRL yang tasnya tertinggal di kereta. Petugas PT Kereta Api Indonesia (KAI) menemukannya dan mengembalikan tas itu. Namun, tumbler (tempat air minum) yang seharusnya ada di dalam tas, hilang. Wanita itu kemudian mengunggah curahan hatinya di media sosial dan menuding petugas tersebut bertanggung jawab atas hilangnya barang itu. Akibat postingannya, sang petugas nyaris kehilangan pekerjaan. Hal ini memicu kemarahan publik, sehingga wanita itu dipecat dari pekerjaannya karena dianggap mengunggah sesuatu yang tidak sesuai dengan budaya kerja mereka. Pada akhirnya, suami wanita itu mengunggah permohonan maaf kepada publik atas respons mereka yang dinilai berlebihan dan berdampak bagi karir orang lain.

Postingan seorang istri yang memicu kontroversi lainnya terjadi baru-baru ini, yaitu tentang seorang istri yang mengunggah

video dengan memperlihatkan dokumen serta pernyataan yang dianggap meremehkan status kewarganegaraan Indonesia setelah anaknya resmi menjadi warga negara asing. Unggahan tersebut menjadi viral karena dia dan suaminya pernah menempuh pendidikan yang dibiayai negara melalui beasiswa LPDP, sehingga pernyataannya dianggap melukai kehormatan dan etika sebagai penerima beasiswa negara. Postingan itu mendapat respon keras dari publik dan pemerintah. Akibatnya, suami istri itu terancam pelarangan berkarir di lingkungan pemerintahan (*blacklist*), sementara suaminya harus mengembalikan dana beasiswa LPDP lengkap dengan bunga sebagai bentuk pertanggungjawaban karena pelanggaran kewajiban layanan kepada negara.

Kedua kisah di atas menunjukkan bagaimana orang melihat citra seorang istri terhadap keluarganya. Bukan hanya di dalam rumah tangga, tetapi juga di tengah masyarakat.

Alkitab tidak mencatat secara langsung istilah "citra istri Kristen", tetapi banyak mencatat gambaran tentang karakter dan peran seorang istri yang hidup menurut kehendak Tuhan, baik dalam Perjanjian Lama, maupun Perjanjian Baru.

Sebagai saksi iman di lingkungan sekitar, citra seorang istri tidak diukur dari penampilan fisik atau kesempurnaannya, melainkan dari kesetiaan dan pembentukan karakter setiap hari, yaitu bagaimana cara dia menilai diri sendiri, kemampuan dan kepribadiannya, serta peran dan nilai hidupnya di tengah lingkungan.

Citra diri seseorang terbentuk dari pengalaman hidup, pola asuh di dalam keluarga dan lingkungan sosial, bahkan komentar-komentar yang didengar sejak kecil, serta kegagalan dan keberhasilannya. Begitu juga citra seorang istri Kristen. Itu berkaitan erat dengan citra diri yang sehat, peran sebagai ibu, serta bagaimana keluarganya dipandang oleh lingkungan. Semua itu membentuk suatu kesaksian hidup yang utuh.

1. Berawal dari Citra Diri yang Sehat

Seorang istri Kristen untuk mampu membangun keluarga dan memberi dampak bagi lingkungan, harus terlebih dahulu memiliki citra diri yang sehat. Ia menyadari bahwa dirinya berharga di hadapan Tuhan. Bukan karena penilaian orang lain, melainkan karena identitasnya di dalam Kristus.

Di era modern, istri Kristen menghadapi banyak tekanan, mulai dari tekanan ekonomi, perbandingan sosial, tuntutan peran, hingga ekspektasi budaya. Namun citra diri yang sehat membuatnya tidak mudah minder atau iri, tidak membangun rumah tangga dari rasa takut dan tidak mencari pengakuan melalui pencitraan. Ia lahir dari konsistensi dalam iman, kerendahan hati untuk me-

ngakui kesalahan, kesediaan untuk terus belajar dan ketekunan dalam doa. Citra seorang istri bukanlah tentang kesempurnaan, melainkan kesetiiaannya menerima kekuatan dan kelemahannya, lalu bertumbuh dalam iman dan karakter.

2. Istri sebagai Penolong yang Sepadan

Dalam Kitab Kejadian 2:18, Tuhan menyatakan bahwa tidak baik manusia seorang diri saja, maka Ia menjadikan penolong yang sepadan baginya. Seorang istri adalah pendamping dan mitra yang setara dalam martabat dan peran, serta saling melengkapi dengan suaminya. Dia selalu memberi dukungan terhadap suami dan bertanggung jawab. Dia juga dapat menjadi rekan diskusi serta sahabat dalam suka maupun duka. Ucapan dan sikapnya membangun dan bukan menjatuhkan, bersedia menyelesaikan konflik dengan kasih dan kelembutan, serta berdiri bersama dalam doa dan pengambilan keputusan. Hubungan pernikahan yang sehat bukan tentang siapa lebih dominan, tetapi tentang kerja sama yang dilandasi kasih dan rasa hormat.

3. Pembangun Suasana Rumah

Seorang istri Kristen berperan besar dalam membangun atmosfer keluarga. Dalam Amsal 14:1 dikatakan bahwa perempuan bijaksana membangun rumahnya, yang berarti menciptakan komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga, menjaga perkataan agar tidak melukai, menghadirkan damai di tengah konflik dan mengelola emosi dengan pe-

ngendalian diri. Rumah yang hangat dan aman sering kali lahir dari sikap hati seorang istri yang mau belajar sabar dan rendah hati. Jika Tuhan mempercayakan anak, seorang istri juga berperan sebagai ibu yang membentuk generasi berikutnya. Ia menjadi pengajar pertama tentang doa, pengampunan dan kasih. Istri Kristen berperan sebagai ibu yang menanamkan nilai rohani sejak dini. Anak belajar bukan hanya dari nasehat, tetapi dari contoh nyata. Dari ibunya, mereka belajar berdoa, saling mengampuni dan tetap bersyukur dalam kesulitan.

4. Saksi Kristus di Lingkungan

Peran istri Kristen tidak berhenti di dalam rumah saja, tetapi ia juga menjadi representasi nilai Kristus di lingkungan sosial. Orang-orang akan menilai bagaimana cara ia berbicara kepada orang lain, kejujurannya dalam pekerjaan, sikapnya saat menghadapi konflik. kebijaksanaannya dalam menggunakan media sosial.

Ia menjadi terang dan garam di tengah masyarakat melalui sikapnya yang rendah hati, ramah dan

penuh integritas. Banyak orang dapat melihat kesaksian melalui kehidupannya sehari-hari dan keterlibatannya dalam pelayanan atau kegiatan sosial.

Citra seorang istri Kristen bagi lingkungan adalah refleksi dari citra dirinya di hadapan Tuhan, kualitas relasinya dalam keluarga dan nilai Kristus yang ia hidupi setiap hari. Bukan hanya pendamping suami atau pengurus rumah, tetapi pembangun generasi dan pembawa terang di tengah masyarakat. Keluarga Kristen yang sehat tercermin dari kehidupan yang menjadikan Tuhan sebagai pusat.

Pada akhirnya, citra seorang istri Kristen yang dikenang bukanlah tentang pencitraan atau penampilan fisik, melainkan kasih, iman, dan karakter yang ia tanamkan di rumah maupun di lingkungan sekitar.

"Hati suaminya percaya kepadanya, suaminya tidak akan kekurangan keuntungan. Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya."

Amsal 31:11,12

Shirley Du

*She inspires trust,
and her husband's heart
is safe with her,
and because of her,
he has every good thing.*
Proverbs 31:11

julielefebure.com

MENGAPA KITA TAKUT TERLIHAT BIASA-BIASA SAJA?

Dalam sebuah wawancara sinier bersama Gubernur Maluku Utara, Sherly Tjoanda, sebuah pertanyaan dilontarkan padanya mengenai bagaimana ia merespon tanggapan publik tentang pencitraan. Dengan tenang dan penuh percaya diri, ia kemudian merespon bahwa apa yang selama ini disorot oleh publik bukanlah pencitraan yang dilakukan dengan sengaja, hal tersebut adalah sebuah panggilan dari pelayanannya terhadap masyarakat Maluku Utara yang telah memilihnya. Selain itu, ia merasa tidak perlu melakukan pencitraan karena ia menyadari bahwa ia memiliki citra diri yang benar.

Sebenarnya, itu bukan satu-satunya wawancara yang dilakukan bersama Sherly Tjoanda. Ada beberapa program dan diskusi lain yang juga menghadirkan beliau sebagai narasumber. Secara konsisten, jika ada pertanyaan yang mengacu pada aktivitas kerjanya, dengan mantap ia akan menjawab kurang lebih sama seperti jawabannya mengenai kerja, citra diri dan pelayanannya.

Beberapa tahun belakangan ini, istilah pencitraan kerap kali menjadi topik yang dibicarakan di berbagai kesempatan atau diskusi, baik diskusi itu adalah sebuah diskusi formal maupun diskusi sehari-hari. Apalagi jika istilah tersebut berkaitan dengan aktivitas figur publik atau pejabat publik, maka dapat dipastikan diskusi tersebut akan marak dengan berbagai argumen pro dan kontra.

Pencitraan dalam kontes karir sebenarnya adalah *personal branding*, yaitu usaha untuk membangun citra dan mengatur atau membentuk reputasi. Namun tidak demikian halnya jika hal ini dilekatkan pada pejabat publik yang kerap kali menggunakan hal ini untuk tujuan dan agenda tertentu. Sehingga kini pencitraan itu lebih cenderung dimaknai dengan konotasi yang negatif.

Pada dasarnya, manusia memiliki kebutuhan untuk diterima, dihargai dan diakui dalam lingkungannya. Kebutuhan ini bukan semata-mata merupakan strategi politik atau sosial, tetapi lebih merupakan kebutuhan alami. Mengingat dorongan ini secara naluriah timbul dalam diri manusia, maka citra bukan hanya persoalan yang dapat ditemui pada figur publik, tetapi merupakan persoalan setiap individu. Jika pencitraan adalah usaha individu menampilkan dirinya dan bagaimana ia terlihat oleh orang lain, maka citra diri adalah konstruksi internal tentang bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri inilah yang kemudian memainkan peran penting dalam membentuk identitas serta mempengaruhi cara setiap individu berinteraksi dengan orang lain.

Ada banyak studi yang secara konsisten memperlihatkan bahwa citra diri dan kesejahteraan mental berada dalam satu ikatan yang kuat. Pada saat seseorang melihat dirinya secara

negatif, hal tersebut berpotensi melemahkan daya tahan emosional serta membuat rasa tidak aman terus muncul dalam dirinya. Rasa tidak aman yang berakibat pada tindakan membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Hal ini kemudian dapat diperparah dengan pertanyaan-pertanyaan seperti “apakah saya layak?”, “apa nanti kata orang tentang saya?”

Saya ingat beberapa tahun silam, alumni sekolah menengah pertama tempat saya belajar mengadakan reuni akbar. Waktu itu, angkatan kami melakukan koordinasi melalui grup Whatsapp. Beberapa teman dari angkatan kami yang saat itu menjadi panitia penyelenggara, melakukan pendataan siapa saja yang akan ikut. Di hari reuni, hanya sekitar 25% dari angkatan kami yang terdata, ikut hadir. Sangat disayangkan memang karena hanya di momen reuni tersebut kami bisa kembali bertemu setelah masa sekolah usai, apalagi beberapa di antara kami sudah tidak tinggal di kota asal. Belakangan saya baru tahu, melalui cerita dari beberapa teman bahwa sebagian teman sekolah kami tidak hadir karena perasaan minder dengan keberadaan mereka sekarang.

Acara reuni rupanya menyimpan dimensi sosial yang sering diperbandingkan. Reuni tidak jarang menjelma menjadi panggung pencitraan, di mana persaingan sosial ditampilkan secara halus lewat cerita tentang karir, status pernikahan dan bahkan kesuksesan anak. Panggung pencitraan ini kemudian berimbas pada pertemuan yang seharusnya guyub dan akrab.

Dalam perspektif positif, pencitraan sebenarnya dapat membangun potensi yang ada dalam diri seseorang, jika itu dilakukan dengan fondasi yang benar dan tanpa usaha manipulatif. Sayangnya, citra yang ditampilkan hanya di permukaan malah menimbulkan kecemasan, perbandingan diri dan bahkan krisis identitas. Ketika seseorang hanya fokus pada tampilan luar, yang muncul kemudian adalah tekanan sosial.

Di suatu waktu, jauh setelah acara reuni tersebut, saya menemukan sebuah utas di platform X yang membahas tentang reuni. Ternyata fenomena pencitraan pada saat reuni memang marak terjadi. Sebagian besar komentar yang merespon utas tersebut sepakat bahwa acara reuni hanya menjadi ajang pameran sehingga minat untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut semakin berkurang bahkan ada yang berniat untuk tidak lagi hadir pada acara-acara reuni. Mungkin hal ini juga yang menyebabkan mengapa banyak orang merasa lelah dengan pencitraan karena kerinduan sebenarnya adalah ingin diterima apa adanya.

Nampaknya, media digital pun memiliki peran terhadap fenomena ini. Segala pencapaian akan terpampang pada *news feed* yang kini berfungsi sebagai panggung sehingga pencitraan dapat dilakukan dengan leluasa sesuai dengan apa yang ingin orang lain lihat.

Beberapa waktu kemudian, saya bertemu salah satu teman yang dulu tidak hadir pada acara reuni. Dia mengatakan bahwa ia merasa hidupnya tidak cukup menarik untuk

diceritakan di depan teman-teman lama. Kalimat itu membuat saya berpikir lama. Mungkin banyak dari kita sebenarnya datang ke ruang sosial dengan cerita yang sudah dipoles rapi, sementara bagian-bagian hidup yang rapuh kita simpan sendirian.

Dalam iman Kristen, manusia diingatkan bahwa nilai dirinya tidak pernah ditentukan oleh bagaimana ia terlihat di hadapan orang lain. Tuhan tidak melihat pencitraan yang kita

bangun, melainkan hati yang kita bawa. Jika demikian, mungkin kita tidak perlu terlalu sibuk membangun panggung untuk terlihat berhasil. Barangkali yang jauh lebih penting adalah belajar menerima diri kita apa adanya sebagai manusia yang terus bertumbuh, yang tetap berharga bukan karena citra yang kita tampilkan, tetapi karena kasih Tuhan yang terlebih dahulu menerima kita.

Wilton Djaya



P E N G U M U M A N

- Buletin EUANGELION EDISI 214 (Juni-Juli 2026) akan terbit pada tanggal 7 Juni 2026 dengan tema utama **“PENGAJARAN YESUS”**. Bagi yang ingin berkontribusi, silahkan mengirimkan tulisan Anda selambat-lambatnya tanggal 10 Mei 2026.
- Buletin EUANGELION edisi 215 (Agustus-September 2026) akan terbit pada tanggal 2 Agustus 2026 dengan tema utama **“KETANGGUHAN DALAM HIDUP”**.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website Gil Hok Im Tong: www.hokimong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor Gil Hok Im Tong Gardujadi atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.

Warga Negara

Meskipun sudah tinggal di Inggris lebih dari 15 tahun, saya masih tetap warga negara Indonesia. Paspor saya tetap hijau dan saat pemilu, saya pergi ke kedubes Indonesia di London untuk mencoblos. Di Inggris, saya punya ijin menetap tanpa batas (*indefinite leave to remain*). Saya boleh bekerja atau sekolah, boleh memiliki properti dan punya hak yang sama dengan warga negara Inggris seperti akses kesehatan gratis, akses pendidikan dan sebagainya. Satu-satunya yang membedakan adalah saya tidak punya hak pilih saat pemilihan umum atau daerah. Sejauh ini, saya merasa tidak perlu mengganti kewarganegaraan saya. Diam-diam saya berpikir satu hari mungkin saya akan pulang kampung ke Indonesia untuk pensiun.

Tapi akhir-akhir ini saya mulai berubah pikiran. Sentimen anti imigrasi semakin kuat di Inggris. Banyak orang terang-terangan membenci pendatang yang masuk ke Inggris. Awalnya karena banyak imigran gelap yang datang menggunakan perahu melintasi selat yang memisahkan Inggris dan daratan Eropa. Para imigran gelap ini ditampung di hotel-hotel dan menjadi tanggungan negara yang dibiayai oleh pajak rakyat. Banyak warga Inggris menjadi marah karenanya, apalagi ketika beberapa oknum imigran tertangkap melakukan tindakan kriminal yang membahayakan warga Inggris di sekitar tempat penampungan mereka.

Sentimen anti imigran semakin kuat. Belum lama ini muncul satu partai politik baru yang misi utamanya adalah menghentikan imigran masuk ke Inggris dan memulangkan para imigran yang sudah ada di sini. Partai ini namanya Partai Reformasi Inggris (Reform UK). Pemimpinnya adalah Nigel Farage, sahabat baik Presiden Amerika Serikat Donald Trump.

Farage seringkali mengeluarkan pernyataan kontroversial yang diskriminatif dan kadang tak masuk akal, misalnya ia menuduh para imigran Muslim yang datang ke Inggris punya rencana untuk mengkuudeta pemerintah dan wilayah dengan banyak pendatang seperti di London..

Saya pikir, tidak mungkin orang seperti itu bisa memenangkan pemilu dan menjadi perdana menteri. Orang-orang yang berakal sehat tentu tidak akan memilih pemimpin seperti dia. Tapi semakin hari, situasi semakin menguatirkan. Dalam beberapa pemilihan daerah, partai ini tiba-tiba menjadi partai yang memenangkan suara kedua terbanyak, mengalahkan partai-partai lain yang sudah lama eksis dan pernah atau sedang berkuasa. Memang belum juara, tapi popularitas partai ini melonjak dengan sangat cepat. Para pendukungnya sering melakukan *rally* dengan mengibar-ngibarkan bendera Inggris (Union Jack).

Alkitab mengajar bahwa umat Allah seharusnya menerima, melindungi dan berbelas kasih kepada para imigran, pendatang dan orang asing. Pe-

rintah Allah kepada umat Israel dalam Imamat 19: 33-34 berbunyi: *"Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu."*Tapi, di gereja pun sentimen anti imigran mulai masuk. Salah satu teman saya terang-terangan menyatakan diri sebagai pendukung Partai Reformasi Inggris. Ia sendiri keturunan pendatang dari Afrika Selatan. "Bagaimana kamu bisa mendukung partai yang diskriminatif seperti itu? Farage mungkin akan berusaha memulangkan kamu dan saya juga kalau ia benar-benar menjadi perdana menteri," kata saya. Teman saya berargumen, "Kita tidak perlu kuatir, kita ada di sini secara resmi. Farage akan mengusir semua imigran gelap yang datang secara ilegal dengan perahu."

Tak lama setelah percakapan kami, Farage mengeluarkan pernyataan bahwa jika ia menjadi perdana Menteri, ia bukan hanya akan memulangkan para imigran gelap, tapi ia juga punya rencana untuk membatalkan ijin menetap yang sudah dikeluarkan bagi para imigran resmi. Salah satunya adalah saya. Saya bicara dengan suami saya, Adam, apakah benar-benar ada kemungkinan ancaman Farage ini akan terjadi. Partai yang berkuasa saat ini adalah Partai Buruh yang moderat dan cukup ramah kepada imigran. Tapi banyak orang tidak puas dengan



kinerja Partai Buruh dan tak lama lagi akan ada pemilihan daerah di mana-mana. Apakah ada kemungkinan Partai Reformasi akan benar-benar naik daun dan menjadi mayoritas di parlemen?

Akhirnya kami sepakat bahwa keputusan yang paling aman adalah saya akan mengajukan permohonan untuk menjadi warga negara Inggris sekarang, saat partai yang memerintah masih partai yang cukup berakal sehat. Karena Indonesia tidak mengizinkan kewarganegaraan ganda, saya harus melepas kewarganegaraan Indonesia jika permohonan saya dikabulkan untuk menjadi warga Inggris.

Saya sedih membayangkan satu hari saya akan pulang ke Indonesia dan melewati imigrasi dengan paspor biru yang baru, bukan paspor hijau lagi. Saya akan membutuhkan visa untuk pulang. Saya akan masuk ke Indonesia dengan status orang asing. Sejak lahir, saya adalah WNI. Apakah ada sesuatu yang akan hilang dari identitas saya jika kewarganegaraan saya berubah?

Sandra Lilyana



MISSION : NO TURNING BACK

5 April **The Risen Christ:
Unstoppable Gospel,
Irreversible Life**
Kebangkitan Kristus: Injil yang Tak Terbendung,
Hidup yang Tak Bisa Kembali - Roma 6:9-11,
2 Timotius 2:8-10, Kisah Para Rasul 2:24

12 April **Living Beyond Selves**
Hidup Melampaui Diri sendiri - Gal 6:6-10

19 April **The Mission You Keep
Avoiding**
Misi yang Terus Kita Hindari - Luk 17:31-33

26 April **Sent Beyond Our Excuses**
Diutus Melampaui Alasan Kita - Yer 1:4-10





Inilah kisah tentang seorang anak gadis dari salah satu keluarga kerajaan di Eropa. Dia mempunyai hidung yang besar dan bulat. Di matanya, hidungnya ini merusak kecantikannya dan ia melihat dirinya jelek karena hidungnya itu. Ia merasa sedih. Akhirnya, keluarganya memanggil seorang dokter operasi plastik yang terkenal untuk mengubah bentuk hidung dari si anak gadis itu. Sang dokter mengerjakannya dengan sangat teliti, dan tibalah saatnya untuk membuka perban yang menutupi hidung hasil operasinya. Ia melihat hasil operasinya sukses besar. Semua bentuk yang jelek tak terlihat lagi. Hidung si gadis sekarang telah berubah bentuk, dan saat bekas sayatan serta jahitannya sembuh, dan bengkak kemerah-merahannya hilang, si gadis akan tampak cantik. Saat yang dinantikan itu tiba. Sang dokter memegang cermin dan menyodorkannya kepada si gadis untuk melihat dirinya sekarang. Namun, karena begitu mendalamnya pandangan akan dirinya yang lama, ketika si gadis melihat dirinya yang baru di cermin, dia tidak dapat melihat perubahan apapun. Maka menangislah ia dan berteriak. "Oh, saya tahu, operasi plastik ini tidak akan membuat saya cantik!"

Diperlukan waktu 6 bulan bagi si gadis untuk menerima fakta bahwa ia sungguh telah berubah menjadi seorang gadis yang menarik, dan sampai saat dia menerima kenyataan bahwa hidungnya sudah berubah, barulah citra diri dan sikapnya mulai berubah. Demikianlah juga halnya dengan mereka yang berada di dalam Kristus setelah pertobatan mereka. Kita harus terlebih dahulu menerima identitas kita yang baru sebagai orang yang telah diselamatkan sebelum kita berubah. Kita tidak akan langsung berubah saat kita bertobat dan menerima Kristus sebagai Juruselamat kita. Diperlukan sejangka waktu sampai kita benar-benar menerima status kita yang baru sebagai anak-anak Allah. Ada yang cepat, tapi ada juga yang lambat prosesnya.

Saat seseorang bertobat dan menerima Kristus menjadi Juruselamatnya, mungkin ia akan tetap menjalani hidupnya yang lama, namun kesadarannya bahwa ia kini telah menjadi anak Allah akan membuatnya berusaha merubah sikapnya dan hidupnya menjadi serupa dengan ajaran Kristus, karena Roh Kudus yang diam di dalam dirinya sejak ia bertobat akan senantiasa menegurnya dan mengingatkannya akan statusnya sekarang.

Ilustrasi diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
Baker Book House – Grand Rapids, Michigan